

**ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN
EKONOMI MASYARAKAT
KAMPUNG SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)
DALAM PENINGKATKAN KESEJAHTERAAN**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi



Oleh

**SITI NUR AZIZATUL LUTHFIYAH
NIM. 203206060026**

**PROGAM STUDI EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JUNI 2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan” yang ditulis oleh Siti Nur Azizatul Luthfiah, S.E ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan penguji tesis.

Jember, 28 April 2022

Pembimbing I



Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
NIP. 196808072000031001

Jember, 28 April 2022

Pembimbing II



Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M., E.I
NIP. 197308301999031002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan” yang ditulis oleh Siti Nur Azizatul Luthfiyah, S.E ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji tesis pascasarjana UIN Jember pada Hari Selasa 8 Juni 2022 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi (M.E)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr.Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom.
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Misbahul Munir, MM.
 - b. Penguji I : Dr. Nurul Widyawati IR, S,Sos, M.Si
 - c. Penguji II : Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.. E.I

Jember, 8 Juni 2022

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Jember,

Direktur,



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.

NIP. 197803172009121007

ABSTRAK

Siti Nur Azizatul Luthfyah, 2021, Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan. Tesis. Prodi Ekonomi Syari'ah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Jember.

Kata Kunci : Strategi, Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi, Kampung SDGs.

Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dana atau memaksimalkan keberdayaan dari seseorang atau masyarakat. Dalam artian meningkatkan kemampuan kelompok lemah dan rentan, termasuk juga golongan masyarakat yang mengalami masalah kemiskinan. Dalam prakteknya pemberdayaan masyarakat juga mendukung program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah mengalami perubahan dari *Millennium Development Goals* (MDG's) tahun 1990-2015 menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan atau biasa disebut TPB atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang menjadi agenda 2030 dalam pembangunan. Banyak lembaga yang berusaha meningkatkan pembangunan, baik itu dari lembaga masyarakat maupun pemerintah. Tidak terkecuali lembaga PPKSI (Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia) yang merespon upaya pembangunan berkelanjutan dengan membentuk Kampung SDGs. Kampung SDGs ini merupakan satuan wilayah setingkat dusun yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program Sustainable Development Goals yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat, dampak dan faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung sustainable development goals (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan. Sebagai dasar acuan, peneliti menggunakan teori terkait tahapan proses pemberdayaan masyarakat untuk menganalisis pemberdayaan ekonomi kampung SDGs. Sedangkan dalam teori kesejahteraan, peneliti menggunakan pendapat tokoh Imam Al-Ghazali yang mengelompokkan bahwa kesejahteraan merupakan masalah yang terdiri dari lima kebutuhan dasar manusia yaitu: agama, jiwa, keluarga, harta, dan akal. Untuk metode penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini merupakan dua lokasi yang menjadi sampel dari adanya kampung SDGs mencapai 25 titik per 28 Februari 2022 di seluruh Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian proses menganalisis data menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa aktivitas diantaranya: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs yaitu: a) perumusan yang dilakukan dengan persiapan, pengkajian dan rencana program. b) pelaksanaan yang dilakukan dengan melaksanakan rencana program. c) evaluasi berapapengukuran dan pemisahan mitra. Sedangkan dampak yang ditimbulkan adalah bertambahnya pengetahuan dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan. Adapun faktor yang mendukung adalah adanya bahan baku, SDM, dan proses yang cukup mudah, sedangkan penghambatnya adalah kurangnya modal dan pemasaran yang belum stabil.

ABSTRACT

Siti Nur Azizatul Luthfyah, 2021, Analysis Strategy of Village Community Economic Empowerment Sustainable Development Goals (SDGs) in Improving Welfare. Thesis. Sharia Economics Study Program, Master Degree at the State Islamic University of Jember.

Keywords: Strategy, Community Empowerment, Economy, SDGs Village.

Community empowerment is a series of activities to strengthen funds or maximize the empowerment of a person or community. In the sense of increasing the ability of the weak and vulnerable groups, including groups of people who experience poverty problems. In practice, community empowerment also supports the United Nations (UN) program which has undergone a change from the *Millennium Development Goals* (MDG's) in 1990-2015 to become sustainable development goals or commonly called TPB or Sustainable Development Goals (SDGs) which is the 2030 agenda in development. Many institutions are trying to improve development, both from community and government institutions. The PPPKSI (Indonesian SDGs Village Development Center) is no exception, which responds to sustainable development efforts by establishing SDGs Villages. This SDGs village is an area unit at the hamlet level that has certain criteria where there is an integrated Sustainable Development Goals program that is carried out comprehensively and systematically. The purpose of this study is to analyze and describe the analysis of community economic empowerment strategies, the impacts and factors supporting and inhibiting the economic empowerment program of the Village community sustainable development goals (SDGs) in improving welfare. As a basis of reference, the researcher uses theories related to the stages of the community empowerment process to analyze the economic empowerment of SDGs villages. While in welfare theory, the researcher uses the opinion of Imam Al-Ghazali who classifies that welfare is *maslahah* which consists of five basic human needs, namely: religion, soul, family, property, and reason. For the research method, the researcher used a qualitative approach with a descriptive type of research. The locations taken in this study were two locations that were sampled from the existence of SDGs villages reaching 25 points as of February 28, 2022 throughout Indonesia. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Then the process of analyzing the data using data analysis proposed by Miles and Huberman which consists of several activities including: data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results of the study explain that the analysis of the economic empowerment strategy of the SDGs village community is: a) the formulation is carried out with preparation, assessment and program planning. b) implementation is carried out by implementing the program plan. c) evaluation in the form of measurement and separation of partners. While the impact is increased knowledge and income to meet needs. The supporting factors are the availability of raw materials, human resources, and a fairly easy process, while the obstacles are the lack of capital and unstable marketing.

ملخص البحث

ستي نور عزيزة اللطفية ، ٢٠٢٢ ، تحليل استراتيجية التمكين الاقتصادي للمجتمع القروي ، أهداف التنمية المستدامة (SDGs) في تحسين الرفاهية. أطروحة. برنامج دراسة الاقتصاد الشرعي ، خريج جامعة الدولة الإسلامية في جمبر.

الكلمات المفتاحية: الإستراتيجية ، تمكين المجتمع ، الاقتصاد ، قرية أهداف التنمية المستدامة.

تمكين المجتمع هو سلسلة من الأنشطة لتقوية الأموال أو تعظيم تمكين الفرد أو المجتمع. بمعنى زيادة قدرة الفئات الضعيفة والضعيفة بما في ذلك مجموعات الأشخاص الذين يعانون من مشاكل الفقر. من الناحية العملية ، يدعم تمكين المجتمع أيضًا برنامج الأمم المتحدة الذي خضع لتغيير من الأهداف الإنمائية للألفية (MDG's) في ١٩٩٠-٢٠١٥ لتصبح أهدافًا للتنمية المستدامة أو تسمى عادةً TPB أو أهداف التنمية المستدامة (SDGs) وهي أجندة ٢٠٣٠ في تطوير. تحاول العديد من المؤسسات تحسين التنمية ، سواء من المجتمع أو المؤسسات الحكومية. ولا يُعد PPPKSI (مركز تنمية قرية أهداف التنمية المستدامة الإندونيسي) استثناءً ، حيث يستجيب لجهود التنمية المستدامة من خلال إنشاء قرى أهداف التنمية المستدامة. قرية أهداف التنمية المستدامة هذه هي وحدة مساحة على مستوى القرية ولها معايير معينة حيث يوجد برنامج متكامل لأهداف التنمية المستدامة يتم تنفيذه بشكل شامل ومنهجي. الغرض من هذه الدراسة هو تحليل ووصف تحليل استراتيجيات التمكين الاقتصادي للمجتمع ، والآثار والعوامل التي تدعم وتثبط برنامج التمكين الاقتصادي لأهداف التنمية المستدامة لمجتمع القرية (SDGs) في تحسين الرفاهية. كأساس مرجعي يستخدم الباحث النظريات المتعلقة بمراحل عملية التمكين المجتمعي لتحليل التمكين الاقتصادي لقرى أهداف التنمية المستدامة. أما في نظرية الرفاه فقد استخدم الباحث رأي الإمام الغزالي في أن الرفاهية هي مصلحة تتكون من خمسة حاجات إنسانية أساسية وهي: الدين ، والنفس ، والأسرة ، والملكية ، والعقل. بالنسبة لمنهج البحث ، استخدم الباحث المنهج النوعي مع نوع البحث الوصفي. كانت المواقع المأخوذة في هذه الدراسة موقعين تم أخذ عينات من وجود قرى أهداف التنمية المستدامة ووصلتا إلى

٢٥ نقطة اعتباراً من ٢٨ فبراير ٢٠٢٢ في جميع أنحاء إندونيسيا. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي المراقبة والمقابلات والتوثيق. ثم عملية تحليل البيانات باستخدام تحليل البيانات الذي اقترحه مايلز وهوبرمان والذي يتكون من عدة أنشطة بما في ذلك: جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات.

توضح نتائج الدراسة أن تحليل استراتيجية التمكين الاقتصادي للمجتمع القروي لأهداف التنمية المستدامة هو: أ) تتم الصياغة مع الإعداد والتقييم وتخطيط البرامج. ب) يتم التنفيذ من خلال تنفيذ خطة البرنامج. ج) التقييم في شكل قياس وفصل الشركاء. في حين أن التأثير هو زيادة المعرفة والدخل لتلبية الاحتياجات. العوامل الداعمة هي توافر المواد الخام والموارد البشرية وعملية سهلة إلى حد ما ، في حين أن العقبات هي نقص رأس المال والتسويق غير المستقر.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmatnya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat pertolongan-Nya. Sholawat serta salam tidak lupa pula kita panjatkan kepada junjungan kita menuju alam yang terang benderang ini.

Tesis yang berjudul Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Peningkatan Kesejahteraan ini mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE,MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Ahmadiono S.Ag., M.E.I selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah
4. Dr. Nurul Widyawati IR, S,Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. H. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I selaku Pembimbing II.

Terlepas dari itu semua penulis cukup menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Akhir kata, penulis berharap agar tulisan ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Wassalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Jember, 28 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks penelitian.....	1
B. Fokus penelitian	13
C. Tujuan penulisan	13
D. Manfaat penelitian	14
E. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian.....	15
F. Definisi istilah	15
G. Sistematika penulisan.....	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian terdahulu	19
B. Kajian teori	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	61
B. Lokasi penelitian	62

C. Kehadiran penelitian	62
D. Subjek penelitian	63
E. Teknik pengumpulan data	64
F. Analisis data	68
G. Keabsahan data.....	71
H. Tahapan-tahapan penelitian	71
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran objek penelitian	75
B. PAPARAN data.....	86
C. Temuan penelitian.....	114
BAB V PEMBAHASAN	
A. Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung	124
B. <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan.....	146
C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) dalam peningkatkan kesejahteraan....	153
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	159
B. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Kampung SDGs	7
Tabel 2 Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3 Pilar Kampung SDGs.....	125



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tujuan SDGs.....	2
Gambar 1.2 Tujuan Kampung SDGs	6
Gambar 1.3 Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Jember	8
Gambar 1.4 Desain Awal Logo Brand Kopi.....	12
Gambar 2. 1 Tujuan SDGs	51
Gambar 2.2 Pembagian 17 Tujuan dalam 4 Pilar	53
Gambar 2.3 Bagan Kerangka Konseptual Penelitian	60
Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Kualitatif.....	71
Gambar 4.1 tujuan kampung SDGs	79
Gambar 4.2 Banner Kantor Sekretariat kampung SDGs	81
Gambar 4.3 Struktural Kepengurusan PPKSI.....	82
Gambar 4.4 Produk Olahan Jamur (Kripik Jamur)	93
Gambar 4.5 Foto promosi kopi BIKLA	99
Gambar 4.6 Warung Kampung SDGs	104
Gambar 4.7 Temuan Penelitian Kampung SGGs Sukorejo	117
Gambar 4.8 Temuan Penelitian Kampung SGGs Sumbercanting	120
Gambar 5.1 Bagan Persiapan Kampung SDGs Sukorejo	130
Gambar 5.2 Bagan Pengkajian Kampung SDGs Sukorejo	131
Gambar 5.3 Bagan Perencanaan Kampung SDGs Sukorejo.....	133
Gambar 5.4 Bagan Pemformalisasi Kampung SDGs Sukorejo	134
Gambar 5.5 Bagan Pelaksanaan Kampung SDGs Sukorejo	135
Gambar 5.6 Bagan Evaluasi Kampung SDGs Sukorejo	135
Gambar 5.7 Bagan Terminasi Kampung SDGs Sukorejo.....	136

Gambar 5.8 Bagan Persiapan Kampung SDGs Sumbercanting.....	140
Gambar 5.9 Bagan Pengkajian Kampung SDGs Sumbercanting	141
Gambar 5.10 Bagan Perencanaan Kampung SDGs Sumbercanting	143
Gambar 5.11 Bagan Pemformalisasi Kampung SDGs Sumbercanting ..	143
Gambar 5.12 Bagan Pelaksanaan Kampung SDGs Sumbercanting	144
Gambar 5.13 Bagan Evaluasi Kampung SDGs Sumbercanting	145
Gambar 5.14 Bagan Terminasi Kampung SDGs Sumbercanting.....	145



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha dalam bentuk pemikiran atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memaksimalkan keberdayaan dari seseorang atau masyarakat. Dalam artian meningkatkan kemampuan kelompok lemah dan rentan, termasuk juga golongan masyarakat dengan masalah perekonomian atau lebih dikenal dengan kemiskinan. Dalam prakteknya pemberdayaan masyarakat juga mendukung program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah mengalami perubahan dari *Millennium Development Goals* (MDG's) yang biasa disebut dengan tujuan pembangunan berkelanjutan tahun 1990-2015 atau biasa disebut TPB. Namun pada tahun 2015 berubah menjadi agenda 2030 dalam pembangunan yang kini dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs).¹

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/SDGs merupakan upaya pembangunan yang berusaha meningkatkan dan menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara terus menerus atau berkesinambungan. Menjaga kualitas hidup, juga menjamin pemerataan tata kelola yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan dari generasi ke generasi.

¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: ALVABETA, 2017),1.

SDGs/TPB adalah suatu tujuan atau komitmen regional, nasional, dan global. Dimana tujuan ini mengikat setiap lini dalam masyarakat. Mengajak semua orang dari setiap masyarakat untuk ikut berjuang dalam pembangunan negara dan memberantas kemiskinan. Adapun upaya ini memiliki 17 tujuan yaitu: (1) Tanpa Kemiskinan, (2) Tanpa Kelaparan, (3) Kehidupan sehat dan sejahtera, (4) Pendidikan Berkualitas, (5) Kesenjangan Gender, (6) Air Bersih dan Kelayakan Sanitasi, (7) Energi Bersih dan Terjangkau, (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur, (10) Berkurangnya Kesenjangan, (11) Kota dan pemukiman yang berkelanjutan, (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab, (13) Penanganan Perubahan Iklim, (14) Ekosistem Kelautan, (15) Ekosistem daratan, (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh, (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan.²

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



Gambar 1.1
Tujuan SDGs

² Kementerian PPN/BAPPENAS, *Sekilas SDGs*, 6 Oktober 2020 Pukul 22.24, <http://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/>

Pembangunan berkelanjutan atau biasa dikenal dengan SDGs merupakan kesepakatan untuk mendorong adanya perubahan dalam masyarakat kearah pembangunan berkelanjutan menuju kearah yang lebih baik. Baik itu terkait ekonomi, sosial, lingkungan hidup, ataupun tentang hak-hak manusia lainnya. Dalam SDGs juga memberlakukan prinsip universal, integrasi, dan inklusif yang meyakinkan bahwa tidak ada seorangpun yang tertinggal di belakang atau *No one Left Behind*.³

Pada perkembangan tujuan pembangunan yang berkelanjutan, terutama di Indonesia, para pihak banyak melihat potensi-potensi yang ada guna mencapai tujuan SDGs, Baik itu pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi masyarakat. Baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber pendanaan untuk mencapai tujuan SDGs.⁴

Dengan potensi dan keadaan di Indonesia, tujuan yang telah di tetapkan oleh dunia telah dikembangkan untuk menyesuaikan dengan keadaan lingkungan, baik alam maupun sosial. Adapun tujuan tersebut antara lain: (1) Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dimanapun, (2) Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik dan mendukung pertanian berkelanjutan, (3) Memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia, (4) Memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas setara, juga mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semua, (5) Mencapai kesetaraan gender dan

³ Armida Alisjahbana, et all., *Menyongsong SDGS Kesiapan Daerah-Daerah Di Indonesia* (Bandung: Unpad Press, 2018), iii.

⁴ Pusat Kajian Strategis-Badan Amil Zakat Nasional, *Sebuah Kajian Zakat on SDGs Peran Zakat Dalam Sustainable Development Goals Untuk Pencapaian Maqashid Syariah*, (Puskas Baznas, 2017).vii.

memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan, (6) Memastikan ketersediaan dan manajemen air bersih yang berkelanjutan dan sanitasi bagi semua, (7) Memastikan akses terhadap energy yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan dan modern bagi semua, (8) Mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif, juga pekerjaan layak bagi semua, (9) membangun infrastruktur yang tangguh, mendukung industrialisasi yang inklusif dan berkelanjutan, juga membantu perkembangan inovasi, (10) Mengurangi ketimpangan di dalam dan antar negara, (11) Membangun kota dan pemukiman yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan, (12) Memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, (13) Mengambil aksi segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya, (14) Mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya laut, samudra, dan maritime untuk pembangunan yang berkelanjutan, (15) Melindungi, memulihkan dan mendukung penggunaan yang berkelanjutan terhadap ekosistem daratan, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi (penggurunan), dan menghambat dan membalikkan degradasi tanah dan menghambat hilangnya keanekaragaman hayati, (16) Mendukung masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun intuisi-intuisi yang efektif, akuntabel dan inklusif di semua level, (17) menguatkan ukuran implementasi dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.⁵

⁵ Sustainable Development Goals atau kunjungi <https://www.sdg2030indonesia.org/page/1-tujuan->

Banyak lembaga yang berusaha meningkatkan pembangunan, baik itu dari lembaga masyarakat maupun pemerintah. Tidak terkecuali lembaga PPKSI (Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia) yang merespon upaya pembangunan berkelanjutan dengan membentuk Kampung SDGs. Kampung SDGs sendiri merupakan satuan wilayah setingkat dusun yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program Sustainable Development Goals yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis yang kini telah berada di bawah naungan Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia (PPKSI). Kampung SDGs memiliki tujuan agar program ini menjadi salah satu bentuk atau model miniatur pelaksanaan program SDGs secara regional maupun nasional.⁶

Jika SDGs secara global memiliki 17 tujuan yang telah disepakati dunia. Selain itu, 17 tujuan tersebut juga telah dikembangkan secara nasional. Dalam pembentukan Kampung SDGs, PPKSI meringkas menjadi 13 tujuan kampung SDGs yang dinilai mampu mengembangkan masyarakat lebih mampu dan mandiri. 13 tujuan tersebut diantaranya: (1) Kampung anti kemiskinan, (2) Kampung ketahanan pangan, (3) Kampung sehat dan sejahtera, (4) Kampung cerdas, (5) Kampung ramah gender, (6) Kampung dengan air bersih dan sanitasi, (7) Kampung ramah lingkungan, (8) Kampung ekonomi maju dan kreatif, (9) Kampung non disparitas, (10) Kampung dengan (Rumah Tinggal Layak Huni) RUTILAHU, (11) Kampung perubahan iklim, (12) Kampung inklusi, (13) Kampung sinergi kemitraan berkelanjutan.

sdg

⁶ Misbahus Salam, Wawancara, Jember, 12 November 2021



Sumber: PPKSI

Gambar 1.2
Tujuan Kampung SDGs

Kampung SDGs terus bertambah sejak pertama kali diresmikan langsung oleh Bupati Jember yang dijabat oleh Dr. Hj Faida, MMR pada hari Senin, 15 Juli 2019. Berlokasi di Dusun Krajan, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.⁷ Dalam rangka pencapaian tujuan beragam program yang didesain oleh PPKSI Jember, terutama pada aspek sosial, ekonomi, tatakelola, dan lingkungan yang telah dicakup melalui program Kampung SDGs. Hingga bulan Desember 2021, setidaknya sudah ada sekitar 25 titik Kampung SDGs yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember dan juga di luar kota.⁸ Tepatnya 21 Kampung berada di Kabupaten Jember dan 4 lainnya berada di beberapa Kabupaten atau kota, diantaranya Kabupaten Bojonegoro, Trenggalek, Banyuwangi, dan Malang.

⁷<https://www.jemberkab.go.id/pemkab-dan-baznas-jember-luncurkan-kampung-sdgs/> (Oktober 2020).

⁸ Misbahus Salam, Wawancara, Jember, 12 November 2021

Berikut ini data kampung SDGs dibawah naungan PPKSI yang ada di 21 titik di Kabupaten Jember dan 4 lainnya berada di luar kota.

Tabel 1.1
Daftar Kampung SDGs

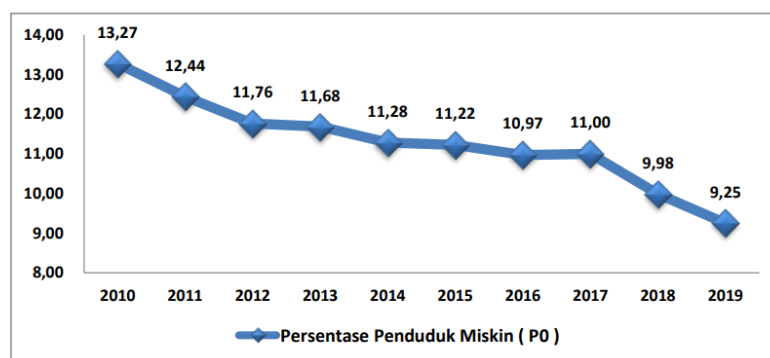
No	Nama Kampung Sdgs	Kabupaten/Kota
1	Sukorejo	Jember
2	Cangkring	Jember
3	Sumberwaru	Jember
4	Gumuksari	Jember
5	Gebang Langkap	Jember
6	Sumbercanting	Jember
7	Pace	Jember
8	Kawangrejo	Jember
9	Mayangan	Jember
10	Sumber Kejayan	Jember
11	Wringin Telu	Jember
12	Karanganyar	Jember
13	Slaten	Jember
14	Wonosari	Jember
15	Kresek	Jember
16	Pp.Madinatul Ulum	Jember
17	Mojosari	Jember
18	Baban	Jember
19	Sumberwringin	Jember
20	Rambigundam	Jember
21	Jenggawah	Jember
22	Punggur	Bojonegoro
23	Tomertan	Trenggalek
24	Bengkak	Banyuwangi
25	Gagak Asinan	Malang

Sumber: Data dari Pembina PPKSI

Memberantas kemiskinan tetap menjadi tujuan yang sama dan utama, baik itu dalam tujuan SDGs Internasional, maupun tujuan Kampung SDGs itu sendiri. Hal ini tentu selaras dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 166 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan bangsa yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah

penanganan dan pendekatan yang sistematis, terpadu dan menyeluruh, dalam rangka mengurangi beban dan memenuhi hak-hak dasar warga negara secara layak melalui pembangunan inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat.⁹

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Jember 226,57 ribu jiwa pada tahun 2019 dengan presentase 9,25 persen.



Gambar 1.3
Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Jember

Jumlah tersebut memang sempat turun dari 9,98 persen pada tahun 2018 menjadi 9,25 persen pada tahun 2019. Secara absolut, jumlah penduduk miskin Kabupaten Jember yang semula berjumlah 243,42 ribu jiwa pada tahun 2018 turun menjadi 226,57 ribu jiwa pada tahun 2019.¹⁰ Meskipun telah mengalami penurunan, jika diukur dari tingkat kemiskinan kota/kabupaten di Jawa Timur, Jember masih menjadi kota kedua termiskin

⁹ Lembaran Negara Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 166 Tahun 2014 tentang Tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan No.341, 2014

¹⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Berita Resmi Statistik Kabupaten Jember, Profil Kemiskinan Kabupaten Jember Tahun 2019* No. 03/01/3509/Th.XVIII, 2 Januari 2020

setelah Malang dengan jumlah penduduk miskin mencapai 246,60 ribu jiwa pada tahun 2019.¹¹

KH Misbahus Salam atau kerap disapa Abah Misbah dalam program kampung SDGs meluncurkan beberapa program termasuk pemberdayaan masyarakat didalam kampung. Tergantung dengan lokasi kampung, sumber daya manusia, dan juga sumber daya alam yang dimiliki untuk memperkecil jumlah kemiskinan.¹²

Kampung SDGs di Sukorejo Kecamatan Bangsalsari misalnya, yang merupakan kampung SDGs pertama di Jember, di Jawa Timur dan juga di Indonesia. Dalam usahanya untuk mengembangkan ekonomi dan memberantas kemiskinan, kampung SDGs Bangsalsari dengan didampingi oleh BAZNAS Jember sebagai mitra dari PPKSI membuka program kedai mustahik. Hal itu dilakukan dengan memberikan suntikan dana sebagai modal untuk mengembangkan toko milik sala satu warga. Selain itu juga untuk menyelamatkan kebiasaan warga sekitar, termasuk penerima manfaat dari rentenir atau bank *tetel* ketika dalam keadaan terdesak untuk mengembangkan usahanya.¹³

Setelah kampung SDGs berjalan beberapa bulan, terbentuklah PPKSI yang bertanggungjawab untuk menaungi dan mengembangkan kampung SDGs. PPKSI merupakan lembaga yang tepat untuk mengembangkan ide-ide kampung SDGs karena cukup mumpuni, baik secara akademisi maupun

¹¹ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribu Jiwa)*, 2019-2021, (Online) <https://jatim.bps.go.id/indicator/23/421/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>

¹² Misbahus Salam, Wawancara, Jember, 12 November 2021

¹³ Misbahus Salam, Wawancara, Jember, 12 November 2021

jejaring dalam bidang praktisi untuk membantu masyarakat memberdayakan diri, lingkungan, usaha, lembaga, maupun bisnisnya. Dengan jejaring yang dimiliki PKKSI, Kampung SDGs mampu bekerjasama dengan berbagai kalangan seperti BAZNAS, Polri, HIPMI, JRDC, Madani, Habilis, Pemda Jember, Dll.¹⁴

Hal yang dilakukan tersebut sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 166 Tahun 2014 pasal 1 nomor 2 yang menyatakan Program penanggulangan kemiskinan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha, serta masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan usaha ekonomi mikro dan kecil, serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi.¹⁵

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat lewat pengadaan modal, tentu membuat ketersediaan barang yang dijual oleh warung SDGs lebih banyak dan pembeli hanya perlu datang pada satu toko saja untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti keterangan yang disampaikan oleh Bu Suriah misalnya, selain mendapat pengaruh internal dari tersedianya modal untuk memperbesar usahanya, dimana pendapatan per harinya bertambah, dari sebelumnya hanya 500.000 rupiah dalam sehari, setelah adanya bina usaha dari mitra Kampung SDGs, pendapatannya meningkat menjadi 700.000 per harinya. Beliau juga mengaku mendapatkan pendapatan lebih besar daripada sebelum adanya kampung SDGs. Adanya kampung SDGs ini juga cukup banyak menarik

¹⁴ Bapak Arif, Wawancara, Jember, 7 Desember 2021

¹⁵ Lembaran Negara Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 166 Tahun 2014 tentang Tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan No.341, 2014

pihak luar seperti akademisi, para peneliti, dan lembaga pemerintahan. Hal ini tentu membuat warung Bu Suriah lebih ramai dari biasanya.¹⁶

Selain membantu dalam bentuk modal usaha untuk memberantas kemiskinan, PPKSI juga melakukan usaha pembibitan ikan koi dengan memberdayakan masyarakat sekitar juga adanya pelatihan untuk memproduksi sabun cuci piring yang menjadi nilai ekonomis pada masyarakat sekitar. Seperti yang dituturkan oleh ibu rumah tangga yang sering disapa Mak Supat, dengan pelatihan membuat sabun cuci yang kemudian diperjual belikan menjadikan Mak Supat yang tidak memiliki penghasilan menjadi punya penghasilan. Sehingga sedikit banyak dapat membantu perekonomian keluarga.¹⁷

Tidak berhenti disana, dalam program kampung SDGs ini juga memiliki upaya kemandirian pangan dengan mengajak masyarakat sekitar mendirikan pondok pangan lestari dan rumah makan lestari. Sehingga masyarakat memiliki kebun kecil mereka sendiri. Seperti bawang pre, cabai, bayam, dan beberapa kebutuhan pangan sederhana lainnya.¹⁸

¹⁶ Bu Suriah, Wawancara, Sukorejo Bangsalsari, 22 Desember 2021

¹⁷ Mak Supat, Wawancara, Sukorejo Bangsalsari, 22 Desember 2020

¹⁸ Misbahus Salam, Wawancara, Jember, 12 November 2020



Sumber: PPKSI

Gambar 1.4
Desain Awal Logo Brand Kopi

Kegiatan seperti ini tentu saja tidak hanya terjadi di satu titik saja, melainkan ada 21 titik di Kabupaten Jember dan 4 titik di kota lain yang tentunya dengan program yang lebih bervariasi. Pada kampung SDGs yang berbeda misalnya yang mana tadinya merupakan masyarakat rentan yang tidak memiliki penghasilan, kini di Sumbercanting telah berhasil memproduksi kopi dengan Brand mereka sendiri. Tidak lupa dengan mengikut sertakan masyarakat sekitar agar kemanfaatan atau pengaruh dari keberadaan kampung SDGs ini bisa dirasakan masyarakat sekitar. Di Kampung SDGs ini, mereka membeli kopi dari masyarakat sekitar dengan harga 3000 rupiah lebih mahal daripada harga pasar. Menurut penuturan Bapak Imam Bukhori, selaku penerima manfaat dan penanggung jawab kampung SDGs mengatakan jika harga pasar untuk kopi setiap kg berkisar antara 19.500-21.000,¹⁹ mereka akan membelinya dengan harga 24.000 rupiah selain itu juga mampumenyerap

¹⁹ Imam Bukhori, Wawancara, Jember, 23 September 2021

karyawan sekitar hingga 35 orang . Hal yang telah disebutkan ini merupakan salah satu contoh dari beberapa Kampung SDGs yang berada di Kabupaten Jember. Tentunya tiap tempat memiliki kegiatan dan pemberdayaan masyarakat yang berbeda beda tergantung dari permasalahan dan potensi dari setiap kampung. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs)?
2. Bagaimana dampak dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat pemberdayaan masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam peningkatkan kesejahteraan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam peningkatkan kesejahteraan?

C. TUJUAN PENULISAN

1. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan Analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs).

2. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan dampak dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan.
3. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat membawa beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada penulis, masyarakat, dan beberapa lembaga pemerintah maupun lembaga masyarakat di tempai lain. Juga untuk cikal bakal kampung SDGs yang lain di seluruh Indonesia

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pengetahuan tentang stretegi dan program pemberdayaan masyarakat.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti diharapkan bisa menjadi penelitian yang ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan nilai akademisnya.
 - b. Bagi masyarakat diharapkan dengan pengetahuan lebih tentang pemberdayaan dan manfaat pentingnya agar lebih sadar akan pentingnya gotong royong.

- c. Bagi lembaga lain, baik itu swasta, lembaga masyarakat, ataupun pemerintah bisa menjadi ide program atau contoh untuk bisa menggali potensi yang ada di lingkungan baik alam ataupun sumber daya manusia dalam masyarakat itu sendiri.

E. RUANG LINGKUP DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Mengingat keberadaan kampung SDGs di Indonesia sendiri hingga Desember 2021 sudah ada 25 titik. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis strategi pemberdayaan yang diteliti dari sudut pandang ekonomi atau dari pilar ekonomi yang mana pada kampung SDGs memiliki 3 Tujuan dari keseluruhan 13 tujuan Kampung SDGs
2. Lokasi yang dipilih untuk diteliti merupakan dua lokasi contoh atau sample dari 25 kampung SDGs di seluruh Indonesia, yaitu di Dusun Krajan, Desa Sukorejo dan Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

F. DEFINISI ISTILAH

1. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan adalah teknik atau cara untuk meningkatkan kemampuan diri. Dalam pengertian lainnya strategi pemberdayaan bisa juga disebut keterampilan atau ilmu untuk mempermudah dalam meningkatkan kemampuan diriguna mencapai kemandirian masyarakat dengan berbagai cara, bisa dengan dorongan, motivasi, atau berbagai macam tindakan lainnya yang mampu membuat

seseorang atau kelompok sadar akan nilai dirinya dan potensi sekitar. Mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang ada agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup. Pada umumnya strategi ini terbagi atas perumusan, pelaksanaan dan evaluasi guna mengharapkan tercapainya kemandirian masyarakat dalam jangka panjang.

2. Kampung SDGs

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan kesepakatan untuk mendorong adanya perubahan dalam masyarakat kearah pembangunan yang berkelanjutan menuju kearah yang lebih baik. Baik itu terkait ekonomi, sosial, lingkungan hidup, ataupun tentang hak-hak manusia lainnya. Dalam SDGs juga memberlakukan prinsip universal, integrasi, dan inklusif yang meyakinkan bahwa tidak ada seorangpun yang tertinggal di belakang “*No one Left Behind*”.

Sedangkan kampung SDG's merupakan satuan wilayah setingkat dusun yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program Sustainable Development Goals yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis. Kampung SDG's nantinya menjadi salah satu bentuk atau model miniatur pelaksanaan program SDGs secara Regional maupun nasional.

3. Kesejahteraan

Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga dia

memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah. Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani termasuk juga kebutuhan untuk memudahkan seseorang melakukan kewajibannya kepada Allah.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tesis ini akan disajikan dalam enam bab yang terbagi dalam sub-sub yang saling berkaitan, sehingga satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang dirumuskan dapat terjawab secara tuntas.

Bagian awal terdiri dari : halaman judul, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi

Bab satu, berisi pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latar belakang penelitian, fokus penelitian, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi Kajian kepustakaan menguraikan penelitian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Peningkatan Kesejahteraan.

Bab tiga, berisi tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, berisi penyajian data dan analisis, meliputi gambaran obyek penelitian, paparan data dan temuan penelitian.

Bab lima, berisi pembahasan temuan yang diperoleh di lokasi penelitian yang dibahas berdasarkan teori yang digunakan pada bab dua.

Bab enam, berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian juga berisi tentang keterbatasan penelitian.

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian terdahulu

Telaah pustaka atau kajian terdahulu menyajikan penelitian yang relevan atau masih dalam lingkup yang sama. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan bahwasanya penelitian ini menarik untuk diteliti karena belum pernah diteliti sebelumnya menggunakan sudut pandang yang berbeda. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih dalam lingkup yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Jurnal ilmiah pengabdian pada masyarakat yang ditulis oleh Aris Darmansah dkk dari IPB Bogor yang diterbitkan Mei 2016 dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Budi Daya Ikan Lele di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat*.²⁰ Penelitian tersebut menyimpulkan dari masyarakat yang mengikuti pemberdayaan ini mengalami peningkatan pendapatan dan keuntungan dari hasil paertisipasi masyarakat dari program pemberdayaan ini. Skema bantuan pember diberikan berupa satu paket kolam berukuran 5x5 m dengan benih dan pakan sampai dua kali panen. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemberdayan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan keuntungan masyarakat. Namun perbedaannya, pemberdayaan dalam penelitian ini hanya sebatas budidaya ikan lele. Sedangkan penelitian yang akan diteliti disini terkait pemberdayaan yang

²⁰ Aris Darmansah dkk, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Budi Daya Ikan Lele di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat", *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol 2 (1), (Mei 2016), 8-16.

berbeda beda tergantung lokasi, keadaan geografis dan empiris dari masyarakat tersebut.

2. Jurnal Internasional tahun 2016 yang ditulis oleh Bilal Ahmad Malik dari Centre of Central Asian Studies, University of Kashmir dengan judul *Philanthropy in Practice: Role of Zakat in Realization of Justice and Economic Growth*.²¹ Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa Realitas yang berlaku di seluruh dunia muslim, kecuali beberapa negara benar-benar menyedihkan. Kondisi seperti kemiskinan, buta huruf, malnutrisi, kurangnya keadilan sosial, dan perpecahan kelas adalah beberapa manifestasinya yang menonjol. Penyebab di balik “komposisi jelek” ini bukanlah konseptualisasi sosial dan ekonominya, tetapi kegagalan otoritas publik, LSM, dan organisasi keagamaan untuk membuktikan kekuatan dan penerapannya. Dalam latar belakang penelitian tersebut, tugas terpenting dari para intelektual muslim, politisi, ekonom, dan pembuat kebijakan adalah mengubah lembaga zakat menjadi gerakan filantropi praktis yang akan mempromosikan budaya kerja sama dan keadilan sosial. Konsekuensinya, akan meningkatkan proses pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran di seluruh dunia Muslim. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai filantropi secara praktis lewat zakat yang bisa meningkatkan perkembangan ekonomi dan menuntaskan kemiskinan. Perbedaan yang ada dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada

²¹ Bilal Ahmad Malik, “Philanthropy in Practice: Role of Zakat in the Realization of Justice and Economic Growth”, *International Journal of Zakat 1 (1)*, (2016)

program yang dilakukan oleh lembaganya badan zakat dalam praktiknya lebih fokus dari lingkup terkecil yaitu kampung.

3. Thesis IAIN Jember yang ditulis oleh Mursidah tahun 2016 dengan judul Pemberdayaan ekonomi Masyarakat Desa Sumberberas Muncar Banyuwangi Berbasis Pesantren Melalui program kredit mikro (Studi lembaga keuangan mikro) di pondok pesantren Minhajut Thullab. Persamaannya terletak pada pemberdayaan masyarakat yang diteliti. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah lembaga dan program yang menaungi pemberdayaan tersebut. Jika dalam penelitian tersebut melalui program kredit mikro, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terkait program kampung SDGs yang dinaungi oleh Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia.²²
4. Jurnal Internasional tahun 2017 yang ditulis oleh Salman Ahmed Shaikh dari Universiti Kebangsaan Malaysia dan Abdul Ghafar Ismail dari Universiti Islām Sultan Sharif Ali Negara Brunei Darussalam dengan judul *Role of Zakat in Sustainable Development Goals*.²³ Dari penelitian tersebut para penulis menggali potensi lembaga Zakat untuk memenuhi tantangan pembangunan, khususnya di dunia Muslim. Abdul Ghafar Ismail dan Salman Ahmed Shaikh membahas keterkaitan antara lembaga Zakat dan *Maqasid al-Shari'ah*. Selain itu mereka juga membahas potensi ekonomi

²²Mursidah, "Pemberdayaan ekonomi Masyarakat Desa Sumberberas Muncar Banyuwangi Berbasis Pesantren Melalui program kredit mikro (Studi lembaga keuangan mikro)", (Tesis, IAIN Jember, 2016).

²³Salman Ahmed Shaikh dan Abdul Ghafar Ismail, "Role of Zakat in Sustainable Development Goals", *International Journal of Zakat* Vol.2 (2), (2017).

dan efek Zakat dengan meninjau studi teoritis dan empiris. Terakhir, hasil analisis atau kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Zakat dapat memainkan peran penting dalam memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan kemiskinan, kelaparan, kesehatan dan kesejahteraan global, pendidikan berkualitas, pekerjaan yang layak untuk masyarakat, sehingga ada pemerataan ekonomi serta berkurangnya ketimpangan pendapatan. Penelitian ini memiliki kesamaan yang menceritakan peran lembaga zakat dalam SDGs sedangkan perbedaannya berada pada tata cara yang digunakan, berupa pemberdayaan masyarakat melalui program kampung SDGs.

5. Jurnal Internasional yang ditulis oleh Eko Suprayitno dan Mohamed Aslam dari University of Malaya juga Azhar Harun dari University Malaysia Utara tahun 2017 dengan judul *Zakat and SDGs: Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia*.²⁴ Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji dampak zakat terhadap program pembangunan manusia di Malaysia dengan menggunakan pendekatan pengujian terikat *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*. Analisis dilakukan untuk periode 1980-2009. Hasil penelitian dari jurnal internasional ini menunjukkan bahwa zakat juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia di lima negara dalam jangka pendek dan panjang. Zakat di Malaysia dapat digunakan sebagai alat kebijakan fiskal yang diputuskan di negara bagian Malaysia untuk merangsang pembangunan

²⁴ Eko Suprayitno, Mohamed Aslam dan Azhar Harun, "Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia", *International Journal of Zakat* 2 (1), (2017), 61-69.

manusia dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Persamaan penelitian ini terletak pada zakat yang merupakan bagian objek dalam pembangunan ekonomi. Dan perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya membahas tentang dampak, tetapi juga analisis strategi pemberdayaan masyarakat lewat program kampung SDGs.

6. Jurnal Internasional yang ditulis oleh Sarah Asmalia, Rahmatina Awaliah Kasri dan Abdillah Ahsan tahun 2018 dari Universitas Indonesia yang berjudul *Exploring the Potential of Zakah for Supporting Realization of Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia*.²⁵ Studi ini mengumpulkan data primer dari 304 responden yang tinggal di Jabodetabek di Indonesia dan menggunakan pendekatan Theory of Planned Behaviors (TPB) untuk membongkai niat. Selain itu juga digunakan statistik deskriptif dan *Structural Equation Modeling (SEM)* untuk menganalisis data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tiga variabel TPB yaitu sikap, norma subjektif dan control perilaku berpengaruh positif terhadap niat umat Islam untuk membayar zakat dan membantu sesama. Selain itu, sikap dipengaruhi oleh religiusitas, pengetahuan dan kepercayaan kepada organisasi zakat. Selanjutnya, dari lima kelompok sasaran dalam SDGs, kelompok masyarakat (yang meliputi tujuan seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan dan peningkatan kesehatan) mendapat prioritas tertinggi dalam persepsi umat Islam tentang penggunaan zakat untuk pembiayaan SDGs. Temuan ini menyoroti potensi zakat dalam mendukung

²⁵ Sarah Asmalia, Rahmatina Awaliah Kasri, dan Abdillah Ahsan, "Exploring the Potential of Zakah for Supporting Realization of Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia", *International Journal of Zakat: Special Issue on Zakat Conference*, (2018), 51-69.

pencapaian SDGs di Indonesia, sesuatu yang mungkin berguna bagi pemerintah, LSM, organisasi zakat, dan pemangku kepentingan zakat lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang lembaga dan sasaran dalam SDGs. Namun, perbedaannya terletak pada pokok pembahasan. Penelitian ini memaparkan pengaruh yang melatar belakangi umat muslim dalam membayar zakat dan golongan mana saja yang mendapatkan prioritas dalam pendistribusian zakat. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu membahas tentang pemberdayaan masyarakat lewat program kampung SDGs yang dinaungi oleh lembaga PPKSI dan bermitra dengan lembaga lain, baik itu lembaga pemerintah ataupun lembaga lainnya.

7. Tesis yang ditulis oleh Zulfiyah tahun 2018 dengan judul implementasi program *linkage* dalam menunjang kemandirian ekonomi masyarakat, studi pada badan amil zakat nasional (BAZNAS) Kota Malang. Hasil penelitian dari tesis ini menyatakan bahwa program *linkage* BAZNAS Kota Malang merupakan program *community development* yang berkelanjutan, jangka panjang, dan bersifat evolutif untuk memeperkuat kemandirian ekonomi masyarakat.²⁶ Penelitian ini sama-sama meneliti lembaga yang sama yaitu BAZNAS sebagai mitra dari kampung SDGs tetapi beda cabang, selain itu penelitian ini sama-sama membahas suatu program dalam menunjang

²⁶ Zulfiyah, "Implementasi Program Linkage Dalam Menunjang Kemandirian Ekonomi Masyarakat, Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang", (*Tesis*, UIN Malang, 2018)

ekonomi masyarakat. Untuk penelitian ini melalui program linkage sedangkan yang diteliti melalui program Kampung SDGs.

8. Jurnal yang ditulis Nurma Khusna Khanifa, tahun 2018 dengan judul “Penguatan Peran Ziswaf dalam Menyongsong Era SDGs Kajian Filantropi BMT Tamzis Wonosobo.” Dari penelitian tersebut penulis menemukan pokok pembahasan bahwa adanya relevansi antara tujuan ZISWAF dan SDGs terhadap ketercapaian tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan secara garis besar gerakan ini berfokus pada 6 isu diantaranya: tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, pendidikan berkualitas, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, berkurangnya kesenjangan, kebersihan lingkungan. Baitul Mal BMT Tamzis memiliki cara untuk ikut andil dalam pencapaian tujuan tersebut dengan dua strategi yaitu strategi karitas dan pemberdayaan. Sehingga BMT Tamzis dianggap sebagai BMT Inheren yang memiliki semangat baru untuk bersinergi, kolaborasi dan saling terikat menguatkan antara tamwil (bisnis) dan mal (sosial) tentang pengelolaan mal. Baitul Mal Tamzis menggunakan konsep pendekatan *creative philanthropy* yakni meningkatkan lingkup dan *sustainable* akan dampak yang bersifat institusional dan memberikan peran khusus kelembagaan dengan kekhasan institusi serta masyarakat sarannya.²⁷ Dalam penelitian ini, peneliti sama-sama membahas tentang tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs. Namun perbedaannya terletak pada lembaga dan elemen atau sumber dana yang digunakan. Pada penelitian ini lembaga yang diteliti adalah Baitul

²⁷ Nurma Khusna Khanifa, “Penguatan Peran Ziswaf dalam Menyongsong Era SDGs Kajian Filantropi BMT Tamzis Wonosobo”, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* Vol. 13 No. 2, (2018), 149-168.

Mal BMT Tamzis, sedangkan yang akan peneliti teliti merupakan PPKSI sebagai naungan utama dan BAZNAS Jember sebagai salah satu mitra dalam pemberdayaan.

9. Disertasi yang ditulis oleh Budi Trianto dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2019 yang berjudul Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Intuisi Zakat di Pekanbaru. Penelitian ini menyimpulkan dari ke-72 mustahik yang telah mengikuti program pemberdayaan di bidang ekonomi yang dilakukan oleh Insitusi zakat yang ada di Pekanbaru, ada sebanyak 41 mustahik atau sebesar 60,29% yang berhasil keluar dari garis kemiskinan. Sebagian besar mustahik yang berhasil keluar dari garis kemiskinan ialah mereka yang berusaha dibidang industri makanan dan rumah tangga yang memiliki dua sumber pendapatan yaitu pendapatan istri dan pendapatan suami. Selain itu keberhasilan program pemberdayaan ini juga membawa dampak terhadap keberhasilan mengentaskan kemiskinan para mustahik dengan besarnya pengaruh sebesar 0,734 artinya pengentasan kemiskinan akan sukses manakala usaha yang dijalankan oleh para mustahik berkembang dengan baik, dengan demikian para mustahik akan mengalami peningkatan pendapatan dari sebelumnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan pemberdayaan masyarakat oleh lembaga zakat. Namun, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai program yang lebih rinci, yaitu melalui program Kampung SDGs. Lembaga

BAZNAS Jember yang mengggagas program tersebut juga lebih detail mengingat adanya beberapa lembaga zakat di Indonesia.²⁸

10. Jurnal Moderat Volume 6, Nomor 1 yang terbit pada Februari 2020. Ditulis oleh Kiki Endah dari Universitas Galuh Ciamis dengan judul Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa.²⁹ Penelitian tersebut menyimpulkan dengan kemampuan dan potensi lokal desa baik fisik maupun non fisik yang ada dapat memberikan peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan jalan bagaimana potensi lokal dapat dibangun sehingga berdaya guna, memiliki kemampuan dan kekuatan untuk merubah kehidupan kearah yang lebih baik. Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggali potensi dari daerah dan memberdayakan masyarakat untuk berubah kearah lebih baik. Sedangkan perbedaannya terletak pada lembaga yang menaungi. Dalam penelitian yang akan diteliti ini dinaungi oleh lembaga PPKSI dalam menggali potensi dalam kampung SDGs.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mursidah Thesis IAIN Jember Tahun 2016	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Sumberberas Muncar Banyuwangi	Persamaannya terletak pada pemberdayaan masyarakat yang diteliti	Perbedaannya terletak pada lembaga dan program yang menaungi pemberdayaan tersebut. Jika

²⁸ Budi Trianto, "Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Intuisi Zakat di Pekanbaru", (*Disertasi*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

²⁹ Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa", *Jurnal MODERAT*, Volume 6, Nomor 1, (Februari 2020), ISSN: 2442-3777 (cetak) Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat> ISSN: 2622-691X (online)

		Berbasis Pesantren Melalui Program Kredit Mikro		dalam penelitian tersebut melalui program kredit mikro, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah terkait program kampung SDGs yang digagas oleh BAZNAS JEMBER
2	Bilal Ahmad Malik International Journal of Zakat 1 (1) 2016	Philanthropy in Practice: Role of Zakat in the Realization of Justice and Economic Growth	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai filantropi secara praktis lewat zakat yang bisa meningkatkan perkembangan ekonomi dan menuntaskan kemiskinan	Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada program yang dilakukan oleh badan zakat dalam praktiknya lebih fokus dari lingkup terkecil yaitu kampung.
3	Aris Darmansah dkk, Jurnal ilmiah pengabdian pada masyarakat IPB Bogor yang diterbitkan Mei 2016	Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Budi Daya Ikan Lele di Desa Balongan, Indramayu, Jawa Barat	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan keuntungan masyarakat.	Namun perbedaannya, pemberdayaan dalam penelitian ini hanya sebatas budidaya ikan lele. Sedangkan penelitian yang akan diteliti disini terkait pemberdayaan yang berbeda beda tergantung lokasi, keadaan geografis dan empiris dari masyarakat tersebut

4	Eko Suprayitno, Mohamed Aslam dan Azhar Harun International Journal of Zakat 2 (1) 2017.	Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia,	Persamaan penelitian ini terletak pada zakat yang merupakan objek dalam pembangunan ekonomi dan juga dampaknya bagi masyarakat.	Perbedaannya adalah terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya membahas tentang dampak, tetapi juga analisis strategi pemberdayaan masyarakat lewat program kampung SDGs.
5	Salman Ahmed Shaikh dan Abdul Ghafar Ismail, International Journal of Zakat Vol.2 (2) 2017.	Role of Zakat in Sustainable Development Goals,	Penelitian ini memiliki kesamaan yang menceritakan peran lembaga zakat dalam SDGs	Perbedaannya berada pada tata cara yang digunakan, berupa pemberdayaan masyarakat melalui program kampung SDGs.
6	Zulfiyah Tesis, UIN Malang, 2018	Program Linkage Dalam Menunjang Kemandirian Ekonomi Masyarakat, Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Malang	Sama-sama meneliti suara program di lembaga yang sama yaitu Baznas	Perbedaannya terletak pada lokasi cabang Baznas dan program yang berbeda. Jika pada tesis tersebut meneliti tentang <i>Linkage</i> , pada penelitian yang akan diteliti ini membahas tentang program Kampung SDGs
7	Sarah Asmalia, Rahmatina Awaliah Kasri, dan Abdillah Ahsan International	Exploring the Potential of Zakah for Supporting Realization of Sustainable	Persamaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-	Penelitian ini memaparkan pengaruh yang melatar belakangi umat muslim dalam

	Journal of Zakat: Special Issue on Zakat Conference 2018.	Development Goals (SDGs) in Indonesia,	sama membahas tentang zakat dan sasaran dalam SDGs	membayar zakat dan golongan mana saja yang mendapatkan prioritas dalam pendistribusian zakat. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu membahas tentang pendistribusian zakat dalam bentuk pemberdayaan masyarakat lewat program kampung SDGs.
8	Nurma Khusna Khanifa Cakrawala: Jurnal Studi Islam Vol. 13 No. 2, 2018	Penguatan Peran Ziswaf dalam Menyongsong Era SDGs Kajian Filantropi BMT Tamzis Wonosobo	Sama-sama membahas tentang tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs	Perbedaannya terletak pada lembaga dan elemen atau sumber dana yang digunakan. Pada penelitian ini lembaga yang diteliti adalah Baitul Mal BMT Tamzis, sedangkan yang akan peneliti teliti merupakan Baznas Jember
9	Budi Trianto Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019	Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan Oleh Intuisi Zakat di Pekanbaru	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan pemberdayaan masyarakat oleh lembaga	Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai program yang lebih rinci, yaitu

			zakat	melalui program Kampung SDGs. Juga lembaga BAZNAS Jember yang menggagas program tersebut juga lebih detail mengingat adanya beberapa lembaga zakat di Indonesia
10	Kiki Endah Jurnal Moderat Volume 6, Nomor 1 Februari 2020. Universitas Galuh Ciamis	Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa	Persamaan dari penelitian ini sama-sama menggali potensi dari daerah dan memberdayakan masyarakat untuk berubah kearah lebih baik.	Sedangkan perbedaannya terletak pada lembaga yang menaungi. Dalam penelitian yang akan diteliti ini di gagas oleh lembaga BAZNAS Jember dalam menggali potensi dalam kampung SDGs.

Sumber : Diolah oleh peneliti

B. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani *strategia* (*stratos* yang berarti militer, dan *age* yang memiliki arti memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dahulu yang sering diwarnai perang dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang

agar dapat selalu memenangkan perang. Strategi juga dapat diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁰

Dalam konteks bisnis, strategi menggambarkan arah bisnis yang mengikuti lingkungan yang dipilih dan merupakan pedoman untuk mengalokasikan sumber daya dan usaha suatu organisasi. Menurut pendapat Jain setiap organisasi membutuhkan strategi manakala menghadapi situasi berikut:³¹

- 1) Sumber daya yang dimiliki terbatas
- 2) Ada ketidakpastian mengenai kekuatan bersaing organisasi
- 3) Komitmen terhadap sumber daya tidak dapat diubah lagi
- 4) Keputusan-keputusan harus dikoordinasikan antar bagian sepanjang waktu
- 5) Ada ketidakpastian mengenai pengendalian inisiatif.

Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert, Jr. konsep strategi dapat di definisikan berdasarkan dua perspektif yang berbeda yaitu:³²

- 1) Dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intends to do*)
- 2) Dari perspektif apa yang organisasi akhirnya lakukan (*eventually does*)

³⁰ Fandy Tjiptono, *Manajemen Pemasaran, Edisi III*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2008), 3

³¹ Fandy Tjiptono, *Manajemen....*, 3

³² Fandy Tjiptono, *Manajemen....*, 3

Berdasarkan perspektif yang pertama strategi dapat di definisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Makna yang terkandung dari strategi ini adalah bahwa para manager memainkan peranan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Dalam lingkungan yang turbulen dan selalu mengalami perubahan, pandangan ini lebih banyak di terapkan

Sedangkan berdasarkan perspektif yang kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya. Pada definisi ini setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi para manager yang bersifat reaktif, yaitu hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara pasif manakala dibutuhkan.

b. Proses Strategi

Proses dalam manajemen strategi meliputi beberapa tahapan:

Perumusan Strategi, Implementasi Strategi, dan Evaluasi Strategi.³³

1) Perumusan Strategi

Perumusan manajemen strategi merupakan langkah awal dalam proses manajemen strategi. Dalam tahapan ini, umumnya langkah yang diambil dalam suatu usaha adalah

³³ Taufiqurrahman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof.Dr. Moestopo Beragama, 2016) 31-32

- a) Pengembangan Visi dan Misi
- b) Identifikasi ancaman dan peluang eksternal suatu usaha
- c) Identifikasi kelemahan dan kekuatan internal perusahaan
- d) Menetapkan tujuan jangka panjang
- e) Identifikasi alternatif-alternatif strategi
- f) Pemilihan strategi khusus yang akan diterapkan pada kasus-kasus tertentu.

Dalam hal ini perumusan strategi amat penting karena menentukan langkah yang akan diambil terkait alokasi sumberdaya alam maupun manusia. Apalagi, sumberdaya yang ada pasti memiliki batas, maka keputusan yang diambil diupayakan dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang besar bagi suatu usaha dalam jangka panjang.

2) Implementasi Strategi

Pada tahapan ini implementasi sering disebut dengan aktivitas atau aksi. Pada proses ini merupakan penerapan dari strategi yang telah dirumuskan meliputi:

- a) Menetapkan tujuan atau sasaran perusahaan setiap tahunnya
- b) Memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya agar strategi yang sudah di susun bisa berjalan
- c) Menyiapkan anggaran
- d) Memanfaatkan sistem informasi

Dalam proses ini membutuhkan disiplin yang tinggi, kinerja yang maksimal, serta kerjasama dari setiap bagian agar tercapainya suatu tujuan.

3) Evaluasi dan Pengawasan Strategi

Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir dari manajemen strategi yang meliputi

- a) Mereview ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari setiap strategi
- b) Mengukur kinerja yang sudah atau sedang dijalankan
- c) Mengambil sebuah tindakan perbaikan apabila terjadi masalah atau ketidaksesuaian

Tak dapat dipungkiri strategi memang dibutuhkan dalam dunia usaha. Karena kesuksesan dalam dunia usaha diharapkan tidak hanya dalam masa ini, tetapi juga masa mendatang.

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang kemudian mendapat awalan “ber” menjadi kata “berdaya” sehingga memiliki arti memiliki daya atau kekuatan. Kemudian kata tersebut diberi awalan pe- dan akhiran -an yang kemudian berubah menjadi

“pemberdayaan” yang berarti membuat sesuatu memiliki daya atau kekuatan.³⁴

Pemberdayaan dilahirkan dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang mempunyai makna dasar “pemberdayaan” dimana “daya” bermakna kekuatan (*power*). Sedangkan menurut Bryant & white dalam *E-Book* yang ditulis oleh Enni Savitri dan Andeas menyatakan pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin dengan cara menciptakan mekanisme dimana masyarakat atau rakyat memiliki pengaruh. Berbeda dengan Freire yang berpendapat bahwa pemberdayaan bukan sekedar memberikan rakyat untuk menggunakan sumber daya alam dan biaya pembangunan saja, tetapi juga suatu upaya untuk mendorong rakyat sampai pada tahap kebebasan dari struktur yang opresif.

Sedangkan Usman menjelaskan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) dapat didefinisikan sebagai “upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat”. Dalam konteks ini, secara implisit pemberdayaan mengandung unsur “partisipasi” yang seharusnya dimunculkan dari dalam diri masyarakat itu sendiri.³⁵

³⁴Rosmedi Dan Riza Risyantri, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006), 1.

³⁵Enni Savitri dan Andeas, *Peranan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir*, (E-book 2016), 23-30. <http://repository.uinsuska.ac.id/9622/1/Buku%20Pemberdayaan%20Ekonomi.pdf> (April 2021)

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang. Khususnya kelompok yang memang berada dalam katagori lemah dan rentan sehingga dengan adanya pemberdayaan, mereka menjadi mampu dalam: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya dan memiliki kebebasan. Bukan hanya kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, melainkan juga kebebasan dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan. (b) memiliki kemampuan dalam menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan orang yang lemah dan rentan ini mampu dalam meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan. (c) Mampu berpartisipasi dalam upaya-upaya dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang dapat mempengaruhi mereka.

Berdasarkan pengertian pemberdayaan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkaya pengetahuan dan memperkuat keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dengan adanya pemberdayaan kelompok atau individu yang rentan seperti kurangnya pengetahuan dan masalah kemiskinan, menjadikan mereka lebih kuat dan berdaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: mampu penyampaian

aspirasi, lebih percaya diri, memiliki sumber pendapatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam menutupi kebutuhan hidupnya maupun melaksanakan tugas-tugasnya.

Adapun cara yang di tempuh dalam malakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di miliknya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut melalui seminar, pelatihan, pembekalan, atau cara lainnya untuk mencapai tujuan pemberdayaan.³⁶

b. Indikator Keberdayaan Masyarakat

Agar para fasislitator mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan, maka perlu diketahui berbagai indikator yang dapat menunjukkan seorang itu berdaya atau tidak, sehingga pendamping bisa tau dengan jelas dan rinci hal yang dibutuhkan oleh penerima manfaat, upaya apa saja yang perlu diterapkan dan bisa diterima oleh masyarakat, dan hal apa saja yang perlu dioptimalkan. Schuler, Shasemi dan Relay mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, yang mereka sebut dengan *Empowerment indeks* atau indeks pemberdayaan.³⁷

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, (Bandung: Ptrevika Aditam, 2005), 57.

³⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm 289

- 1) Kebebasan mobilitas, kemampuan seseorang atau kelompok untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti kepasar, rumah sakit, tempat hiburan, rumah ibadah, dll.
- 2) Kemampuan membeli komoditas, kemampuan individu atau kelompok untuk membeli kebutuhan sehari-hari untuk dirinya sendiri tanpa meminta pada orang lain seperti orang tua atau pasangannya. Seseorang mampu mengambil keputusan sendiri untuk membeli sesuatu dengan uang miliknya sendiri.
- 3) Kemampuan membeli komoditas besar. Yaitu kemampuan seseorang membeli barang-barang sekunder atau tersier dengan keputusan dan kemampuannya sendiri. Dalam kata lain menggunakan uangnya sendiri.
- 4) Terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Yaitu ketika seseorang mampu memberikan keputusan sendiri atau bersama dengan orang lain. Mampu mengemukakan pendapatnya sebagai penopang untuk membuat keputusan. Seperti terkait renovasi sekolah, pendidikan anak atau hal-hal lainnya.
- 5) Kebebasan relative dari dominasi keluarga: adanya pihak keluarga yang mendominasi keputusan dalam rumah. Bisa itu suami/istri, anak-anak, ataupun mertua/orang tua
- 6) Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah satu pegawai pemerintahan desa/kelurahan, anggota DPR setempat dan lain-lain.

- 7) Keterlibatan dalam kampanye atau protes dalam penuntutan hak. Seseorang dianggap “berdaya” jika ia pernah terlibat dalam hal sosial. Baik itu ikut serta dalam kampanye maupun hanya sekedar menyampaikan pendapat, baik itu berupa keluhan, kritik, ataupun saran.

Lebih lanjut, Mardikanto mengemukakan beberapa indikator keberhasilan yang biasa dipakai dalam mengukur pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat mencakup:

- 1) Jumlah warga yang hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut membuktikan seberapa besar ketertarikan masyarakat terhadap program-program yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat.
- 2) Frekuensi kehadiran warga atau masyarakat pada saat kegiatan dilakukan.
- 3) Tingkat kemudahan penyelenggara dalam berdiskusi dengan warga dan respon positif ketika mengemukakan ide baru
- 4) Banyaknya ide yang dikemukakan oleh masyarakat demi tercapainya tujuan suatu program.
- 5) Total keseluruhan dana yang diperoleh dari masyarakat sebagai penunjang terlaksananya program.
- 6) Intensitas kegiatan program yang terus berjalan dan pengendalian masalah.

- 7) Meningkatnya skala partisipasi dan minat masyarakat terhadap kesehatan.
- 8) Berkurangnya masyarakat yang mengalami penyakit malaria dan DBD.
- 9) Meningkatnya kepedulian dan masyarakat terhadap kesehatan diri maupun sekitar.
- 10) Meningkatnya kemandirian masyarakat baik itu ekonomi, sosial dan juga kesehatan.

c. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Mardikanto dalam buku yang ditulis oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, Mardikanto mengatakan terdapat enam tujuan pemberdayaan:³⁸

1) Perbaikan kelembagaan (*Better Institution*)

Perbaikan tindakan yang dilakukan diharapkan dapat menjadi perbaikan, baik itu bagi lembaga maupun jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan, sehingga lembaga bisa dengan maksimal menjalankan fungsinya dan mencapai target yang telah disepakati. Termasuk juga berjalannya visi dan misi lembaga melalui suatu kegiatan.

³⁸ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), (Online) 9. (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=_iOHNTq9obwEc_Yr4Vy3-jtx-BY&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true diakses 22 November 2020)

Visi misi yang jelas dan terukur akan memberikan tanggung jawab yang diserahkan pada masing-masing anggota. Dengan begitu setiap orang akan memiliki peran dan kemampuan mereka akan terus meningkat karena sering dilatih setiap waktu

2) Perbaiki Usaha (*Better Business*)

Setelah keelembagaan mengalami perbaikan, hal itu diharapkan bisa berimplikasi pada adanya perbaikan bisnis. Dengan begitu bisa memberikan manfaat lebih besar pada masyarakat sekitar dan juga mampu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota yang bersangkutan

3) Perbaiki pendapatan (*Better income*)

Dengan adanya perbaikan bisnis diharapkan juga mampu dapat meningkatkan pendapatan atau income. Jika bisnis berjalan baik, maka diharapkan akan berdampak pada pendapatan yang juga semakin membaik.³⁹

4) Perbaiki Lingkungan (*Better Environment*)

Lingkungan telah banyak dirusak oleh adanya kebutuhan manusia yang semakin besar. Padahal semakin tinggi kualitas manusia dimana salah satu factor penunjangnya adalah pendidikan tinggi dan pengetahuan yang luas, maka akan

³⁹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), (Online) 9-11. (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=_iOHNTq9obwEc_Yr4Vy3-jtx-BY&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true diakses 22 November 2020)

semakin menyadari bahwasanya lingkungan adalah bagian dari sumber daya alam yang sangat penting yang patut untuk dijaga.

5) Perbaiki kehidupan (*Better Living*)

Tingkat kehidupan individu atau masyarakat umumnya bisa dilihat dari berbagai indikator atau faktor. Diantaranya tingkat kesehatan, pendidikan, pendapatan atau daya beli masing-masing individu dalam keluarga. Dengan adanya perbaikan pendapatan, diharapkan adanya perbaikan keadaan kehidupan setiap individu dalam keluarga. Baik itu dalam kesehatan, pendidikan maupun kemampuan daya beli.

6) Perbaiki Masyarakat (*Better Community*)

Bila kehidupan dalam setiap keluarga membaik, maka akan menghasilkan kehidupan atau kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan lebih baik pula. Hal ini berarti lingkungan juga mendukung untuk menjadikan kehidupan dalam setiap keluarga menuju lebih baik.⁴⁰

d. Prinsip – Prinsip Pemberdayaan

Dalam buku yang ditulis oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan mengungkapkan untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu diperhatikan prinsip-prinsip

⁴⁰ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan.....*, 10.

pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai kesuksesan pemberdayaan masyarakat menurut para ahli dibagi menjadi empat prinsip, yaitu:⁴¹

1) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus ditanamkan dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau memiliki kedudukan yang sejajar. Tidak hanya antar masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga antara masyarakat dengan lembaga. Dinamika yang berusaha dibangun dalam proses ini adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu dan atau lembaga. Sehingga terjadi proses saling belajar dan saling membantu, juga saling tukar pengalaman dan memberi dukungan. Pada akhirnya seluruh individu yang terlibat dalam proses pemberdayaan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk hidup mandiri dan memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri juga keluarganya.⁴²

2) Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menjadikan kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya

⁴¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), (Online) 10. (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=_iOHNTq9obwEc_Yr4Vy3-jtx-BY&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true diakses 22 November 2020)

⁴² Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan....*, 11

partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, dan diawasi tidak hanya oleh lembaga, tetapi juga oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini tentu masyarakat harus menjadi pihak yang mendominasi agar pengetahuan dan kemampuannya terus mengalami peningkatan. Untuk sampai pada titik tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang sesuai dengan program yang akan dilakukan, selain itu juga berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Artinya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada pada masing-masing individu. Pada akhirnya masing-masing individu itu mampu mandiri dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan keluarganya secara layak.

3) Prinsip Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan atau kemandirian merupakan prinsip dimana seseorang atau kelompok lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. konsep ini tidak memandang orang yang lemah, rentan, atau kelompok kurang mampu sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan atau "*The have not*" melainkan sebagai objek yang memiliki kemampuan yang sedikit "*The have little*". Kemudian

kemampuan inilah yang kemudian dikembangkan untuk menjadikan kelompok rentan ini lebih berdaya dan mandiri.

Masyarakat atau kelompokkurang mamput tersebut sudah mengenal lingkungannya dengan baik. Beberapa juga sudah tahu mengenai kendala-kendala yang timbul dan menjadikan mereka kelompok lemah dan rentan. Selain itu, mereka juga memiliki kemauan dan norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi, tidak semua pendatang tau terkait hal ini. Sehingga hal-hal yang demikian yang akan dijadikan modal dasar dalam proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat material harus dipandang sebagai penunjangsehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

Dalam kaitan ini diharapkan pihak pendamping melakukan apa yang digambarkan dalam peribahasa sebagai berikut:

“Pihak yang melakukan upaya pemberdayaan tidak memerikan ikan, tetapi memberikan kail dan memberikan pengetahuan bagaimana cara memancingnya”.

Dengan demikian, individu dari masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mampu memecahkan masalah hidupnya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya, juga tidak bergantung kepa pihak manapun.

4) Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan masyarakat memang perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan. Sekalipun memang pada awalnya peran pendamping atau pembimbing lebih dominan dibandingkan masyarakat. Namun, pada dasarnya pemberdayaan masyarakat dirancang bukan untuk menjadikan masyarakat bergantung, melainkan menjadi mandiri. Karenanya, secara perlahan peran pendamping akan semakin berkurang karena kemampuan masyarakat yang semakin bertambah dan mampu mengelola kegiatan dan usahanya sendiri. Secara bertahap program yang dibuat mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada setiap individu yang terlibat dalam program kegiatan pemberdayaan tersebut. Kemudian, masing-masing individu mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup secara layak.⁴³

e. Tahapan pemberdayaan

Ada 7 tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi

Rukminto adi dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:⁴⁴

⁴³ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), (Online) 12.. (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=_iOHNTq9obwEc_Yr4Vy3-jtx-BY&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true diakses 22 November 2020)

⁴⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58

- 1) Tahapan persiapan. Yaitu tahapan tuk penyiapan perudas lapang untuk proses pemberdayaan yang biasa dilakukan oleh *community worker* atau kelompok yang membantu masyarakat untuk meningkatkan diri masyarakat melalui aktifitas-aktifitas tertentu. Selain itu pada tahapan ini juga ada proses penyiapan lapang yang biasanya dilakukan secara non-direktif.
- 2) Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini merupakan proses pengkajian yang dilakukan secara individu atau tim kepada masyarakat atau lingkungan. Dalam hal ini, petugas harus mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan hal-hal yang dibutuhkan. Selain itu juga melihat sumber daya dilingkungan masyarakat yang tersedia dalam lingkungan masyarakat.⁴⁵
- 3) Tahap perencanaan *alternative* program atau kegiatan: pada tahapan ini, *community worker* berusaha mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan bermusyawarah untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka alami. Dalam tahapan ini, masyarakat diharapkan dapat memberikan gagasan atau ide-ide program kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dengan memanfaatkan lingkungan dan sumberdaya yang ada.
- 4) Tahap *Pemfomalisasi*: pada tahap ini *community worker* membantu orang atau kelompok untuk merumuskan atau

⁴⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58

menentukan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya program tersebut bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu *community worker* juga membantu menuangkan gagasan ide program yang telah dirumuskan kedalam bentuk tulisan. Hal tersebut bertujuan untuk keperluan para stakeholder atau orang-orang yang berkepentingan seperti penyandang dana untuk program kegiatan.

- 5) Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan: pada tahap ini sudah sampai pada tahapan aksi nyata dari apayang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan ini diharapkan masyarakat atau semua pihak dapat bekerjasama untuk keberlangsungan dan keberhasilan program. Dalam tahapan ini kadang akan muncul banyak kendala karena ada hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan di awal.
- 6) Tahap evaluasi: evaluasi merupakan proses penilaian atau pengawasan dari program yang dilakukan. Evaluasi ini bisa dilakukan oleh warga dan petugas untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan juga kendala yang didapatkan di lapangan selama pelaksanaan program. Dengan melibatkan warga, diharapkan masyarakat bisa lebih mengerti terkait permasalahan yang dihadapi. Sehingga dalam jangka panjang bisa membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri mengan memanfaatkan lingkungan yang ada.

- 7) Tahap terminasi: tahapan ini adalah tahapan pemutusan hubungan secara formal dari komunitas dengan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat diharapkan sudah mampu mandiri tanpa adanya pendampingan.⁴⁶

3. SDGS

a. Pengertian SDGs

Sustainable Development Goal (SDGs) tau biasa juga disebut dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang disahkan pada tanggal 25 September tahun 2015 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diikuti oleh 159 negara termasuk Indonesia. SDGs merupakan tujuan global yang mendunia yang memiliki tujuan yang cukup luas dan juga berambisi untuk kesejahteraan dan juga perdamaian dunia. Terbentuknya pembangunan Global SDGs juga tidak lepas dari agenda pembangunan berkelanjutan sebelumnya yaitu MDGs yang dimulai sejak tahun 2000 hingga tahun 2015.

MDGs hanya ditujukan pada negara-negara berkembang, sedangkan SDGs memiliki tujuan yang lebih luas, detail, dan juga universal dengan 17 tujuan dan 169 target yang hendak dicapai hingga tahun 2030. Adapun upaya ini memiliki 17 tujuan yaitu: (1) Tanpa Kemiskinan, (2) Tanpa Kelaparan, (3) Kehidupan sehat dan sejahtera, (4) Pendidikan Berkualitas, (5) Kesetaraan Gender, (6) Air Bersih dan Kelayakan Sanitasi, (7) Energi Bersih dan Terjangkau, (8) Pekerjaan

⁴⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58.

Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur, (10) Berkurangnya Kesenjangan, (11) Kota dan pemukiman yang berkelanjutan, (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab, (13) Penanganan Perubahan Iklim, (14) Ekosistem Kelautan, (15) Ekosistem daratan, (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh, (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan



Sumber: sdgs.go.id

Gambar 2.1
Tujuan SDGs

b. Tujuan SDGs

Berdasarkan hasil deklarasi PBB, SDGs memiliki 17 tujuan dan 169 target. 17 tujuan ini dibagi kedalam 4 pilar. 3 pilar utama terdiri dari pilar sosial, pilar ekonomi, dan pilar lingkungan hidup yang kemudian didukung oleh pilar yang ke 4 yaitu pilar tata kelola.

Pilar pembangunan sosial SDGs merupakan tujuan untuk tercapainya hak dasar manusia yang berkualitas secara adil dan setara untuk meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Dari 17

Tujuan SDGs paa pilar pembangunan sosial ditujukan oleh nomor 1 hingga 5.

Pilar pembangunan lingkungan SDGs merupakan tujuan untuk tercapainya pengelolaan sumberdaya alam dan sumberdaya lingkungan yang berkelanjutan sebagai kekuatan untuk memenuhi kebutuhan seluruh kehidupan yang memuat tujuan nomer 6,11,12,13,14,dan 15.

Pilar pembangunan Ekonomi SDGs ini memuat tujuan SDGs nomer 7,8,9,10, dan 17. Pilar pembangunan ekonomi ini merupakan tujuan untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi berkualitas melalui keberlanjutan peluang kerja dan usaha, inovasi industri, industri inklusif, infrastruktur yang cukup untuk menunjang kegiatan, energy yang bersih dan dapat dijangkau oleh pelaku dan juga dukungan dari kemitraan.

Pilar Pembangunan hukum dan tata kelola merupakan tujuan untuk mewujudkan kepastian hokum dan tata kelola yang efektif, transparan, akuntabel, dan partisipatif untuk menciptakan stabilitas keamanan dan mencapai negara berdasarkan hukum. Pilar ini memuat tujuan SDGs nomer 16

PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL	PILAR PEMBANGUNAN EKONOMI	PILAR PEMBANGUNAN LINGKUNGAN	PILAR PEMBANGUNAN HUKUM DAN TATA KELOLA
Goal 1. Tanpa Kemiskinan	Goal 7. Energi Bersih dan Terjangkau	Goal 6. Air Bersih dan Sanitasi yang Layak	Goal 16. Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh
Goal 2. Tanpa Kelaparan	Goal 8. Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Goal 11. Kota dan Permukiman Berkelanjutan	
Goal 3. Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Goal 9. Industri, Inovasi dan Infrastruktur	Goal 12. Konsumsi dan produksi Berkelanjutan	
Goal 4. Pendidikan Berkualitas	Goal 10. Berkurangnya Kesenjangan	Goal 13. Penanganan Perubahan Iklim	
Goal 5. Kesenjangan Gender	Goal 17. Kemitraan untuk mencapai Tujuan	Goal 14. Ekosistem Laut	
		Goal 15. Ekosistem Daratan	

Sumber: Kementerian PPN/BAPPENAS

Gambar 2.2
Pembagian 17 golongan dalam 4 pilar

4. Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan

Berdasarkan asal kata, kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang mengandung pengertian dari bahasa Sanskerta “cetera” yang artinya “payung”. Kata tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan ada dalam kata cetera yang memiliki arti perlindungan sehingga menjadi sejahtera. Orang-orang yang sejahtera berarti orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran, sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin.⁴⁷

Sedangkan dalam kamus Bahasa Arab dapat dirujuk pada lafadz *roghoda* yang berarti hidup lapang, dan hidup nyaman. Dalam

⁴⁷ Pardomuan Siregar, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Dalam Perspektif Islam, Jurnal Bisnis Net Vol.1 No.1, (Januari 2018), ISSN: 2021-3982.

Mu'jam Musthalahat Al-'Ulum al-Ijtima'iyah yang dikutip dari jurnal *equilibrium* tahun 2016, kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar bagi individu atau kelompok baik berupa kebutuhan pangan, pendidikan, kesehatan, dan asuransi terhadap bencana.⁴⁸

b. Kesejahteraan dalam islam menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan (Maslahah) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: (a) Agama (*Al-dien*), (b) Hidup/Jiwa (*Nafs*), (c) Keluarga/keturunan (*Nasl*), (4) Harta/kekayaan (*Maal*), (e) Intelek/Akal (*Aql*). Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu: kebaikan dunia ini dan akhirat (Maslahat al-dien wa al-dunya) merupakan tujuan utamanya.

Ghozali juga mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan siosial yang triparti meliputi : kebutuhan (*Dharruriyat*), dimana kebutuhan Dharruriyat ini didalamnya terdiri dari lima tujuan yang telah disebutkan di awal. Pada tingkatan selanjutnya ada tingkatan kesenangan /kenyamanan (*Hajaat*), dimana kebutuhan ini memang tidak menimbulkan bahaya tetapi dapat mempermudah dalam memenuhi kebutuhan dharruruyah dan mencapai tujuan dasar. Sedangkan dan kemewahan (*Tahsinaat*) sebuah klasifikasi

⁴⁸ Istianah Ni'mah, Analisis Kesejahteraan Karyawan Outsourcing Dalam Perspektif Karyawan PT Sprit Krida Indonesia, *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 4, nomor 2, (2016), E-ISSN: 2502-8316. journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium, hal 302

peninggalan tradisi Aristotelian, yang disebut oleh seorang sarjana sebagai “kebutuhan ordinal” (kebutuhan dasar), kebutuhan terhadap barang-barang “ekstrenal”, dan terhadap barang-barang “psikis”.

Kunci pemeliharaan dari kelima tujuan dasar ini terletak pada penyediaan tingkatan pertama, yaitu kebutuhan seperti makanan, pakaian, dan perumahan. Namun demikian, Ghozali menyadari bahawa kebutuhan dasar yang demikian cenderung fleksibel mengikuti waktu dan tempat. Dan juga dapat mencakup bahkan kebutuhan sosio psikologis. Kelompok kebutuhan kedua terdiri dari semua kegiatan dan hal-hal yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Kelompok ke tiga mencakup kegiatan dan hal yang lebih jauh dari sekedar kenyamann saja, yaitu meliputi hal yang melengkapi atau menerangi juga menghiasi hidup.

Walaupun keselamatan merupakan tujuan akhir, Al-Ghozali tidak ingin bila pencarian keselamatan ini sampai mengabaikan kewajiban duniawi seorang. Bahkan pencaharian kegiatan ekonomi bukan saja diinginkan, tetapi merupakan keharusan bila ingin mencapai keselamatan. Ia menitikberatkan “jalan tengah” dan “kebenaran” niat seseorang dalam setiap tindakan. Bila niatnya sesuai dengan aturan illahi, maka aktifitas ekonomi serupa dengan ibadah bagian dari panggilan seseorang. Karena dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan duniawinya dimana akhirat adalah tujuan utamanya.

c. Kesejahteraan Menurut Undang-Undang

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) menyatakan bahwa tugas dari pemerintah Negara Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum. Istilah “kesejahteraan umum” yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 mempunyai arti yang sama dengan istilah “kesejahteraan sosial” yang tercantum dalam Bab XIV UUD 1945. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Pengertian kesejahteraan yang dimaksud dalam UUD 1945, baik dalam bagian pembukaan dan Bab XIV serta dalam UU No. 11/2009 mempunyai padanan secara internasional dengan konsep kesejahteraan menurut Jones (1990), yaitu *“the achievement of social welfare means, first and foremost, the alleviation of poverty in its manifestations”*. *Social welfare* yang dimaksud dapat diartikan sebagai kesejahteraan, kesejahteraan umum ataupun kesejahteraan sosial. Ismail dkk. (2015) mengatakan bahwa kesejahteraan merupakan konsep yang abstrak karena keberadaannya terkait langsung dengan nilai-nilai hidup dan ideologi yang dianut oleh seseorang. Kesejahteraan tidak hanya diartikan sebagai ukuran

ketersediaan material, tetapi perlu dikaitkan dengan pandangan hidup bangsa yang dianut.

Kesejahteraan bukan hanya menjadi cita-cita individu secara perorangan, namun juga menjadi tujuan sekumpulan individu yang terhimpun dalam suatu negara sehingga muncul dua macam kesejahteraan, yaitu kesejahteraan individu dan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan individu merupakan kesejahteraan yang dirasakan oleh setiap orang sebagai individu, sedangkan kesejahteraan masyarakat merupakan kesejahteraan yang dirasakan oleh semua orang dalam satu kesatuan.

5. Analisis SWOT

Analisis SWOT banyak digunakan sebagai strategi yang ampuh untuk memaksimalkan analisis strategi. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan factor peluang dan kekuatan. Sekaligus mengurangi resiko yang timbul karena kelemahan dan ancaman pihak lain.⁴⁹

Factor-faktor berupa kekuatan. Yang dimaksud dengan factor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan termasuk satuan-satuan bisnis didalamnya adalah antara lain kompetisi khusus yang ada dalam organisasi yang berakibat pada kepemilikan keunggulan kooperatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber, keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar

⁴⁹ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: CV Andi Offset 2016), (online) 12. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Strategis/vKk5DgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+strategi&printsec=frontcover (diakses 21 Mei 2022)

yang sudah direncanakan dan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan. Contoh bidang keunggulan itu antara lain ialah kekuatan pada sumber keuangan, citra positif, keunggulan kedudukan di pasar, hubungan dengan pemasok, loyalitas pengguna produk dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan

Factor kelemahan. Jika orang berbicara tentang kelemahan yang terdapat dalam tubuh suatu bisnis adalah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang kurang diminati oleh pengguna atau calon pengguna, dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

Factor peluang. Definisi sederhana tentang peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi satu satuan bisnis.

Seperti :

- a. Kecenderungan penting yang terjadi di kalangan pengguna produk,
- b. Identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian,
- c. Perubahan dalam kondisi persaingan,
- d. Perubahan dalam perundang-undangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam kegiatan berusaha,

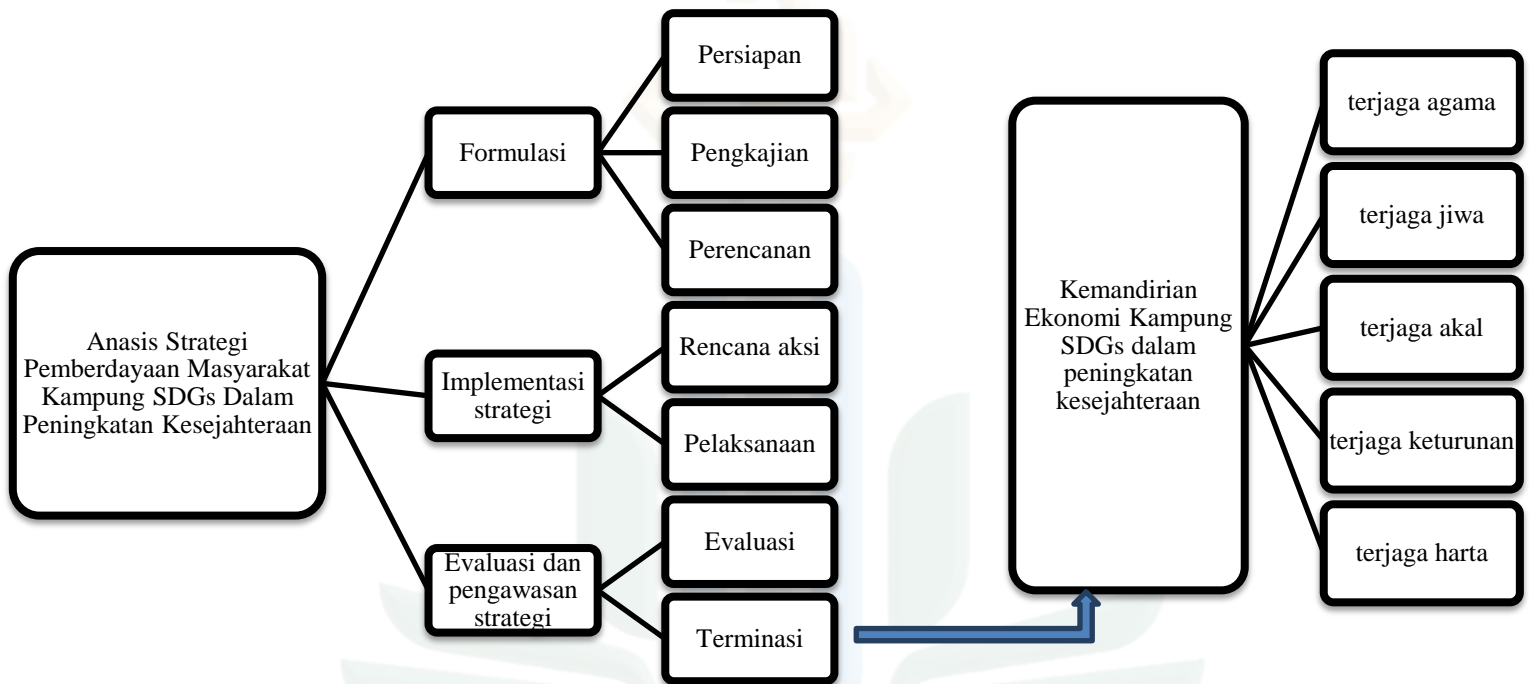
- e. Hubungan dengan para pembeli yang “akrab”, dan
- f. Hubungan dengan pemasok yang “harmonis”

Faktor ancaman. Pengertian ancaman merupakan kebalikan dari peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman adalah factor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi “ganajalan” bagi satuan bisnis yang bersangkutan, baik untuk masa sekarang maupun di masa depan. Berbagai contohnya antara lain:

- a. Masuknya pesaing baru yang sudah dilayani oleh satuan bisnis,
- b. Pertumbuhan pasar yang lamban,
- c. Meningkatkan posisi tawar pembeli produk yang dihasilkan
- d. Menguatnya posisi tawar pemasok bahan mentah atau bahan baku yang diperlukan untuk proses lebih lanjut,
- e. Perkembangan dan perubahan teknologi yang belum dikuasai
- f. Perubahan dalam peraturan perundang-undangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar 2.3

Bagan Kerangka Konseptual Penelitian

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang sistematis, yang pada umumnya digunakan untuk mengkaji dan atau meneliti suatu objek atau fenomena alami tanpa adanya manipulasi, tanpa adanya pengajuan hipotesis, dan juga metode yang digunakan merupakan metode alamiah yang mana hasil yang akan disampaikan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran jumlah atau kuantitas, namun makna segi kualitas dari fenomena atau objek yang sedang diamati⁴⁹. Dalam hal ini peneliti memaparkan data dari hasil Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Peningkatan Kesejahteraan dengan metode yang alamiah. Sehingga tidak menggunakan pengajuan berupa hipotesis maupun data yang dipaparkan dalam bentuk kuantitas atau angka

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa⁵⁰ juga untuk mengeksplorasi dan atau memotret keadaan secara luas dan menyeluruh.⁵¹ Memberikan gambaran penuh dalam bentuk tulisan atau cerita deskripsi agar mudah dipahami oleh semua kalangan. Baik itu tenaga akademisi, praktisi,

⁴⁹ Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media,2012), 24.

⁵⁰ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta,2017), 209

maupun secara masyarakat secara umum agar mampu menebarkan manfaat lebih luas di kalangan masyarakat menengah kebawah.

Maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memaparkan lebih jauh tentang analisis strategi pemberdayaan masyarakat kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Kampung SDGs ini berada di 25 titik. 21 Titik berada Di Kabupaten Jember, dan 4 lainnya ada Di Kabupaten/Kota lain seperti Banyuwangi, Probolinggo, Bojonegoro dan Trenggalek. Namun, berdasarkan batasan penelitian yang telah dikemukakan, peneliti hanya akan mengambil dua lokasi, yaitu: *Pertama*, Kampung SDGs Sukorejo yang beralamat di Pondok Pesantren Raudlah Darus Salam. Tepatnya di Dusun Krajan, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. *Kedua*, Kampung SDGs yang beramat di Pondok Pesantren Ihyaus Sunnah, Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.

C. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri, dan dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan , karena dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan kenyataan di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan sesekali mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan dilapangan.⁵²

⁵² Lexy J.moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja rosdakarya, 2006),9.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan untuk mengetahui setiap proses dan juga partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan.

D. Subjek Penelitian

Dari objek penelitian yang ada, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang dipilih berdasarkan pertimbangan. Pertimbangan ini dilihat dari pengetahuan yang dimiliki informan, atau mengetahui segala sesuatu yang dicari oleh peneliti. Hal ini tentunya akan mempermudah peneliti dalam memperoleh data.⁵³ Dengan Teknik ini, hasil penelitian yang didapat terkait dengan analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung SDGs dalam meningkatkan kesejahteraan tersebut akurat dan lengkap.

Sesuai dengan fokus dari penelitian ini, subjek yang akan dijadikan informan adalah:

1. Dr. H. Misbahus Salam
 - a. Karena merupakan Pembina PPKSI
 - b. Memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan
 - c. Memiliki semua informasi terkait Kampung SDGs yang dibutuhkan oleh peneliti

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 218.

2. Bapak Arif., S.Sos.,M.AP
 - a. Merupakan Ketua PPKSI
 - b. Mengetahui segala hal terkait administrasi Kampung SDGs
 - c. Mengetahui progress dari setiap kampung SDGs
3. Penanggungjawab dari keberadaan kampung SDGs dari setiap tempat yang diteliti. Namun, yang akan peneliti ambil sebagai subjek penelitian hanya yang berasal dari dua lokasi yang akan diteliti. Diantaranya kampung SDGs Sukorejo yang mana Hj. Iis Mahbubah, M.Pd sebagai penanggungjawab. Sedangkan Kyai Imam Bukhari sebagai penanggungjawab Kampung SDGs Sumbercanting.
 - a. Penanggungjawab kampung SDGs
 - b. Penghubung antara warga dengan PPKSI dan mitra
 - c. Pelaksana sekaligus penerima manfaat dari keberadaan kampung SDGs
4. Masyarakat sekitar selaku penerima manfaat dari program kampung SDGs untuk mengetahui perkembangan dan tingkat kesejahteraan yang dirasakan. Diantaranya Mak Supat dan Bu Suriah.
 - a. Penerima manfaat dari kampung SDGs
 - b. Mengetahui perubahan dalam dirinya sebelum atau setelah menerima manfaat dari kampung SDGs

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (observasi)

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati menggunakan observasi atau proses megamati kejadian atau aktivitas di lapangan menggunakan kelima indra peneliti.⁵⁴ Peneliti juga memilih tipe *Aktif Partisipan* sebagai pengamat yaitu peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diteliti.⁵⁵ Namun, dalam waktu tertentu peneliti juga bisa menggunakan *Passive Partisipan*.

Peneliti tidak cukup memperhatikan kegiatan atau segala sesuatu yang terjadi, bisa juga peneliti ikut dalam kegiatan yang diadakan. Hal ini dilakukan untuk membangun *chemistry* dan bisa mengamati dengan seksama setiap proses yang dilakukan agar mengetahui lebih jauh tentang objek yang diteliti atau tentang proses pelaksanaan pemberdayaan, partisipasi masyarakat dan dampak yang dirasakan oleh penerima manfaat. Namun jika keadaan tidak memungkinkan, peneliti hanya akan melihat keadaan atau kegiatannya saja dalam observasi.

Adapun hasil yang diperoleh dai metode observasi ini adalah letak geografis, keadaan atau lingkungan sekitar, sumber daya manusia, dan beberapa hal lainnya yang dianggap penting untuk melengkapi data. Karena keadaan-keadan tersebut juga menjadi bahan pertimbangan oleh pihak PPKSI untuk pengambilan keputusan dalam pemberdayaan masyarakat.

⁵⁴ John W. Creswell *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*,(Yogyakarta: Pustaka Belajar 2015), 231.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta,2017),218.

2. Wawancara (*interview*)

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kampung SDGs dibawah naungan PPKSI yang berada diwilayah Jember. Dalam wawancara ini peneliti berinisiatif menggunakan wawancara semi-struktur dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian lebih mendalam. Dalam wawancara ini peneliti akan menanyakan lebih detail mengenai meknisme, aturan, sejarah, dan juga hal-hal lain yang dianggap penting untuk pengumpulan dan kelengkapan data.

Selain itu, wawancara semi-struktur juga dilakukan karena yang menjadi narasumber juga merupakan masyarakat sekitar, sehingga bisa lebih mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang sederhana dalam proses mendapatkan data yang lebih banyak dan juga akurat.

Kepada ketua Pembina dan Ketua PPKSI, peneliti wawancarai terkait analisis strategi pemberdayaan masyarakat kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam peningkatkan kesejahteraan. Bisa berupa pertimbangan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan pemberdayaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh dari pemberdayaan. Baik itu terkait dampak pada masyarakat sekitar maupun produk yang dihasilkan. Atau bisa juga berupa pengembangan sumber daya alam untuk meningkatkan kreatifitas masyarakat sosial melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung SDGs.

Selain itu, kepada penanggung jawab tiap kampung SDGs juga bisa menggali informasi terkait program pemberdayaan ekonomi masyarakat, proses pemberdayaan, keadaan lingkungan dan faktor yang menghambat dan mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs. Karena para penanggung jawab yang memang berasal dari kampung tersebut bisa lebih jeli dalam mengenali daerah dan sumber daya masyarakatnya, sehingga tentu dapat memaparkan tentang hal yang dibutuhkan oleh peneliti.

Kepada masyarakat sekitar atau penerima manfaat juga dibutuhkan wawancara dalam rangka mengetahui dampak lebih rinci terhadap diri maupun kelompok dari pemberdayaan masyarakat kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) terhadap peningkatan kesejahteraan. Wawancara semi-terstruktur tentu akan membuat peneliti lebih mudah dalam mewawancarai masyarakat yang terdiri dari berbagai macam lapisan. Sehingga pembahasannya pun akan jadi lebih sederhana dan mudah dimengerti. Dengan demikian juga akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan.

3. Dokumentasi

Teknik ini dipilih sebagai pelengkap dari kedua teknik pengumpulan data tersebut. Pengumpulan data berupa dokumen ini bisa berupa tulisan maupun gambar-gambar. Seperti buku-buku, Koran, postingan di sosial media ataupun website, maupun film atau foto. Bahkan juga bisa berasal dari internet dengan sumber yang jelas untuk

mempermudah dan mempertajam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Karena hal tersebut, peneliti akan menggunakan data-data dari website resmi SDGs dan foto atau postingan dari mitra PPKSI di media sosial untuk mengetahui perkembangan kegiatan yang dilakukan. Selain itu juga menggunakan data-data dalam bentuk laporan dan foto dokumentasi baik itu event ataupun kegiatan kampung SDGs untuk melengkapi dan atau memperkuat data.

F. Analisis Data

Analisa data yang diperoleh dari proses penggalian data di atas, peneliti akan menggunakan metode analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitas dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh dan juga tuntas, adapun aktivitas yang ada dalam analisis data, yaitu:⁵⁶

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi terkait analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan melalui teknik yang telah dijelaskan. Melalui pengamatan atau observasi dengan memperhatikan lingkungan sekitar yang telah dipilih, yaitu kampung SDGs Sukorejo dan kampung SDGs Sumbercanting, wawancara kepada pembina dan ketua PPKSI, juga dengan penanggung jawab dan penerima manfaat. Dengan melakukan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 134-142

pencatatan atau perekaman dari informan yang telah ditentukan menjadi subjek, juga dari hasil dokumen berupa foto-foto hasil observasi, maupun foto dan dokumen yang diambil oleh PPKSI atau mitra selama kegiatan berlangsung.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses untuk menyeleksi data, memfokuskan dan menyederhanakan data. Mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan). Ini menjadikan data lebih kuat dikarenakan berbeda dengan reduksi data yang lebih memilah-milah data, Reduksi data yang memilah-milah data dan mempertajam analisis terhadap data yang telah diperoleh dari proses sebelumnya.⁵⁷

Perolehan data yang diambil adalah berkaitan dengan beberapa fokus seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga peneliti hanya fokus terhadap metode yang telah peneliti tentukan. Dalam hal ini peneliti memilah dan memilih data yang terkumpul dari hasil wawancara sesuai dengan kebutuhan dengan cara menandai mana data yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, karena dalam proses pengumpulan data, terutama dalam wawancara yang menggunakan wawancara semi-terstruktur akan memunculkan banyak data yang tidak terpakai.⁵⁸ Untuk menentukan data yang harus direduksi, peneliti mengacu pada fokus masalah yang telah ditentukan di awal.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 134-142

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian* 138

3. Penyajian Data (*Data Display*)

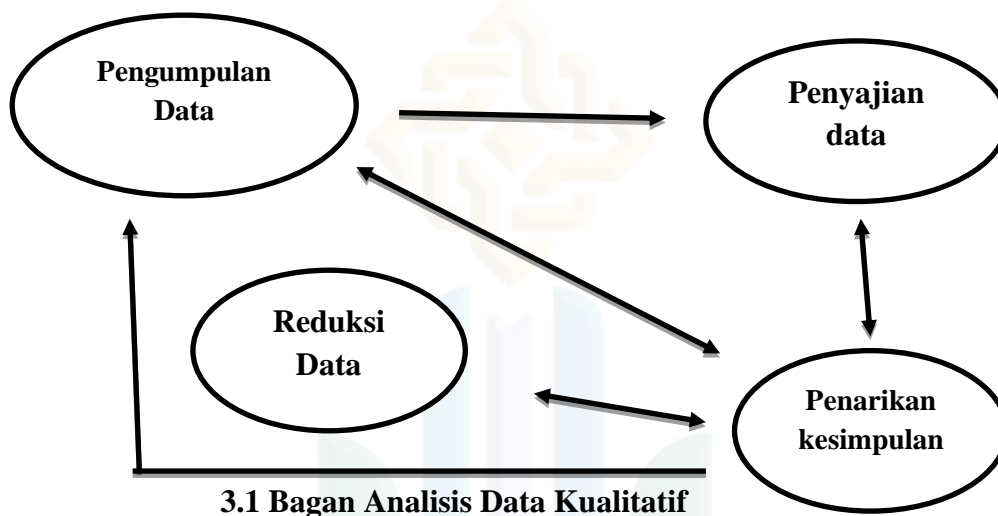
Penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya dalam penelitian ini, yang mana penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk memaparkan dan menyajikan data dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif. Artinya disini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitian yang telah di reduksi dalam bentuk uraian-uraian.⁵⁹ Uraian-uraian tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian dan juga ditulis dengan disesuaikan dengan tata cara menulis karya tulis ilmiah yang berlaku.

4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Seperti yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman bahwasanya verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam hal ini merupakan hal baru atau temuan baru yang belum pernah ditemukan. Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti hingga jelas. Objek yang tadinya remang-remang atau diragukan telah diteliti menjadi jelas.⁶⁰

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 134-142

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian* 140



G. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data memang perlu dilakukan pada penelitian yang diteliti agar data yang dihasilkan dalam penelitian dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* merupakan data yang di cek kembali dengan cara diperiksa ulang baik sebelum maupun sesudah dianalisis.⁶¹ Penelitian ini menggunakan *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menggunakan *triangulasi teknik* untuk memeriksa keabsahan data, yaitu memeriksa kredibilitas data dengan cara atau teknik yang berbeda.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berupa penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian dilakukan oleh peneliti meliputi studi pendahuluan,

⁶¹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 103.

perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan interpretasi, penyusunan laporan penelitian. Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Studi Pendahuluan atau Pra-lapangan

Tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Kegiatan dalam tahap pra-lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, studi eksplorasi, perizinan, penyusunan instrumen penelitian, dan pelaksanaan.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Yang dimaksud menyusun rancangan penelitian adalah menyusun proposal penelitian.

b. Studi Eksplorasi

Merupakan kunjungan ke lokasi penelitian, yaitu ke kampung SDGs Sukorejo dan Sumbercanting sebagai lokasi penelitian, dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, aktifitas dan keadaan alam lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di luar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu meminta surat izin penelitian dari UIN Jember sebagai permohonan izin melakukan penelitian di Kampung SDGs Sukorejo dan Sumbercanting dimana kampung SDGs yang berada dibawah naungan Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia (PPKSI)

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan secara garis besar untuk wawancara, menyiapkan alat-alat bantu yang diperlukan, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi Data

Reduksi data kegiatan melakukan kegiatan menyeleksi dan menyederhanakan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan diseleksi dipilih dan diidentifikasi sesuai dengan fokus penelitian. Apabila ternyata data yang ada masih belum cukup maka peneliti akan melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan.

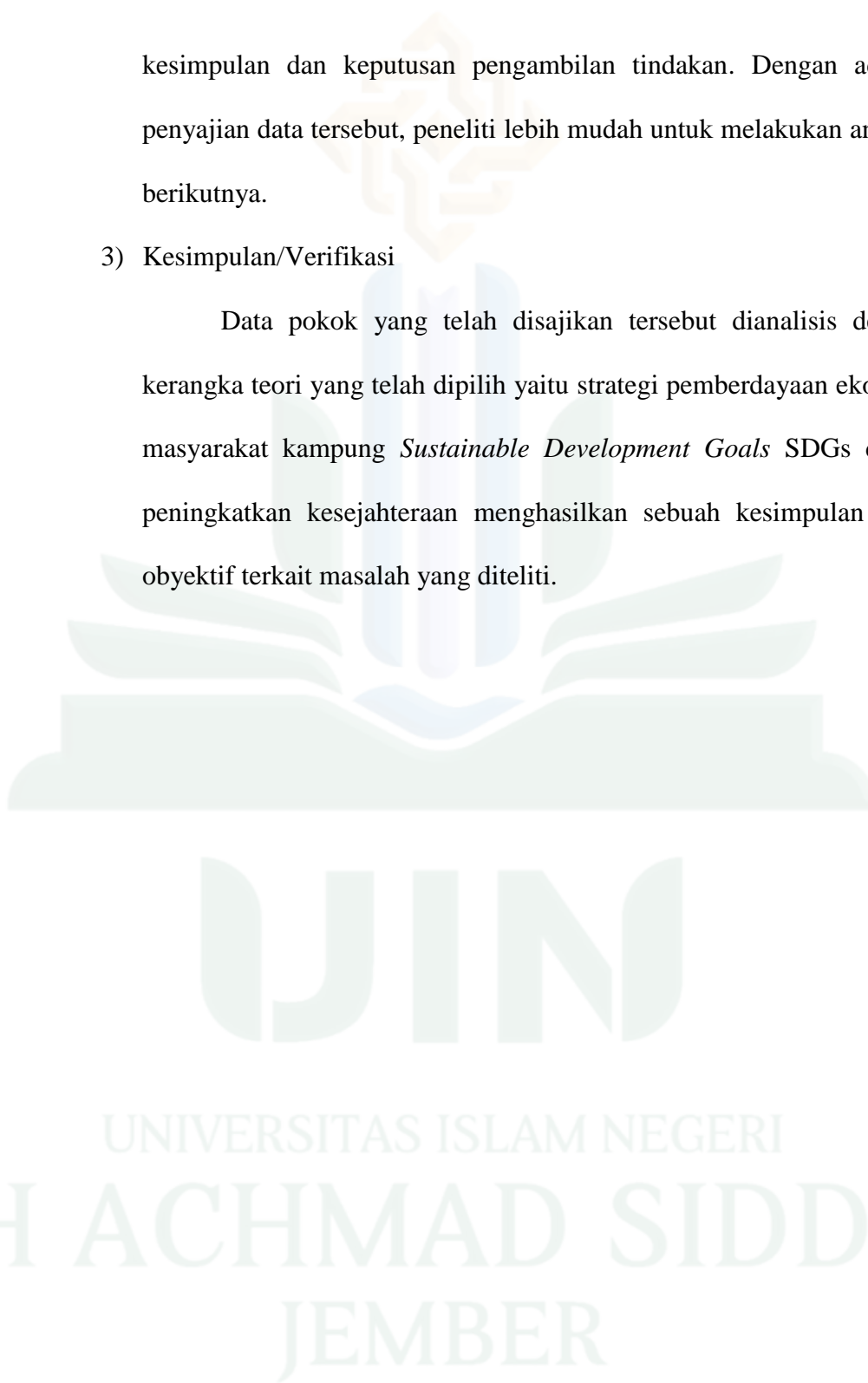
2) Penyajian Data

Data yang telah diseleksi dan yang telah diidentifikasi disajikan dan diformulasikan dalam bentuk uraian kalimat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun sesuai dengan fokus penelitian, sehingga memiliki kemungkinan adanya penarikan

kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan. Dengan adanya penyajian data tersebut, peneliti lebih mudah untuk melakukan analisis berikutnya.

3) Kesimpulan/Verifikasi

Data pokok yang telah disajikan tersebut dianalisis dengan kerangka teori yang telah dipilih yaitu strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung *Sustainable Development Goals* SDGs dalam peningkatan kesejahteraan menghasilkan sebuah kesimpulan yang obyektif terkait masalah yang diteliti.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Dalam bab IV ini, tesis disajikan dengan sistematika pemaparan sebagai berikut: a). Gambaran objek penelitian, b). Paparan Data, c). Temuan Penelitian.

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Kampung SDG's merupakan satuan wilayah setingkat dusun yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program Sustainable Development Goals yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis. Kampung SDG's nantinya menjadi salah satu bentuk atau model miniatur pelaksanaan program SDGs secara Regional maupun nasional.⁶²

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Jember pada tahun 2019 ada sekitar 226,57 ribu jiwa atau sekitar 9,25 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Memang jumlah tersebut sudah mengalami penurunan daripada tahun sebelumnya yang berjumlah 243,42 ribu jiwa pada tahun 2018 dengan presentase kemiskinan mencapai 9,98 persen.⁶³ Meskipun telah mengalami penurunan, jika diukur dari tingkat kemiskinan kota/kabupaten di Jawa Timur, Jember masih menjadi kota kedua termiskin setelah

⁶² Dokumen, Booklet PPKSI, 13 Desember 2021

⁶³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Berita Resmi Statistik Kabupaten Jember, Profil Kemiskinan Kabupaten Jember Tahun 2019* No. 03/01/3509/Th.XVIII, 2 Januari 2020

Malang dengan jumlah penduduk miskin mencapai 246,60 ribu jiwa pada tahun 2019.⁶⁴

Kampung SDGs memiliki 13 tujuan sebagai berikut:⁶⁵

a. Kampung anti kemiskinan

Melihat dari konsumsi daya beli masyarakat, daya beli masyarakat kurang dari Rp 17.500,- per hari, tingkat konsumsi kurang dari 17.500,- per hari, minimal pendapatan Rp 30.000,- per hari dan tersedia makanan pokok (beras, sayur, dan lauk) setiap harinya. Masyarakat memiliki kondisi rumah seperti, lantai plester, bahan semi permanen, tersedia kamar untuk semua anggota keluarga, dan listrik 450 Kwh. Jenis pekerjaan dan beban keluarga masyarakat meliputi: memiliki pekerjaan tetap, memiliki pekerjaan yang layak, mampu memenuhi kebutuhan hidup dasarnya, dan beban keluarga kurang lebih 4 orang. Terakhir memiliki akses jaminan sosial seperti terdaftar dalam program jaminan sosial KIS/BPJS, PKH, BPMT, dan KIP.⁶⁶

b. Kampung ketahanan pangan

Masyarakat terpenuhi akan sembako, ketersediaan beras cukup untuk minimal 2 hari kedepan.⁶⁷

⁶⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi JawaTimur, *Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribu Jiwa)*, 2019-2021, (Online) <https://jatim.bps.go.id/indicator/23/421/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>

⁶⁵ Dokumen, hasil riset Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia (PPKSI), 13 Desember 2021

⁶⁶ Dokumen, *Booklet PPKSI*, 13 Desember 2021

⁶⁷ Dokumen, *Booklet PPKSI*, 13 Desember 2021

c. Kampung sehat dan sejahtera

Tidak ada AKI dan AKB seperti ketersediaan fasilitas kesehatan untuk ibu dan anak, dan tidak ada angka kematian bayi, tidak ada angka kematian ibu, dan tidak ada kasus pendarahan ibu yang tidak tertangani. Tidak ada balita stunting. Yang dimaksud dengan tidak ada bayi stunting, lebih dari 50% ibu hamil dan menyusui datang ke posyandu. Tidak ada BLBM (Bayi Lahir Berat Rendah), lebih dari 50% balita mendapatkan imunisasi lengkap, serta bayi yang terindikasi BGM (Bawah Garis Merah) kurang dari 10%. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan tidak ada warga kampung yang positif HIV atau AIDS dan warga kampung dapat mengakses pelayanan kesehatan desa terkait preventif HIV/AIDS serta tidak ada kasus penyalahgunaan NAPSA.⁶⁸

d. Kampung cerdas

Adanya akses pendidikan seperti, tersedia lembaga pendidikan formal pada setiap jenjangnya mulai dari dasar hingga menengah atas, terjangkau atau telah tercover oleh KIP (Kartu Indonesia Pintar), dorongan dan kesadaran pendidikan dari keluarga dan adanya beasiswa dari pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten. Tidak adanya angka putus sekolah dan adanya Fasilitas Bimbel dan TPQ.

⁶⁸ Dokumen, Booklet PPKSI, 13 Desember 2021

e. Kampung ramah gender

Terdapat peran aktif perempuan di sector public minimal 20%, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan di daerah setempat, adanya komunitas sosial keagamaan bagi perempuan, dan adanya perlindungan atas hak perempuan di sector public. Tidak adanya pernikahan dini, adanya pembangunan kapasitas perempuan dan pemberdayaan janda.⁶⁹

f. Kampung dengan air bersih dan sanitasi

Tersedianya akses air bersih, MCK pada setiap keluarga, dan fasilitas sanitasi warga.⁷⁰

g. Kampung ramah lingkungan

h. Kampung ekonomi maju dan kreatif

Adanya ketersediaan lapangan kerja, masyarakat memiliki pekerjaan yang layak, adanya UMKM dan terdapat akses pasar di kampung.

i. Kampung non disparitas

Adanya keadilan di beberapa aspek seperti keadilan dalam bidang sosial, bidang ekonomi, dan bidang politik dalam masyarakat.

⁶⁹ Dokumen, Booklet PPKSI, 13 Desember 2021

⁷⁰ Dokumen, *Booklet PPKSI*, 13 Desember 2021

j. Kampung dengan Rutilahu (Rumah Tinggal Layak Huni)

Masyarakat memiliki kepemilikan tanah dan bangunan, terdapat kriteria luas tanah dan kondisi yang layak serta memiliki fasilitas yang mendukung seperti MCK, air bersih, sanitasi, dan listrik.

k. Kampung Perubahan Iklim

Terdapat reboisasi dan tempat pembuangan sampah. Tidak adanya penebangan hutan liar dan adanya pemeliharaan daerah aliran sungai serta tidak adanya pembakaran lahan.

l. Kampung Inklusi

Adanya kontribusi dan komunikasi sosial yang sama terhadap kaum difabel. Dimana kaum difabel juga memiliki hak yang sama dalam masyarakat dan bersih dari unsur SARA.

m. Kampung sinergi kemitraan berkelanjutan

Terjadinya kolaborasi, sinergi dan koordinasi antara masyarakat dengan masyarakat lain. selain itu juga bisa bersinergi antara masyarakat dengan lembaga masyarakat, atau masyarakat dengan pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan.

13 Tujuan Kampung SDGs



Gambar 4.1 tujuan kampung SDGs

Fokus kampung SDGs dibagi menjadi 4 Bidang diantaranya:⁷¹

- 1) Bidang Sosial. Pada bidang ini, kampung SDGs umumnya melakukan program beasiswa pendidikan, pembekalan untuk kaum perempuan, kampung inklusi, sosialisasi bahaya NAPSA (Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif Lainnya), dan penanganan stunting
- 2) Bidang Ekonomi, pada bidang ini kampung SDGs focus dengan cara bagaimana seseorang bisa bertahan hidup. Sehingga dalam kampung SDGs memiliki program ketahanan pangan untuk menutupi beberapa kebutuhan masyarakat, ekonomi kreatif, entrepreneurship dan warung SDGs.
- 3) Tata kelola. Pada bidang ini berfokus pada tata kelola dengan bekerja sama dengan stakeholder sehingga kampung SDGs bisa berkembang dengan baik dan maksimal. Kerjasama tersebut bisa saja dengan Polres sekitar, UMKM, Fatayat NU, PKK Kabupaten, BAZNAS, JRDC, dll.
- 4) Bidang Lingkungan. Bidang ini lebih fokus pada lingkungan seperti kebutuhan air dan sanitasi yang sudah terpenuhi, terkait keadaan hutan dll yang jika terjadi bencana seperti longsor dan banjir bisa mengancam nyawa sewaktu waktu.

⁷¹ Dokumentasi, Data PPKSI, 13 Desember 2021 yang telah dikelola oleh peneliti.



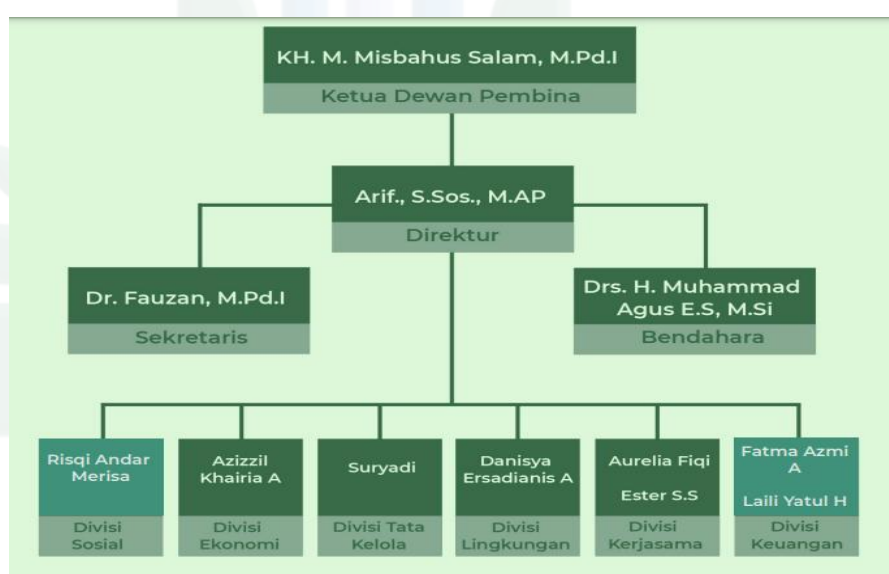
Sumber: Observasi peneliti

Gambar 4.2 **Banner Kantor Sekretariat kampung SDGs**

Pada mulanya kampung SDGs diusulkan oleh KH.M. Misbahus Salam, M.Pd.I selaku ketua BAZNAS yang kini juga menjabat sebagai ketua dewan pembina Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia (PPKSI) dan diketuai oleh Arif., S.Sos.,M.AP. PPKSI ini terbentuk pada tahun 2020, selisih beberapa bulan setelah kampung SDGs terbentuk.

Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia (PPKSI) adalah sebuah lembaga sosial kemasyarakatan yang focus pada pencapaian SDGs level kampung atau dusun. Civitas PPKSI merupakan professional dalam bidang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang berasal dari akademisis, praktisi, tokoh masyarakat, volunteer, dan mahasiswa yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap kemandirian masyarakat dan kemajuan kampung.

Dalam visinya untuk menjadi lembaga inisiator dan pemberdayaan kampung berorientasi pada SDGs di wilayah NKRI, PPKSI memiliki visi untuk memunculkan masyarakat kampung yang memiliki kemandirian untuk mencapai SDGs, juga melakukan inovasi program pencapaian SDGs di kampung berbasis potensi dan kearifan lokal.



Sumber : Dokumentasi PPKSI

Gambar 4.3
Struktur Kepengurusan PPKSI

Hingga Bulan Desember 2021 sudah ada 25 Kampung SDGs di Indonesia, 21 kampung berada di Kabupaten Jember, sedangkan 4 lainnya tersebar di beberapa kota diantaranya di Dusun Punggur, Desa Punggur, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. Kemudian di Lingkungan Tomertan Kelurahan Surodakan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek. Selanjutnya di Desa Bengkak, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Dan yang terakhir berada di

Dusun Gagak Asinan, Desa Sumberpasir, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang.⁷²

2. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

Desa Sukorejo terletak di wilayah Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember yang dibatasi oleh desa-desa tetangga. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bangsalsari, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangsono Kecamatan Bangsalsari. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karang Semanding Kecamatan Balung. Sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Curahlele Kecamatan Balung. Desa Sukorejo Terdiri dari 3 (tiga) Dusun, yaitu:⁷³

- a. Dusun Krajan
- b. Dusun Karang Semanding
- c. Dusun Tegal Gebang

Kepala Desa yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut :

- a. Marto Rejo, Tahun 1929 s/d 1973.
- b. Sukardiman PJS, Tahun 1973 s/d 1973.
- c. Kapten Moch. Jamak PJS, Tahun 1973 s/d 1974.
- d. H. Moch Sholeh PJS, Tahun 1975 s/d 1983.
- e. Sersan Kepala Hasan BS, Tahun 1983 s/d 2003.
- f. Slamet Wirotto SH, Tahun 2003 s/d 2013.

⁷² Hasil Wawancara yang dikelola oleh peneliti

⁷³ Dokumentasi, Profil Desa Sukorejo, 5 November 2021

- g. Drs. Puji Sujatmiko, Tahun 2013 s/d 2015.
- h. Syaeful Mahjub Pj, Tahun 2015 s/d 2016.
- i. Abdul Holik Pj, Tahun 2017 s/d 2017.
- j. Saiful Rohim, Tahun 2017 s/d Sekarang.

Sejarah Desa Sukorejo tidak terlepas dari keberadaan tipologis desanya yang berada didaratan selatan Argopuro, menurut beberapa kalangan/para sesepuh nama Desa Sukorejo berasal dari kata Suko (Suka/ Senang), Rejo (Ramai). Jadi masyarakat Desa Sukorejo suka dengan keramaian.⁷⁴

Secara geografis Desa Sukorejo adalah desa dengan kawasan pertanian, perkebunan dan peternakan akan tetapi kondisi yang kaya dengan lahan pertanian tidak diimbangi dengan akses jalan dan pemanfaatan lahan yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lubang di jalan menuju desa sukorejo dan jalan yang masih bisa di bilang sempit hingga sulit untuk digunakan 2 kendaraan roda empat secara bersamaan. Selain itu masih banyak masyarakat yang tidak memanfaatkan kekosongan lahan yang ada di sekitar rumah maupun area persawahan.⁷⁵

Dari unsur lembaga dan kepemudaan masih sangat apatis terhadap rencana pembangunan yang ada di desa. Selain itu para pemuda juga cenderung pada kegiatan yang negatif serta aktifitas yang menuju pada kekerasan. Kondisi perekonomian masyarakat juga terbilang rendah

⁷⁴ Dokumentasi, Profil Desa Sukorejo, 5 November 2021

⁷⁵ Ibid,

disebabkan minimnya pemanfaatan Sumberdaya alam dan minimnya Peningkatan Sumberdaya Manusia di Desa Sukorejo. Keberadaan kampung SDGs memaksimalkan keberadaan sumberdaya berupa lahan yang belum dimanfaatkan, ketidakberdayaan masyarakat rentan yang kemudian diberikan modal dan pelatihan.⁷⁶

3. Kampung SDGs Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

Dusun Sumbercanting, desa tugusari merupakan salah satu dusun yang terletak di wilayah kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini merupakan daerah dataran rendah dengan tipologi persawahan yang berdekatan dengan daerah pegunungan dan hutan. Selain persawahan, di dusun sumbercanting, desa tugusari ini juga terdiri dari kawasan perkebunan sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan pekebun. Potensi yang ada di dusun sumbercanting, desa tugusari ini meliputi: potensi dalam bidang pertanian dan perbunan, dengan komoditas kopi, pisang, dan kelapa. Sebagian besar masyarakatnya merupakan petani kopi dan pisang, dan hasil komoditas unggulan tersebut dimanfaatkan menjadi produk-produk yang berbahan dasar biji kopi dan pisang, seperti bubuk kopi dan kripik pisang. Produk-produk tersebut di pasarkan ke toko atau distributor yang

⁷⁶ Observasi Peneliti

telah menjadi mitra sehingga produk tersebut dapat terdistribusi dan dipasarkan di luar wilayah desa.⁷⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari PPKSI dari hasil survei yang telah dilakukan, permasalahan utama yang ada di Sumbercanting, Desa Tugusari yaitu adanya janda yang belum diberdayakan. Beberapa warga yang merupakan janda tersebut menjadi tulang punggung keluarga. Di wilayah tersebut, juga masih terdapat warga yang rumahnya tidak termasuk katagori layak huni. Beberapa rumah warga di wilayah tersebut masih berbahan semipermanen dengan lantai tanah. Di dusun Sumbercanting, Desa Tugusari juga tidak terdapat tempat pembuangan akhir (TPA) sehingga masyarakat membakar sampah-sampah yang mereka hasilkan. Permasalahan lain yang terdapat di dusun ini yaitu kurangnya kualitas fasilitas umum seperti akses transportasi. Kurangnya kualitas fasilitas umum seperti jalan, cukup menghambat aktifitas masyarakat dan perekonomian terhambat. Mengingat untuk ke pusat keramaian atau pasar Bangsalsari, butuh waktu sekitar 20-30 menit dengan jarak tempuh sekitar 20 km. hal ini tentu membuat perekonomian tidak bisa bergerak secara maksimal.⁷⁸

B. PAPARAN DATA

Paparan data disusun berdasarkan catatan lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti, data yang diperoleh merupakan data mentah yang masih perlu diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode dan teknik

⁷⁷Dokumentasi, PPKSI 21 Desember 2021

⁷⁸Dokumentasi, PPKSI 21 Desember 2021 dan Observasi peneliti

pengumpulan data yang telah dibahas dalam bab metode penelitian yang menjadi acuan dasar dalam pengambilan data dari sejumlah sumber dan informan yang telah ditentukan di lokasi penelitian.

Dengan demikian paparan data disajikan oleh peneliti merujuk pada objek, fokus, dan tujuan penelitian. Adapun tujuan paparan data penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait Analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan.

Berikut adalah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan sub pokok fokus penelitian sebagai berikut

1. Analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Menurut Taufiqurrahman dalam bukunya berjudul manajemen strategic menyebutkan bahwa proses dalam strategi terdiri dari perumusan, implementasi, dan evaluasi. Sedangkan pemberdayaan masyarakat dibagi menjadi tujuh tahapan menurut Isbandi Rukminto Adi dalam prosesnya. Adapun tujuh proses tersebut terdiri dari persiapan, pengkajian, perencanaan alternative program, pemfomalisasi, evaluasi dan terminasi.⁷⁹

⁷⁹ Taufiqurrahman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016) 31-32

Dalam mencapai tujuan kampung SDGs tentu program yang dilakukan oleh lembaga PPKSI ini dilakukan dengan banyak pertimbangan baik itu strategi maupun pemberdayaan itu sendiri.⁸⁰

Pemberdayaan masyarakat SDGs secara umum mencakup 13 tujuan yang telah diringkas dari tujuan SDGs yang memiliki 17 tujuan. Dalam pemberdayaan masyarakat ini tentu mencakup 4 pilar yaitu sosial, ekonomi, tata kelola dan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat kampung SDGs yang telah terbentuk sejak tahun 2019. Pemberdayaan kampung SDGs ini sudah memiliki replika yang bisa diadopsi oleh kampung SDGs lain baik di dalam kota maupun luar kota.⁸¹

Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Proses tahapan pemberdayaan juga dilakukan beberapa persiapan diantaranya pemilihan lokasi kampung SDGs, potensi lokal problem dan kebutuhan masyarakat, alternative program, teknis program dan pelaksanaan. Baru kemudian disusul dengan dilakukannya evaluasi dan diakhiri dengan proses terminasi. Dalam pemilihan lokasi sasaran ini, ketua PPKSI memaparkan bahwa adanya dua cara alam menentukan lokasi.

"..dalam memilih lokasi itu kita memang ada 2 cara, yang pertama itu dengan melihat kebutuhan dari daerah tersebut, dilihat potensi dan masalahnya. Sedangkan yang kedua ada daerah yang memang mengajukan diri untuk daerahnya dijadikan kampung SDGs seperti disini (Kampung SDGs Sukorejo Bangsalsari). Karena mereka

⁸⁰ Hasil wawancara yang dikelola oleh peneliti

⁸¹ Dokumentasi PPKSI yang telah dikelola oleh peneliti

sudah melihat kampung SDGs dan beberapa program yang ada disini. Jadi mereka mengajukan ke kita, seperti kemarin itu yang di daerah silo yang mengajukan untuk dijadikan Kampung SDGs..”⁸²

Di Sukorejo sendiri dianggap tempat yang cocok sebagai awal mula pembentukan kamp

ung SDGs karena adanya banyak lahan yang belum dimanfaatkan, masih adanya masyarakat kurang mampu, banyaknya janda-janda yang belum diberdayakan. Selain lokasinya yang strategis atau dekat dengan kediaman Pembina PPKSI sehingga memudahkan dalam proses pengawasan dan pelaksanaan program.⁸³

“banyak orang disekitar sini itu pekerjaannya buruh tani, jadi mereka bekerja ketika hanya ada yang membutuhkan jasa mereka. Waktu musim *tandur*, atau musim panen tiba. Selebihnya itu ya mereka pengangguran. Apalagi yang janda-janda dan masih punya tanggungan anak.”⁸⁴

Jika dilihat dari potensi alamnya memang areal persawahan bisa dibidang cukup luas, namun ini tentu hanya menguntungkan bagi mereka yang memiliki lahan pertanian atau sawah. Berbeda dengan masyarakat atau janda yang tidak memiliki sawah dan hanya bekerja sebagai buruh tani. Jika ada yang meminta bantuan untuk menggarap ladang atau sawah, Barulah masyarakat atau janda ini bekerja dan memiliki penghasilan. Jika tidak ada yang meminta untuk digarap ladangnya, maka secara otomatis orang-orang ini menjadi pengangguran dan tidak memiliki penghasilan.⁸⁵

⁸² Arif., S.Sos.,M.AP, Wawancara, 12 November 2021

⁸³ Observasi Peneliti

⁸⁴ Dr Misbahus Salam, Wawancara, 5 November 2021

⁸⁵ Observasi Peneliti

Setelah menentukan lokasi dan mengutus petugas untuk survey lapang, PPKSI menciptakan alternative program untuk mencapai tujuan kampung SDGs dengan memberdayakan masyarakat, termasuk salah satunya dalam bidang ekonomi. Dalam hal ini PPKSI mengerahkan anggota yang terdiri dari mahasiswa dan praktisi dalam bidang sosial untuk menganalisis potensi, kebutuhan, dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.⁸⁶

“Kita menganalisis menggunakan metode FDG, jadi semua temen-temen mahasiswa itu kita sebar untuk mencari informasi dan data. Bisa melalui wawancara beberapa orang hingga data yang dicari tercapai. Kita juga sudah memanfaatkan teknologi dengan baik. Jadi kita tidak memakai polpen dan buku lagi. Melainkan menggunakan google form. Sehingga memudahkan dalam pengelompokan dan pencarian data. Dengan begitu bisa ketemu ada berapa banyak masyarakat yang penghasilannya masih minim dan bisa dikatakan masyarakat rentan atau lemah, dalam Bahasa lain disebut masyarakat kurang mampu atau miskin”⁸⁷

Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di daerah Sukorejo, program yang dilakukan diantaranya adalah budidaya jamur, pembuatan sabun cuci piring, kedai mustahik dan pembuatan rumah dan pondok pangan lestari. Keputusan ini diambil setelah melakukan penelitian lapang dan berdiskusi dengan pembina PPKSI Dr Misbahus Salam yang berdomisili di Sukorejo.⁸⁸

“sebenarnya disini itu banyak sekali program yang dilakukan, tapi ya tidak semuanya benar-benar berjalan karena memang banyak keterbatasan. Tapi yang sempat bisa dibilang sukses itu ya kedai mustahik yang masih jalan sampai sekarang, budidaya jamur dan pembuatan sabun cuci piring ini. Karena kita bisa sampai memasarkan dan mendapatkan income pada saat itu.. selain itu

⁸⁶ Hasil wawancara yang sudah diolah oleh peneliti

⁸⁷ Arif., S.Sos.,M.AP, Wawancara, 12 November 2021

⁸⁸ Observasi dan hasil wawancara yang sudah diolah oleh peneliti

juga ada kedai mustahik yang sampai sekarang masih terus buka tokonya setelah kita beri suntikan dana”⁸⁹

Sebagai penunjang keberhasilan program, PPKSI turut bekerjasama dengan para stakeholder seperti BAZNAS Jember, Habilis Indonesia Madani, Habilis Rehabilitation Center, Madani Business Center, HIPMI dan beberapa lembaga lainnya. Setelah pengajuan kerjasama disetujui, maka dalam praktiknya masyarakat diberikan pelatihan dan bantuan dana oleh para stakeholder demi keberhasilan pemberdayaan. Karena dalam pengembangan masyarakat, bukan hanya modal berupa uang yang dibutuhkan melainkan juga keahlian dan pengetahuan. Dalam beberapa kasus, PPKSI memang memberikan pelatihan dan pembimbingan untuk bekal masyarakat. Namun di beberapa tempat atau program lainnya, cukup dengan suntikan dana mengingat usaha mereka sudah mulai berdiri namun kekurangan modal untuk mengembangkan usahanya.⁹⁰

Untuk kedai mustahik, tidak banyak hal yang dilakukan oleh tim pendamping selain memberi suntikan dana dari stekholder. Hal ini dilakukan karena para pemilik kedai sudah memiliki usaha kecil yang butuh untuk dikembangkan. Dan orang-orang ini termasuk pada golongan mustahik. Untuk menghindari atau menjauhkan masyarakat rentan dari riba atau pinjaman berbunga dari bank tetel, maka diputuskan untuk

⁸⁹ Dr Misbahus Salam, Wawancara, 5 November 2021

⁹⁰ Dokumen, Weebbsite resmi PPKSI, Hasil wawancara dan observasi yang sudah diolah oleh peneliti

memberikan suntikan dana sebagai modal dimana pemberian modal ini dilakukan oleh BAZNAS sebagai mitra kampung SDGs.

“... begini, orang-orang itu kan kadang pinjam ke bank *tetel* yang semingguan itu, bank *tetel* itu kan bunganya besar. Saya harap kalau sudah dapat bantuan ini, mereka usahanya bisa makin bagus dan nggak pinjam lagi ke bank *tetel*..”

Berbeda dengan budidaya jamur yang masih belum banyak diketahui oleh masyarakat sehingga masih membutuhkan pelatihan dan pembekalan tentang tatacara dalam pembudidayaan jamur.

“untuk pelatihan, cara budidaya, hingga pada proses panen dan pengolahan kembali menjadi makanan siap makan seperti kripik jamur”⁹¹

Untuk program budidaya jamur pihak PPKSI bekerjasama dengan jaringan pengusaha motivasi salah satunya adalah (Madani Business Center) MBC yang memberikan bantuan berupa pemasaran. Sedangkan mulai dari tata cara pembuatan media tanam hingga masa panen, panduan dilakukan oleh Bu Hj Iis Mahbubah selaku penanggung jawab. Tidak berhenti disitu, dengan ide-ide kreatif, jamur tiram ini tidak hanya dijual mentahan berupa jamur namun juga diproduksi menjadi cemilan olahan siap makan menjadi kripik jamur. Peminat cemilan ini cukup beragam. Mulai dari anak-anak, mahasiswa hingga orang dewasa. Namun belum bisa diedarkan secara meluas karena belum memiliki PIRT.⁹²

⁹¹ Arif., S.Sos.,M.AP, Wawancara, 12 November 2021

⁹² Hj Iis Mahbubah, Wawancara, 18 Maret 2022



Gambar 4.4
Produk Olahan Jamur (Kripik Jamur)

Sedangkan untuk produk sabun cuci bunda yang dilakukan oleh ibu-ibu dengan memberdayakan janda ini dibimbing oleh Bapak Muharram yang memiliki keterampilan dalam pembuatan sabun cuci dan sudah dilaboratoriumkan di Politeknik Jember . Mulai dari bahan baku pembuatan sabun, proses, kemasan, hingga produk tersebut siap dipasarkan.⁹³

Pada awal pembuatan sabun cuci bunda ini bisa dikatakan berhasil karena bisa mencapai omset jutaan rupiah dari hasil penjualan sabun cuci bunda. Namun dalam beberapa bulan terakhir produksi sempat terhenti karena system pemasaran belum bisa stabil dan maksimal, selain disebabkan oleh adanya pandemi tidak lama setelah adanya virus covid-19⁹⁴, produk sabun cuci bunda juga belum memiliki syarat operasional

⁹³ Dr Misbahus Salam, Wawancara, 5 November 2021

⁹⁴ Mak Supat, Wawancara, 12 November 2021

seperti ijin BPOM dan lain-lain. Hal ini tentu menyebabkan pemasaran produk sabun cuci bunda tidak bisa dipasarkan secara luas. Pemasaran yang dilakukan hanya dalam lingkup masyarakat sekitar dan jangkauan yang terbatas.⁹⁵

Sejauh ini langkah yang diambil oleh PPKSI dalam menangani kendala yang timbul dalam pemberdayaan ekonomi kampung SDGs masih berupa pemetaan ulang tingkat ketercapaian tujuan pemberdayaan kampung SDGs. Namun, Bapak Arif telah merencanakan akan adanya perbaikan untuk meningkatkan ketercapaian tujuan dan menangani kendala pada tahun 2022 ini.⁹⁶

a. Kampung SDGs Sumbercanting, Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Salah satu contoh kampung SDGs lainnya adalah kampung SDGs Sumbercanting, Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari. Salah satu program yang dilakukan oleh PPKSI adalah pembuatan pabrik kopi yang cukup disambut baik oleh masyarakat sekitar. Hal ini membuat usaha kopi yang diberi merek Kopi BIKLA berkembang dengan sangat cepat.⁹⁷

Program produksi kopi ini didasari oleh kekhawatiran Imam Bukhari yang kerap disapa Ustadz Bukhari dengan keadaan masyarakat yang cukup lemah. Dusun yang berada di pelosok, kebanyakan pekerja hanya menjadi buruh kopi yang hanya bisa di panen setahun sekali.

⁹⁵ Hasil wawancara yang sudah diolah oleh peneliti

⁹⁶ Arif., S.Sos.,M.AP, Wawancara, 12 November 2021

⁹⁷ Hasil wawancara dan observasi yang dikelola oleh peneliti

Belum lagi harga kopi milik petani yang dihargai rendah oleh pasar. Menyebabkan para petani kopi hanya memiliki sedikit pendapatan. Maka ustadz Bukhari mengusulkan adanya pemberdayaan masyarakat dengan tujuan pembangunan ummat. Menciptakan perubahan bagi lingkungan sekitar menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Hal ini tentu mendapat respon positif dari KH Misbahus Salam selaku pembina PPKSI.⁹⁸

Melalui permasalahan tersebut, maka mulai dilakukan pengkajian dengan melihat potensi alam yang dimiliki. Letak kampung Sumbercanting yang berada di dataran tinggi menyebabkan kopi dapat tumbuh subur. Dan kebanyakan setiap rumah memiliki kebun kopi di belakang rumahnya meski tidak terlalu luas. Tidak hanya di sekitar sumbercanting, potensi kebun kopi di Kabupaten Jember juga cukup besar. Maka ini menjadi potensi alam yang cukup potensial. Selain harga kopi murah yang menjadi permasalahan, banyaknya pengangguran juga menjadi kekhawatiran tersendiri, apalagi dusun ini bisa dibilang jauh dari pusat kota. Umumnya masyarakat dusun sumbercanting, banyak bekerja sebagai buruh tani harian. Ketika tidak ada orang yang meminta bekerja, maka sebagian besar masyarakatnya adalah pengangguran.⁹⁹

Dengan permasalahan dan potensi yang ada, muncullah ide pembuatan kopi yang diusulkan oleh Ustadz Bukhori yang merupakan

⁹⁸ Hasil wawancara dan observasi yang dikelola oleh peneliti

⁹⁹ Hasil wawancara dan observasi yang sudah diolah oleh peneliti

asli penduduk Sumbercanting dan kemudian dimusyawarahkan bersama PPKSI, maka alternatif program pembuatan Kopi Bikla dilakukan. Mulanya produksi bubuk kopi bikla sangat terbatas, hanya dengan modal 200.000 saja bisa menjadi 400-600 ribu dengan masa proses seminggu.¹⁰⁰

"saya dulu itu sebelum dapat bantuan dana itu cuma bisa produksi sedikit sekali. Dengan uang 200.000 hanya bisa membeli bahan baku yang terbatas, dan belum bisa menyerap karyawan yang berada disekitar. Apalagi resikonya masih sangat tinggi. Dari uang 200.000 itu setelah diolah dalam seminggu bisa menjadi 400.000-600.000. belum lagi jika ada resiko seperti tidak laku atau kendala lainnya"¹⁰¹

Dalam praktiknya, untuk mempermudah dan memepercepat pengembangan alternatif program, PPKSI selain mempertemukan dengan mitra atau stekholder sebagai penyumbang dana, juga membantu dalam proses pemasaran dan proses pemberian label halal agar bisa dijual di pasar yang lebih luas. Dalam hal ini, PPKSI bekerja sama dengan Baznas Jember, mengingat anggota peberdayaan masyarakat ini merupakan orang yang kurang mampu. Sedangkan untuk pelebelan Halal, PPKSI membantu dengan menggunakan fasilitas pemerintah berupa OPOP, mengingat lokasi kampung SDGs Sumbercanting ini berada di bawah naungan pondok pesantren.¹⁰²

Setelah mendapat bantuan dana sebesar 2.500.000 dari baznas sebagai mitra dari PPKSI pada Bulan Juni 2019, uang itu digunakan untuk membeli kopi dengan jumlah lebih banyak dan memproduksi

¹⁰⁰ Hasil wawancara yang sudah diolah peneliti

¹⁰¹ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

¹⁰² Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022 dikelola oleh peneliti

lebih banyak. Usaha utama yang dilakukan adalah membeli bahan baku kopi dari masyarakat sekitar dengan harga 3000 lebih tinggi daripada harga yang ditawarkan oleh pasar. Selain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dengan adanya selisih harga, hal ini dilakukan untuk memperkuat harga kopi yang sempat anjlok pada tahun tersebut. Jika harga pasar 19.000 per kg nya, Ustadz Bukhari membeli dengan harga 22.000. dan memang benar, harga kopi dipasaran menguat, hingga Februari 2022 harga kopi dipasar sampai pada harga 24.000 dan perusahaan Kopi Bikla membeli kopi masyarakat untuk produksi dengan harga 27.000.¹⁰³

"dulu itu kayak ada permainan pasar gitu. Harga kopi sangat murah.saya sampai kesian sama masyarakat. Akhirnya setelah dapat bantuan dana, saya membeli kopi milik petani dengan harga 3000 lebih mahal. Kalau harga pasar 19.000 saya beli 22.000. kalo saya kasih harga tinggi begini, nggak berani para pengepul itu ngasih harga murah pada kopi para petani"¹⁰⁴

Kopi yang dibeli dari para petani adalah kopi jenis *green been* yang sudah diolah kering, atau kopi yang sudah setengah jadi. Ada dua jenis kopi *green been* yang dijual para petani, yaitu olah kering dan olah basah yang mana prosesnya memang lebih rumit dan harganya lebih mahal.

"kalo olah kering itu, kopi yang sudah matang berwarna merah *kan* dipanen sama masyarakat, kemudian dipisahkan dengan kulitnya. Beberapa memakai alat, tapi ada juga yang menggunakan palu, cara ini masih bisadibilang cara tradisional. Kemudian di jemur selama 4-5 hari. Setelah kering baru di selep

¹⁰³ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022 dikelola oleh peneliti

¹⁰⁴ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

untuk dipisahkn biji dengan kulit arinya. Nah kopi ini yang nantinya akan kita proses menjadi kopi BIKLA"¹⁰⁵

Kopi yang telah dibeli dari masyarakat ini melalui berbagai macam proses sampai pada akhirnya siap jual dan dikonsumsi oleh konsumen. Mulai dari proses *roasting*, *greeding*, hingga *packaging*.

"setelah beli kopi *greenbeen* dari masyarakat, kita proses *roasting* dulu, atau kalo bahasa kita itu disangrai. Setelah disangrai didiamkan hingga dingin atau sekitar 8 jam. Baru kemudian dimasukkan ke mesin *greeding* atau mesin selep dengan beberapa rempah pilihan. Baru kemudian dilakukan *packaging* dengan kemasan yang berbeda beda"¹⁰⁶

Dengan harga beli kopi yang lebih tinggi dari harga pasar, produksi kopi BIKLA tidak pernah khawatir dengan bahan baku maupun sumber daya manusia. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan juga bergabung dalam proses pembuatan kopi siap konsumsi ini. Hingga Februari 2022 sudah berhasil menyerap sekitar 35 orang yang menjadi karyawan atau pekerja tetap dengan produksi kopi bisa mencapai 2 ton per minggu. Dari jumlah tersebut jika dikemas dengan kemasan 125gram akan menjadi sekitar 600pcs.¹⁰⁷

“Sedangkan dalam pemasarannya, kami menggunakan system *network*. PT.Barokah Ibrahim Groub, juga bekerja sama dengan PT.Idah IBS di Ponorogo, dan PT.Mahabbah Confesion, dan PT. SAE, dan selanjutnya kita juga menjual kopi siap saji tetapi tanpa merk untuk konsumen tingkat menengah kebawah. Kadang juga pengadan di kafe-kafe seperti di Surabaya, Jember, dan Pati di Jawa tengah, konsumen ini lebih memilih kopi hasil produksi kita tanpa merek karena harganya lebih murah dan terjangkau. Sehingga bisa mendapatkan keuntungan lebih banyak”¹⁰⁸

¹⁰⁵ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

¹⁰⁶ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

¹⁰⁷ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022 dikelola oleh peneliti

¹⁰⁸ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

Ada 2 jenis kemasan 125gram standing pouch dengan varian rasa rempah dan jantan. Ada juga kemasan *sachet* 10 gram untuk sekali seduh dengan varian rempah dan kopi jantan.



Sumber: Dokumentasi Kampung SDGs Sumbercanting

Gambar 4.5
Foto promosi kopi BIKLA

Jika dilihat dari tujuan program untuk memberdayakan umat menurut penuturan Ustadz Bukhari pencapaian tujuan sudah lebih dari 50% mengingat pendapatan masyarakat sekitar yang bertambah dengan harga biji kopi yang dibeli dengan harga lebih tinggi daripada harga pasar. Selain itu, jumlah karyawan yang berhasil diserap dan mengurangi tingkat pengangguran dan mengurangi jumlah mustahik dan menambah jumlah muzakki. Apalagi ketersediaan bahan baku yang cukup melimpah, membuat usaha tersebut semakin berkembang pesat. Tidak berhenti disitu, adanya sumberdaya manusia yang sudah paham

dengan kriteria dan jenis kopi juga sangat memudahkan dalam menjaga kualitas kopi adar tidak mengecewakan pelanggan.¹⁰⁹

"ada banyak hal yang memang sangat mendukung proses produksi, seperti ketersediaan bahan baku dan sumberdaya manusia yang mumpuni karena mereka cukup paham terkait kopi dan proses produksinya"¹¹⁰

Produksi kopi BIKLA belum memaksimalkan potensi yang dimiliki karena modal yang terbatas, dan kurangnya gudang yang tersedia untuk menampung kopi dan kopi yang siap jual. Padahal kopi ini sudah dinikmati hingga ke manca negara.

"sayangnya modalnya masih terbatas disini. Dan kita sebenarnya masi butuh gudang dengan ukuran 15x30 m untuk menampung kopi"¹¹¹

Namun jika dilihat dari sudut pandang kemandirian, kampung SDGs Sumbercanting bisa dikatakan mandiri karena usahanya sudah berjalan dengan baik dan tidak bergantung kepada mitra kampung SDGs.¹¹²

"Sekarang sudah bagus itu perkembangannya di Sumbercanting, kalo dulu kita masih bantu pemasarannya. Ada acara apa kita kenalkan produknya. Ada acara sama bupati atau anggota DPR kita ceritakan dan kenalkan program dan outputnya kita ajak foto bareng, akhirnya kan mau tidak mau mereka beli. Dari foto-foto itu kita jadikan media promosi. Kan keren tuh, yang beli anggota DPR, atau Bupati. Tapi sekarang sudah tidak bisa dan tidak boleh ikut campur, karena usaha itu sudah milik mereka"¹¹³

¹⁰⁹ Hasil wawancara dan Observasi yang dikelola oleh peneliti

¹¹⁰ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

¹¹¹ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

¹¹² Hasil wawancara dan observasi yang sudah diolah oleh peneliti

¹¹³ Dr Misbahus Salam, Wawancara, 5 November 2021

Berdasarkan perkembangan kampung SDGs Sumbercanting yang berkelanjutan kini BAZNAS selaku mitra PPKSI sudah tidak ikut serta dalam hal proses, pemasaran maupun pembiayaan. Kini masyarakat kampung SDGs Sumbercanting telah telah mandiri dengan mengelola setiap prosesnya sendiri.¹¹⁴

1. Dampak dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat pemberdayaan masyarakat *Kampung Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam peningkatkan kesejahteraan

a. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

Salah satu bentuk adanya ekonomi kreatif di Kampung SDGs adalah bentuk program ekonomi kreatif berupa budidaya jamur tiram. Cara pembudidayaan jamur tiram adalah dengan pemilihan bibit jamur yang unggul kemudian siapkan baglog atau wadah untuk tumbuhnya jamur yang terbuat dari bekatul, serbuk gergaji kayu dan kapur. Ciri – ciri jamur tiram yang siap untuk dipanen yaitu jamur yang ujungnya telah meruncing dan tudungnya belum pecah serta berwarna putih bersih. Setelah dipanen, jamur tiram tersebut dibersihkan kemudian dijual kepada masyarakat dalam upaya pemerataan pertumbuhan ekonomi desa yang sesuai dengan tujuan dari program Kampung SDGs.¹¹⁵ Selain dijual dalam bentuk jamur biasa untuk dimasak, jamur ini sesekali dijual dalam bentuk olahan

¹¹⁴ Hasil wawancara dan observasi yang sudah diolah oleh peneliti

¹¹⁵ Hasil wawancara dan observasi yang sudah diolah oleh peneliti

berupa kripik jamur. Beliau juga menyampaikan dalam praktiknya memang memiliki berbagai macam bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berada di Sukorejo Bangsalsari.¹¹⁶

“kalo disini itu ada banyak pemberdayaan masyarakatnya hingga bisa menciptakan produk yang bisa dijual di pasaran, diantaranya sabun cuci bunda, budidaya jamur hingga produk olahannya berupa kripik jamur, ada pula budidaya ikan, yang mengelola pemberdayaan ini ya masyarakat sekitar sini yang kebanyakan adalah orang yang kurang mampu dan janda”¹¹⁷

Dalam pemberdayaan ekonomi di Sukorejo juga diwujudkan dalam bentuk pelatihan kepada masyarakat kurang mampu dan janda yang tidak memiliki penghasilan tetap. Dalam hal ini, mereka diberi pelatihan untuk menciptakan produk berupa sabun cuci yang diberi nama “Sabun Bunda”. Sabun ini memang sama dengan sabun cuci pada umumnya, namun bisa dibidang harga lebih terjangkau dengan kualitas yang tidak jauh berbeda dengan sabun cuci piring yang ada di pasaran.¹¹⁸ Menurut penuturan Mak Supat selaku salah satu penerima manfaat dari pemberdayaan ekonomi cukup membantu keuangan keluarganya, mengingat Mak Supat hanya seorang janda yang menjual makanan ringan dengan penghasilan tidak seberapa. Namun, beliau juga menuturkan jika adanya kendala dalam bidang pemasaran.¹¹⁹

“ya Alhamdulillah sudah ada tambah-tambah penghasilan daripada tidak sama sekali. sekarang sudah jarang produksi karena tidak banyak yang membeli, kalo dulu awal-awal itu

¹¹⁶ Hasil wawancara Dr Misbahus Salam yang sudah diolah oleh peneliti

¹¹⁷ Dr Misbahus Salam, Wawancara, 5 November 2021

¹¹⁸ Observasi peneliti

¹¹⁹ Hasil wawancara dan observasi yang sudah diolah oleh peneliti

laku keras, kita bikinnya juga cukup banyak, alhamdulillah bisa menambahkan penghasilan..”¹²⁰

Hal serupa juga dialami oleh Bu Suriah selaku penerima manfaat untuk usahanya berupa warung nasi yang diberi nama Kedai Mustahik. Dalam penuturannya, Bu Suriah mengatakan bahwa dirinya mendapatkan pendapatan dan keuntungan lebih besar setelah mendapat bantuan berupa modal sebesar Rp1.000.000,- dari BAZNAS selaku mitra PPKSI dalam pemberdayaan kampung SDGs. Modal yang diberikan pun dikelola untuk memenuhi kedai tersebut dengan barang dagangan yang lebih lengkap. Dari usaha tersebut, Nampak adanya perubahan pendapatan harian. Mulanya, Bu Suriah memiliki hasil penjualan 500.000 dalam sehari, namun setelah menerima bantuan modal, beliau bisa mendapatkan uang hingga 700.000 per harinya.

“uangnya itu tak buat beli-beli barang untuk ngisi toko nduk, beli minuman rasa-rasa lebih banyak, jualan juga lebih banyak, ada kolak kacang ijo, ada angkle, nasi, lauk-pauk juga lengkap.”¹²¹

“...Dulu itu saya bisa dapat 500.000 per hari nya nduk, setelah dapat bantuan itu sampai bisa dapat 700.000. Biasanya pagi-pagi jam 6 itu sudah banyak yang beli. Kan banyaka anak sekolah yang lewat sekitar sini, makan siang juga mereka kadang kesini. Jadi kalo makin lengkap jajanannya, makin banyak yang kesini buat beli-beli”¹²²

¹²⁰ Mak Supat, Wawancara, 12 November 2021

¹²¹ Bu Suriah, Wawancara, 12 November 2021

¹²² Bu Suriah, Wawancara, 12 November 2021



Sumber: Observasi peneliti

Gambar 4.6
Warung Kampung SDGs

Tujuan pemberian modal ini untuk mengembangkan usaha yang sudah dimiliki masyarakat. Agar masyarakat tidak perlu meminta pinjaman uang kepada bank *tetel* yang dianggap semakin menyusahkan warga oleh Bapak Misbah dikarenakan bunga yang cukup besar. Dengan adanya bantuan tersebut, selain bisa membuat usahanya semakin besar, juga diharapkan bisa terbebas dari riba atau bunga dari bank *tetel* tersebut.¹²³

“... begini, orang-orang itu kan kadang pinjam ke bank *tetel* yang semingguan itu, bank *tetel* itu kan bunganya besar. Saya harap kalau sudah dapat bantuan ini, mereka usahanya bisa makin bagus dan nggak pinjam lagi ke bank *tetel*..”¹²⁴

Dari sudut pandang pembina PPKSI atau lebih akrab disapa Abah Misbah menuturkan bahwa bank *tetel* tersebut tidaklah membantu, melainkan semakin menyulitkan masyarakat miskin. Karena memiliki bunga yang tidak sedikit.

¹²³ Hasil wawancara dan observasi yang sudah diolah oleh peneliti

¹²⁴ Dr Misbahus Salam, Wawancara, 5 November 2021

b. Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

Program yang dipilih dan cukup unggul adalah bidang pengelolaan kopi, dilihat dari potensi yang dimiliki. Apalagi ketika hampir setiap penduduk di kampung tersebut memiliki tanaman kopi di lahan sekitar rumahnya. Maka dalam hal sumberdaya alam terutama terkait dengan kopi, Kampung SDGs Tugusari cukup unggul.¹²⁵

Seperti yang dituturkan oleh Imam Bukhari selaku penanggungjawab kampung SDGs Sumbercanting sekaligus yang menggagas ide untuk pengolahan kopi.

“...di Jember itu, kebun kopi yang dikelola oleh masyarakat sendiri ada sekitar lebih dari 50.000 hektare yang umumnya ada di sekitar hutan dan lereng pegunungan. Sumberdaya alam kopi yang tinggi ini masih dikelola secara asal atau belum secara maksimal. Saya ingin memaksimalkan potensi ala ini agar bisa menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi dan nilai jual yang lebih tinggi dari biasanya. Karena bangsa kita belum pandai memaksimalkan. Ada banyak sumberdaya yang tidak dikelola dengan baik, atau dikelola hanya sampai menjadi produk setengah jadi, ketika barang tersebut dibawa keluar negeri, diproses kembali dan dikemas dengan kemasan yang bagus, maka ketika masuk kembali ke Indonesia harganya sudah menjadi dua atau berkali-kali lipatnya...”¹²⁶

Hal tersebut tentu menjadi salah satu alasan dari Imam Bukhari untuk terus mengupayakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat lewat pengelolaan kopi. Imam Bukhari berpendapat bahwa masyarakat mampu membuat produk yang sama atau produk

¹²⁵ Hasil observasi yang sudah diolah oleh peneliti

¹²⁶ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

siap jadi lebih baik. Mengingat masyarakat sekitar sudah terbiasa mengelola kopi. Selain untuk pengembangan kopi tujuan program pengelolaan kopi ini adalah untuk mendongkrak harga kopi yang dinilai menyulitkan bagi para petani kopi. Karena kopi yang pada masa itu memiliki harga yang cukup rendah, hanya sekitar 13.000-17.000.¹²⁷

“... kalo saya lihat itu ada permainan pasar, dimana kopinya masyarakat itu dihargai sangat rendah. Bayangkan saja di pasar atau pengepul itu awalnya hanya sekitar 13.000-17.000, kan kasihan para petani kopi itu. Akhirnya setelah ada dana, saya beranian untuk membeli kopi masyarakat 3000 lebih mahal dari harga pasar, sehingga pasar atau pengepul tidak bisasembarangan dalam memberikan harga pada kopi para petani. Kini harga kopi sudah stabil diharga 21.000-24.000...”¹²⁸

Adanya kenaikan harga dari kopi ini tentu menjadikan masyarakat sekitar lebih berdaya dan mampu membeli beberapa komoditi lainnya. Dengan tujuan program untuk mensejahterakan ummat, program pengelolaan kopi diharapkan dapat memberikan dampak positif yang cukup luas untuk masyarakat sekitar. Selain dampak pada masyarakat petani kopi secara umum, hingga Februari 2022, pengelolaan kopi ini sudah mampu meyerap sekitar 35 karyawan yang terdiri dari masyarakat sekitar dan beberapa alumni pesantren di lingkungan sekitar.¹²⁹

¹²⁷ Hasil wawancara yang sudah diolah oleh peneliti

¹²⁸ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

¹²⁹ Hasil wawancara yang sudah diolah oleh peneliti

“ Alhamdulillah total karyawan kami saat ini mencapai 35 orang yang berasal dari masyarakat sekitar dan alumni pesantren.”¹³⁰

Jika dilihat dari tujuan program untuk memberdayakan umat menurut penuturan ustadz bukhari pencapaian tujuan sudah lebih dari 50% mengingat pendapatan masyarakat sekitar yang bertambah dengan harga biji kopi yang dibeli dengan harga lebih tinggi daripada harga pasar. Selain itu, jumlah karyawan yang berhasil diserap dan mengurangi tingkat pengangguran dan mengurangi jumlah masyarakat rentan dan menambah keberdayaan masyarakat.

“ masyarakat yang tadinya pengangguran kini sudah memiliki pekerjaan, setelah bekerja kan mereka digaji dan punya pendapatan. Memang sebelumbekerjapun beberapa dari mereka adalah petani kopi. Tapi kan namanya kopi tidak setiap hari dapat uang..”

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam peningkatkan kesejahteraan

Pemberdayaan ekonomi masyarakat ini diambil dari sudut pandang pilar ekonomi yang terdiri dari tiga indikator menurut PPKSI, yaitu kampung non disparitas, kampung sinergi dan kemitraan berkelanjutan, dan kampung ekonomi maju dan kreatif. Pada dasarnya, ketiga indikator ini saling berhubungan untuk saling mendukung dan menguatkan dalam mencapai tujuan pemberdayaan. Namun, pada praktiknya, setiap indikator tetap memiliki sub indikator yang berbeda.

¹³⁰ Imam Bukhari, Wawancara, 30 Januari 2022

Pada kampung ekonomi maju dan kreatif misalnya, sub indikatornya yaitu adanya ketersediaan lapangan kerja untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan, masyarakat memiliki pekerjaan yang layak dan gaji yang cukup. Adanya UMKM aktif dan terdapat akses pasar di kampung yang mempermudah jalannya perekonomian.¹³¹

a. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

Didalam kampung SDGs dilakukan beberapa program untuk mencapai tujuan tujuan pemberdayaan diantaranya dengan melakukan pelatihan pembuatan sabun cuci piring yang diberi merk bunda. Dengan begitu masyarakat rentan akan memiliki kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk membuat mereka lebih berdaya. Selain pembuatan sabun cuci piring, juga adanya pelatihan budidaya jamur tiram yang kemudian dijual hasil panen jamurnya dan juga hasil olahannya berupa kripik jamur. Selain itu, di kampung SDGs Sukorejo juga memiliki kedai mustahik yang diberi suntikan dana untuk menjadikan pemilik warungnya lebih berdaya dan terhindar dari rentenir.

Tidak semua hal yang direncanakan dalam program pemberdayaan berjalan dan berkembang dengan baik. Ada beberapa hal yang mendukung juga menghambat dan menyebabkan produksi sempat terhenti. Berikut ini hasil tinlauan lapang dari peneliti.

¹³¹ Hasil wawancara dan dokumentasi yang sudah diolah oleh peneliti

“disini itu awalnya laku keras sabun cuci itu, banyak lakunya. Masuk ke warung-warung juga, kadang juga dibawa anak-anak (mahasiswa). Harganya juga kalau menurut saya cukup murah, Cuma Rp 5000,- untuk setiap botol ukuran 500ml. Dengan harga itu harusnya sabun cuci ini mampu bersaing dengan produk sabun cuci lainnya. Tapi ya.. begitu, tidak bisa dibilang omsetnya sampai ratusan juta atau kuntungannya sampai puluhan juta. Namanya juga usaha kecil yang baru mulai dan dilakukan oleh masyarakat rentan yang masih berusaha, jangan dibayangkan seperti pabrik gitu yang punya karyawan banyak. Yang penting orang-orang ini sudah punya penghasilan, tidak bingung cari makan.”¹³²

Awal pembuatan sabun cuci bunda ini cukup banyak terjual menurut Bapak Misbah selaku pembina PPKSI. Namun juga disampaikan bahwa ini bukanlah proses yang bisa dibilang skala besar karena usaha yang masih dirintis oleh orang-orang rentan dan kurang berdaya. Dimana fokus atau tujuan utamadari program ini adalah adanya pendapatan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar.

“...adanya pelatihan ini juga kan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, jadi mereka punya bekal untuk tumbuh dan berkembang...”¹³³

Keadaan ini juga dikuatkan oleh Bu Iis selaku penanggungjawab kampung SDGs Sukorejo.

“...kita memilih sabun cuci karena awalnya memang dikasih pelatihannya dengan sabun cuci itu. Jadi ya kita produksi dan ternyata laku. Harganya kalau dari kita 5.000 untuk sebotol aqua kecil itu mbak isi 500ml, tapi biasanya kalau sudah masuk warung itu kan sudah beda lagi bisa 6.000-8.000. Kalau dibawa orang dan sama orang dibawa ke warung itu kan sudah tangan ke berapa? Tangan ketiga, jadi ya harganya berubah. Harga sabun dari kita jauh lebih murah kalau

¹³² Dr Misbahus Salam, Wawancara, 5 November 2021

¹³³ Dr Misbahus Salam, Wawancara, 5 November 2021

dibandingkan dengan sabun yang biasa beredar dipasaran...¹³⁴

Selain harga yang cukup murah, proses pembuatan juga cukup mudah menurut penuturan Bu Iis dan tidak memakan banyak waktu dan tenaga.

“...bikinnya gampang itu mbak, tinggal *ngudek* gitu, nyampurnya juga tidak berat, makanya tidak butuh banyak orang juga, kerjanya juga gampang...¹³⁵

Sedangkan factor yang menghambat menurut penuturan Iis ada dalam pemasaran. Produksi tidak bisa banyak dan sering karena barang terjual semakin lambat.

“...kita masalahnya itu ada di pemasaran mbak, jadi ada banyak sabun yang *mangkrak* atau tidak terjual. Dulu itu karna ada anak-anak (mahasiswa), dibawa sama mereka, diposting atau juga dijual ke teman temannya. Awal-awal juga laku banyak, lama-lama makin dikit-makin dikit, dan kita sudah tidak produksi dalam 3 bulan terakhir karena produknya masih ada. apalagi sekarang sudah banyak produk sabun-sabun bermunculan...¹³⁶

Menurut penuturan konsumen disampaikan bahwa produk sabun cuci bunda memiliki busa yang lebih sedikit, sehingga mereka memilih beralih ke produk lain yang sudah banyak bermunculan.

“...kata ibu-ibu sini krang banyak busanya.bisa sebenarnya kita buat banyak busanya, jadi awalnya saya piker itu busanya tidak saya buat banyak karena biar hemat air, tapi untuk bersihnya, bersih kok, kesat juga dipake. Besok ini kalo produksi lagi mau saya perbaiki lagi...¹³⁷

¹³⁴ Hj Iis Mahbubah, Wawancara, 18 Maret 2022

¹³⁵ Hj Iis Mahbubah, Wawancara, 18 Maret 2022

¹³⁶ Hj Iis Mahbubah, Wawancara, 18 Maret 2022

¹³⁷ Hj Iis Mahbubah, Wawancara, 18 Maret 2022

Sedangkan menurut penuturan bapak Arif selaku ketua PPKSI menyampaikan bahwa hal yang menghambat pemasaran disebabkan oleh administrasi yang belum bisa dilengkapi, sehingga belum bisa dipasarkan secara meluas, dan untuk melengkapi administrasi tersebut butuh biaya yang tidak sedikit.

“...kalo pemasaran memang belum bisa menjangkau pasar yang lebih luar karena belum ada BPOM nya, dan untuk mengurus itu butuh biaya yang tidak sedikit...”¹³⁸

Untuk program budidaya jamur dan pembuatan produk olahan dari jamur masih terus berjalan karena perawatannya yang cukup mudah dan panen setiap hari. Hanya saja sekarang masih belum maksimal karena sudah waktunya untuk mengganti media tanam jamur dengan media tanam yang baru.

“...jamur itu mudah perawatannya mbak, Cuma tinggal disiram setiap hari. Sekali panen itu bisa mencapai 5kg dan itu bisa berjalan beberapa hari selama media tanamnya masih bagus. Harga jualnya disini juga lumayan dengan harga 13 ribu per kilogramnya. Jadi pendapatan kita per hari itu bisa mencapai sekitar 65 ribu dalam sehari...”¹³⁹

Perawatan yang mudah dan harga yang cukup bagus menjadi faktor pendukung dalam budidaya jamur dan olahannya. Sedangkan faktor penghambatnya ada permintaan pasar yang belum pasti. Adanya ide produk olahan jamur seperti kripik jamur juga disebabkan karena ada banyak jamur yang waktunya panen tapi

¹³⁸ Arif., S.Sos.,M.AP, Wawancara, 12 November 2021

¹³⁹ Hj Iis Mahbubah, Wawancara, 18 Maret 2022

tidak ada pembeli, maka ada inisiatif dari Bu Iis untuk mengolah menjadi kripik jamur.

“...pokok kebanyakan kendala dalam pemasarannya mbak, kemarin itu kita sempat panen banyak tp nggak ada yang beli, jadinya kan kalau dibiarkan jadi busuk, akhirnya saya punya ide untuk diolah jadi kripik jamur biar bisa lebih awet dan bernilai ekonomis juga. Apalagi akibat covid jajanan atau makanan cemilan seperti ini...”¹⁴⁰

Hal serupa juga dikeluhkan oleh Bu Suriah selaku penerima manfaat dari program kedai mustahik atau warung SDGs, dimana hasil penjualannya menurun karena adanya covid-19.

“...kalo dulu setelah mendapat bantuan dana itu pendapatan saya bisa sampai 700 ribu dalam sehari, soalnya kan anak-anak sekolah pasti lewat, beli s, beli nasi, belikolak, atau bubur. Sekarang karena ada corona ini kan sekolah libur...”¹⁴¹

Adanya virus covid-19 menjadi hambatan yang sangat nyata bagi Bu Suriah yang mana pendapatan terbesarnya berasal dari anak sekolah yang lewat di warungnya. Lokasi Bu Suriah berjualan memang berjarak sekitar 25-30 meter dari sekolah, sehingga biasanya kalau pagi atau jam istirahat akan ramai dengan anak sekolah.

- b. Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

Setelah mendapat bantuan dana sebesar 2.500.000 dari baznas sebagai mitra dari PPKSI pada bulan juni 2019, uang itu digunakan

¹⁴⁰ Hj Iis Mahbubah, Wawancara, 18 Maret 2022

¹⁴¹ Bu Suriah, Wawancara, 12 November 2021

untuk membeli kopi dengan jumlah lebih banyak dan memproduksi lebih banyak. Usaha utama yang dilakukan adalah membeli bahan baku kopi dari masyarakat sekitar dengan harga 3000 lebih tinggi daripada harga yang ditawarkan oleh pasar. Selain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dengan adanya selisih harga, hal ini dilakukan untuk memperkuat harga kopi yang sempat anjlok pada tahun tersebut. Jika harga pasar 19.000 per kg nya, ustadz bukhari membeli dengan harga 22.000. dan memang benar, harga kopi dipasaran menguat, hingga tahun february 2022 harga kopi dipasar sampai pada harga 24.000 dan perusahaan kopi bikla membeli kopi masyarakat untuk produksi dengan harga 27.000.

Produksi bisa mencapai 2 ton per minggu. Dari jumlah tersebut jika dikemas dengan kemasan 125gram akan menjadi sekitar 600pcs. Meski begitu, bukan berarti program pengelolaan kopi ini tidak memiliki kendala. Bapak imam bukhari menyampaikan bahwa dirinya terus melakukan perbaikan terhadap produk kopinya, baik dari segi kemasan maupun penjualan. Ada banyak hal yang mendukung program pengelolaan kopi, termasuk sumberdaya alam yang dekat dan sumberdaya manusia yang memiliki potensi terkait kopi.

"...ada banyak hal yang memang sangat mendukung proses pengelolaan kopi termasuk produksi, seperti ketersediaan bahan baku yang sangat dekat. Butuh berapa banyakpun juga kopinya ada, dan tidak perlu biaya yang mahal karena transpot dan lai-lain. selain itu sumberdaya manusia yang

mumpuni karena mereka cukup paham terkait kopi dan proses produksinya..."

Namun, tetap saja ada hal yang menjadikan proses produksi menjadi lambat, Produksi kopi BIKLA belum memaksimalkan potensi yang dimiliki karena modal yang terbatas, dan kurangnya gudang yang tersedia untuk menampung kopi dan kopi yang siap jual. Padahal kopi ini sudah dinikmati hingga ke manca negara.

"sayangnya modalnya masih terbatas disini. Kalau kita punya modal lebih besar, tentunya bisa membeli bahan baku lebih banyak dan memproduksi lebih banyak. Selain itu alat yang tersedia juga masih terbatas, kita hanya punya dua buah mesin roasting kopi yang mampu memproduksi 2 ton setiap minggu. Jika mesinnya ditambah, maka produksi bisa lebih banyak lagi. Dan kita sebenarnya masih butuh gudang dengan ukuran 15x30 m untuk menampung kopi dari petani. Karena gudangnya juga belum ada, itu juga membuat kita nggak berani ambil kopi dalam jumlah besar, tidak ada tempat"

Namun jika dilihat dari sudut pandang kemandirian, kampung SDGs Sumbercanting bisa dikatakan mandiri karena usahanya sudah berjalan dengan baik dan tidak bergantung kepada mitra kampung SDGs.

C. TEMUAN PENELITIAN

1. Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung

Sustainable Development Goals (Sdgs).

Berdasarkan hasil paparan data diatas, ditemukan bahwa terdapat strategi yang diimplementasikan dalam proses pemberdayaan masyarakat kampung SDGs Sukorejo dan Sumbercanting

a. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs Sukorejo dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Perumusan masalah yang merupakan langkah awal yang diambil dalam langkah strategi. Dalam pemberdayaan masyarakat, hal ini diimplementasikan dalam tiap tahapan pemberdayaan, diantaranya
 - a) Persiapan yaitu dengan penentuan lokasi. Dalam pemilihan lokasi ini ada dua cara, diantaranya dengan pengajuan diri dari masyarakat untuk dijadikan kampung SDGs, atau dipilih sendiri oleh lembaga untuk dijadikan kampung SDGs. Dalam kampung SDGs Sukorejo ini dipilih sendiri oleh KH Misbahus Salam yang kini menjabat sebagai dewan pembina PPKSI.
 - b) Pengkajian (*Assesment*) dalam proses pengkajian ini ditemukan potensi lokal, problem, dan kebutuhan masyarakat. Pada Kampung SDGs Sukorejo, hasil pengkajian yang ditemukan adalah pertanian yang luas, dekat dengan pemukiman, adanya lahan yang belum dimanfaatkan, masyarakat kurang mampu, pengangguran dan janda.
 - c) Perencanaan, dalam perencanaan ini ditentukan alternative program dan penentuan mitra. Kampung SDGs sukorejo bekerjasama BAZNAS dan lembaga lainnya untuk

mempermudah pemasaran. Sedangkan program yang diambil adalah Warung Mustahik atau warung SDGs, budidaya jamur dan olahannya dan pembuatan sabun cuci dengan brand bunda

2) Implementasi Strategi, Pada tahapan ini implementasi sering disebut dengan aktivitas atau aksi. Pada proses ini merupakan penerapan dari strategi yang telah dirumuskan, diantaranya:

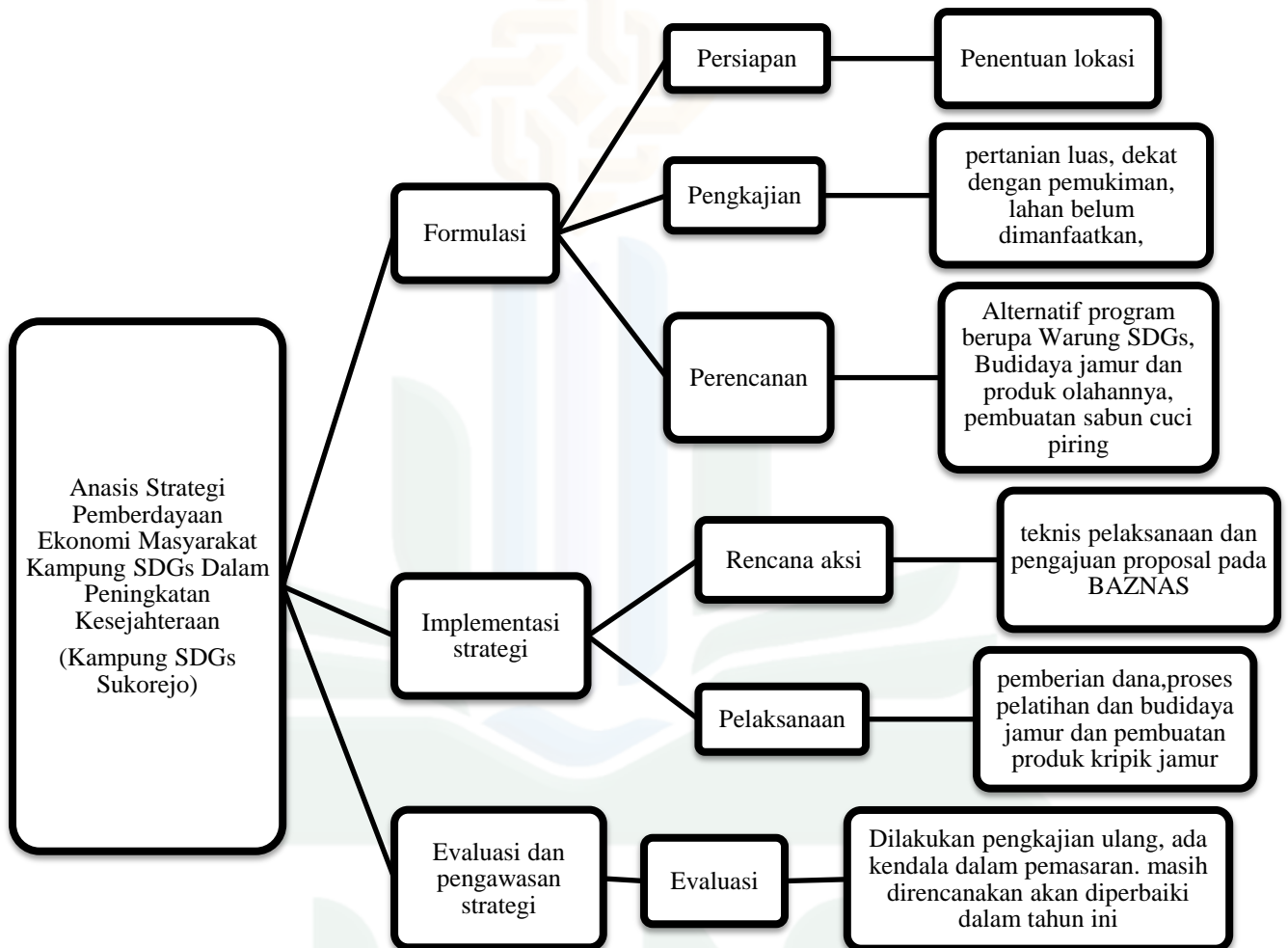
a) Rencana aksi berupa teknis pelaksanaan program bersama masyarakat dengan mengajukan proposal alternative program yang telah ditentukan kepada BAZNAS selaku mitra atau stakeholder untuk mengajukan anggaran dana atau kebutuhan lainnya.

b) Pelaksanaan. Adapaun pelaksanaan program berupa pemberian dana, pelatihan pembuatan sabun cuci piring, budidaya jamur hingga pembuatan kripik jamur.

3) Evaluasi dan Pengawasan Strategi, Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir dari manajemen strategi. Pada kampung SDGs Sukorejo masih ada hal yang tidak sesuai seperti pemasaran yang belum stabil dan adanya virus *covid-19* yang sempat menghambat proses penjualan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs Sukorejo dapat dilihat dalam bagan berikut:

Bagan. Hasil temuan analisis strategi kampung SDGs



b. Kampung SDGs Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs Sumbercanting dapat diuraikan sebagai berikut:

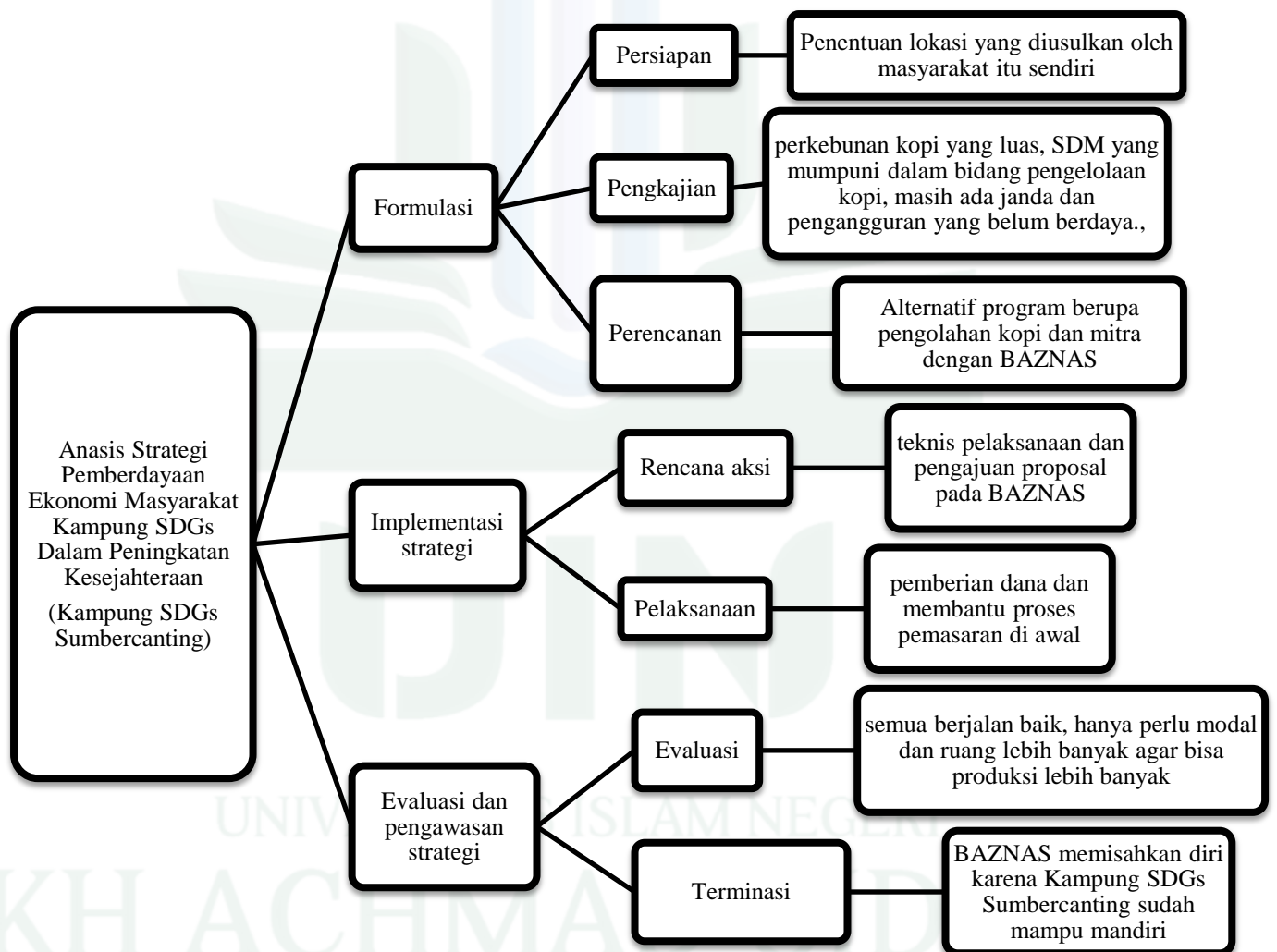
- 1) Perumusan masalah yang merupakan langkah awal yang diambil dalam langkah strategi. Dalam pemberdayaan masyarakat, hal ini diimplementasikan dalam tiap tahapan pemberdayaan, diantaranya
 - a) Persiapan yaitu dengan penentuan lokasi. Dalam pemilihan lokasi ini ada dua cara, diantaranya dengan pengajuan diri dari masyarakat untuk dijadikan kampung SDGs, atau dipilih sendiri oleh lembaga untuk dijadikan kampung SDGs. Dalam kampung SDGs Sumbercanting ini mengajukan sendiri kepada KH Misbahus Salam yang kini menjabat sebagai dewan pembina PPKSI.
 - b) Pengkajian (*Assesment*) dalam proses pengkajian ini ditemukan potensi local, problem, dan kebutuhan masyarakat. Pada Kampung SDGs Sumbercanting, hasil pengkajian yang ditemukan adalah perkebunan kopi yang luas, SDM yang mumpuni dalam bidang pengelolaan kopi, masih ada janda dan pengangguran yang belum berdaya.
 - c) Perencanaan, dalam perencanaan iniditentukan alternative program dan penentuan mitra. Kampung SDGs Sumbercanting

bekerjasama BAZNAS dan lembaga lainnya untuk mempermudah pemasaran. Sedangkan program yang diambil adalah pengolahan kopi.

- 2) Implementasi Strategi, Pada tahapan ini implementasi sering disebut dengan aktivitas atau aksi. Pada proses ini merupakan penerapan dari strategi yang telah dirumuskan, diantaranya:
 - a) Rencana aksi berupa teknis pelaksanaan program bersama masyarakat dengan mengajukan proposal alternative program yang telah ditentukan kepada BAZNAS selaku mitra atau stakeholder untuk mengajukan anggaran dana atau kebutuhan lainnya.
 - b) Pelaksanaan. Adapaun pelaksanaan program berupa pemberian dana sebesar 2.500.000 sebagai modal awal memproduksi kopi.
- 3) Evaluasi dan Pengawasan Strategi, Tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir dari manajemen strategi.
 - a) Pada kampung SDGs Sumbercanting banyak telah melakukan perbaikan hingga bisa memenuhi tujuan dan target. Adapun kendala yang ada dalam proses adalah kurangnya gudang untuk menyimpan kopi dan modal lebih agar mampu memproduksi lebih banyak.
 - b) Karena kampung SDGs Sumbercanting telah mampu memproduksi kopi hingga melakukan pemasaran dengan baik

dan bisa dikatakan mandiri, makadilakukan proses terminasi atau pemisahan dari BAZNAS sebagai mitra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs Sumbercanting dapat dilihat dalam bagan berikut:



2. Dampak dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pemberdayaan masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan

a. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil paparan diatas, ditemukan dampak dari adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs Sukorejo adalah adanya peningkatan kesejahteraan dengan bertambahnya pendapatan baik itu dari program budidaya jamur maupun hasil dari pembuatan sabun cuci piring. Sedangkan dalam warung SDGs selain meningkatkan pendapatan juga menjauhkan masyarakat rentan tersebut dari bank *tetel* dan bahaya riba.

b. Kampung SDGs Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil paparan diatas, ditemukan dampak dari adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs Sukorejo adalah adanya penghasilan dari penerima manfaat yang tadinya pengangguran. Kemudian juga mampu menambah pendapatan masyarakat sekitar dengan membeli kopi dengan harga Rp 3.000,- lebih mahal tiap Kg nya dari harga yang ditawarkan pasar. Selain itu juga bisa menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar dengan menjadikan orang sekitar sebagai karyawan dalam produksi pengolahan kopi.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan

a. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

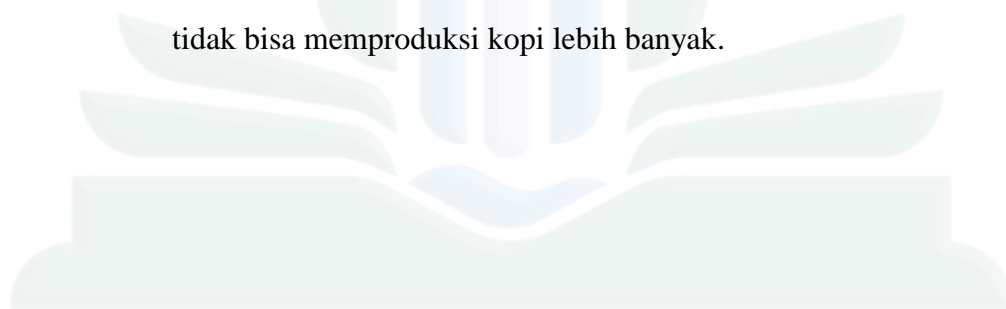
Berdasarkan hasil paparan diatas, ditemukan faktor pendukung SDGs Sukorejo adalah antusias dan kemauan masyarakat untuk berbenah dan berubah. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipasi masyarakat dalam mengikuti program pemberdayaan. Semangat masyarakat dalam pembuatan produk juga memanfaatkan fasilitas dari mitra kampung SDGs Sukorejo. Sedangkan penghambat program pemberdayaan masyarakat kampung SDGs Sukorejo yaitu terletak pada pemasaran yang belum stabil sehingga banyak barang yang belum terdistribusi dan belum bisa memproduksi yang baru. Banyaknya barang yang belum terjual ini disebabkan karena adanya covid-19 yang menyebabkan warung SDGs dan program lainnya tidak berjalan dengan baik. Selain itu, pemasaran juga sampai terhambat karena sabun cuci dinilai kurang berbisa oleh konsumen.

b. Kampung SDGs Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan

Bangsalsari Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil paparan diatas, ditemukan faktor pendukung SDGs Sumbercanting adalah sumber daya alam yang melimpah terkait kopi karena dekat dengan perkebunan kopi. Selain itu, masyarakat sekitar juga menanam kopi di halaman belakang rumah

mereka, sehingga cukup mudah dalam mendapatkan bahan baku. Sumber daya manusia disekitar juga cukup mumpuni dalam bidang kopi. Tidak sulit mendapatkan kopi dengan kualitas bagus dan SDM yang memadai untuk proses produksi kopi. Sedangkan faktor penghambat dari pemberdayaan masyarakat di kampung SDGs Sumbercanting adalah kurangnya modal dan gudang untuk mengembangkan usaha. Karena batasan modal dan tidak memiliki gudang untuk menampung kopi, maka kampung SDGs Sumbercanting tidak bisa memproduksi kopi lebih banyak.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki perekonomian masyarakat itu sendiri tetapi juga dapat membantu program pembangunan daerah menuju lebih baik. Dengan berkurangnya masyarakat rentan, lemah, dan kurang mampu juga akan meningkatkan keberhasilan pembangunan daerah. Kampung SDGs sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh kelompok masyarakat yang peduli terhadap kelompok-kelompok rentan dan pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini PPKSI yang berperan dan ikut andil dalam pengembangan ide-ide program bersama masyarakat melalui kampung SDGs.¹⁴²

Dengan melihat potensi-potensi lokal, kebutuhan dan permasalahan dalam masyarakat, kampung SDGs yang mengadopsi dari tujuan SDGs internasional telah disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan lokal masyarakat. 17 Tujuan SDGs atau TPB dibagi ke dalam empat pilar, diantaranya sosial, ekonomi lingkungan dan tata kelola begitu juga dengan tujuan kampung SDGs yang telah disesuaikan dengan kearifan lokal atau kebutuhan masyarakat sehingga PPKSI merangkum 17 tujuan SDGs menjadi 13 tujuan setelah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. 13 tujuan kampung SDGs ini dibagi menjadi 4 pilar diantaranya pilar sosial yang

¹⁴² Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sudah diolah oleh peneliti

memuat tujuan nomer 1,2,3,4,5, dan pilar ekonomi memuat tujuan nomer 8,9,dan 13, sedangkan pilar tata kelola memuat tujuan nomer 7 dan 12, sedangkan pilar yang terakhir yaitu lingkungan, memuat tujuan nomer 6, 10, dan 11.¹⁴³

Tabel pilar Kampung SDGs

Pilar Sosial	Pilar Ekonomi	Tata Kelola	Lingkungan
1. Kampung anti kemiskinan	8. Kampung ekonomi maju dan kreatif	7. Kampung ramah anak	6. Kampung dengan air bersih dan sanitasi
2. Kampung ketahanan pangan	9. Kampung non Disparitas	12. Kampung damai dan inklusi	10. Kampung dengan rumah tinggal layak
3. Kampung sehat dan sejahtera	13. Kampung sinergi dan kemitraan berkelanjutan		11. Kampung perubahan iklim
4. Kampung cerdas			
5. Kampung ramah gender			

Sumber: Dokumentasi PPKSI yang diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan, strategi pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh PPKSI ini cukup merinci dari setiap tempat atau lokasi pemberdayaan. Jika dalam sudut pandang PPKSI yang memiliki keseluruhan pemberdayaan masyarakat tingkat kampung dimana pembahasannya lebih luas dan jangkauannya karena meliputi keseluruhan pilar. Berbeda dengan penelitian yang dipaparkan peneliti lebih detail dan jangkauannya khusus pada pilar ekonomi. Hal ini bertujuan agar bisa dicontoh

¹⁴³ Hasil dokumentasi PPKSI yang sudah diolah oleh peneliti

lembaga lain, baik pemerintah maupun lembaga sosial dalam perbaikan pembangunan ekonomi dan kemandirian masyarakat.

Sebagaimana proses dan tahapan dalam pemberdayaan ekonomi kampung SDGs yang telah peneliti amati dan telah dijelaskan dalam temuan peneliti. Berikut ini merupakan analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan.

Proses dalam manajemen strategi menurut Taufiqurrahman meliputi beberapa tahapan: Perumusan Strategi, Implementasi Strategi, dan Evaluasi Strategi.¹⁴⁴

1. Perumusan Strategi

Perumusan manajemen strategi merupakan langkah awal dalam proses manajemen strategi. Dalam tahapan ini, umumnya langkah yang diambil dalam suatu usaha adalah pengembangan Visi dan Misi, Identifikasi ancaman dan peluang eksternal suatu usaha, identifikasi kelemahan dan kekuatan internal perusahaan, menetapkan tujuan jangka panjang, identifikasi alternatif-alternatif strategi, pemilihan strategi khusus yang akan diterapkan pada kasus-kasus tertentu.¹⁴⁵

Maka dalam strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs yang mana tujuannya adalah kemandirian masyarakat. Langkah awal yang diambil adalah persiapan dan penentuan lokasi, pengkajian agar ditemukan potensi alam, permasalahan, dan kebutuhan masyarakat di lokasi. Dari situ tentu akan ditemukan kelemahan dan kekuatan dari tiap-

¹⁴⁴ Taufiqurrahman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof.Dr. Moestopo Beragama, 2016) hlm 31-32

¹⁴⁵ Taufiqurrahman, *Manajemen Strategik*..... 31

tiap lokasi, berikut juga peluang dan kelemahan. Baru kemudian disusunlah rencana termasuk penentuan program untuk tercapainya tujuan.¹⁴⁶

Dalam hal ini perumusan strategi amat penting karena menentukan langkah yang akan diambil terkait alokasi sumberdaya alam maupun manusia. Apalagi, sumberdaya yang ada pasti memiliki batas, maka keputusan yang diambil diupayakan dapat memberikan manfaat dan keuntungan yang besar bagi suatu usaha dalam jangka panjang.

2. Implementasi Strategi

Pada tahapan ini implementasi menurut taufiqurrahman dalam bukunya berjudul manajemen strategic sering disebut dengan aktivitas atau aksi. Pada proses ini merupakan penerapan dari strategi yang telah dirumuskan meliputi penetapan tujuan atau sasaran perusahaan setiap tahunnya, memotivasi karyawan dan mengalokasikan sumber daya agar strategi yang sudah di susun bisa berjalan, menyiapkan anggaran, memanfaatkan sistem informasi.

Sedangkan pada pemberdayaan masyarakat kampung SDGs ini aksi yang dilakukan berupa implemetasi dari rencana yang telah dilakukan, seperti mengajukan proposal untuk anggaran biaya pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, dan pelaksanaan proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan ini bisa berupa pemberian dana ataupun pelatihan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat. Dalam proses ini membutuhkan

¹⁴⁶Taufiqurrahman, *Manajemen Strategik*..... 32

disiplin yang tinggi, kinerja yang maksimal, serta kerjasama dari setiap bagian agar tercapainya suatu tujuan.

3. Evaluasi dan Pengawasan Strategi

Taufiqurrahman juga menyampaikan tahapan evaluasi merupakan tahapan akhir dari manajemen strategi yang meliputi mereview ulang faktor-faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari setiap strategi, mengukur kinerja yang sudah atau sedang dijalankan, mengambil sebuah tindakan perbaikan apabila terjadi masalah atau ketidaksesuaian.

Ketika tujuan pemberdayaan tersebut belum bisa dicapai, maka program pemberdayaan masyarakat kampung SDGs perlu dievaluasi karena ada ketidaksesuaian perumusan strategi dengan implementasinya. Dalam pemberdayaan masyarakat selain evaluasi dan pengawasan strategi juga ada proses terminasi. Dimana ketika segala sesuatu telah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan, dan masyarakat sudah berhasil mencapai tujuan atau kemandirian, mitra akan memisahkan diri dan membiarkan masyarakat berkembang sendiri dengan kemampuannya.¹⁴⁷

Tak dapat dipungkiri strategi memang dibutuhkan tidak hanya dalam dunia usaha. Karena kesuksesan baik dalam dunia usaha, organisasi, maupun pemberdayaan diharapkan tidak hanya dalam masa ini, tetapi juga masa mendatang. Berikut ini analisis strategi pemberdayaan masyarakat kampung SDGs Sukorejo dan Sumbercanting.

¹⁴⁷ Taufiqurrahman, *Manajemen Strategik*..... 33

a. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

Dalam melakukan pemberdayaan bisa ditempuh dengan cara memberikan motivasi atau dukungan berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, pemberian dana, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka. Meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya atau yang ada pada lingkungan sekitar. Kemudian selanjutnya berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut melalui seminar, pelatihan, pembekalan, atau cara lainnya yang dinilai lebih cocok dan efektif untuk mencapai tujuan pemberdayaan.¹⁴⁸

Ada 7 tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap persiapan, pengkajian, dan perencanaan termasuk dalam perumusan masalah dalam analisis strategi. Sedangkan implementasi strategi berisi langkah rencana aksi dan pelaksanaan pemberdayaan. Tahapan evaluasi dan terminasi termasuk dalam strategi yang terakhir, yaitu evaluasi dan pengawasan. Berikut ini pembahasan dari data yang telah ditemukan dilapangan.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, (Bandung: Ptrevika Aditam, 2005), 57.

¹⁴⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat ...*58.

5.1 Bagan Persiapan Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

Tahapan ini merupakan persiapan petugas lapang untuk proses pemberdayaan yang biasa dilakukan oleh *community worker* atau kelompok yang membantu masyarakat untuk meningkatkan diri masyarakat melalui aktifitas-aktifitas tertentu. Selain itu pada tahapan ini juga ada proses penyiapan lapang yang biasanya dilakukan secara non-direktif.¹⁵⁰

Dalam hal ini PPKSI bertindak sebagai *community worker* yang memiliki tujuan untuk membantu masyarakat. Sebelum melakukan pengkajian, PPKSI membentuk tim untuk melihat kondisi lingkungan dan masyarakat yang akan diteliti. Tim yang dibentuk oleh PPKSI berasal dari anggota yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan praktisi yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan. Sedangkan dalam hal lokasi penelitian, PPKSI menentukan lokasi dengan dua cara. Pertama, ditentukan oleh PPKSI sendiri dilihat dari kebutuhan, potensi dan permasalahan ekonomi secara umum. Seperti kampung SDGs yang ada di Skorejo Bangsalsari misalnya. Tempat ini dipilih karena banyak masyarakat rentan dan kurang mampu, tetapi memiliki lahan yang belum dimanfaatkan dengan maksimal. Selain itu, lokasi juga

¹⁵⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat ...*58.

berdekatan dengan kediaman Bapak Misbahussalam selaku Pembina PPKSI, sehingga memudahkan dalam pengawasan. mengingat kampung SDGs di Sukorejo merupakan kampung SDGs pertama yang diresmikan tahun 2019.¹⁵¹

5.2 Bagan Pengkajian Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

Untuk mewujudkan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat, perlu adanya pengkajian untuk mengetahui keadaan titik sasaran atau lokasi secara spesifik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dan menggali potensi yang tersedia.¹⁵² Dalam proses ini PPKSI bersama (Kepala Dusun) kasun, perangkat desa dan tokoh masyarakat dari setiap titik sasaran karena dianggap sebagai pihak yang cukup mengerti terkait lokasi sasaran, baik itu keadaan lingkungan, potensi alam dan sumberdaya, juga kebutuhan masyarakat dan masalah sekitar.¹⁵³ Metode *Focus Group Discussion* (FDG) dipilih oleh tim PPKSI agar diskusi yang dilakukan dapat terfokus, terarah dan sistematis.¹⁵⁴ Selain wawancara yang dilakukan secara serempak, tim

¹⁵¹ Hasil wawancara yang diolah oleh peneliti

¹⁵² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58

¹⁵³ Hasil wawancara Arif., S.Sos., M.AP yang diolah oleh peneliti

¹⁵⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm 20

juga melakukan observasi atas data yang telah didapatkan terkait dengan masalah dan potensi desa. Selain itu juga observasi *door to door* untuk memastikan data masyarakat yang tergolong masyarakat rentan atau PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) berdasarkan data yang diperoleh.¹⁵⁵

Untuk Dusun Krajan, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, permasalahan yang ditemukan diantaranya adalah banyaknya masyarakat yang masih bisadi bilang rentan atau lemah. Adanya janda-janda yang belum memiliki pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyaknya lahan-lahan kosong yang tidak dioptimalkan pemanfaatannya. Akses jalan masih ada beberapa yang dipenuhi lubang, tapi sudah bisa digunakan untuk akses transportasi.¹⁵⁶

Sedangkan potensi yang dimiliki adalah kondisi wilayah yang secara geografis merupakan desa dengan kawasan pertanian, perkebunan dan peternakan. Selain itu, banyak masyarakat yang memiliki lahan-lahan luas di sekitar rumah tetapi belum dimanfaatkan dengan baik. Jarak dusun yang tidak jauh dari pasar atau keramaian juga menjadi peluang tersendiri untuk keberadaan kampung SDGs di Sukorejo, Bangsalsari.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Hasil wawancara Arif., S.Sos.,M.AP yang diolah oleh peneliti

¹⁵⁶ Hasil observasi yang diolah oleh peneliti

¹⁵⁷ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diolah oleh peneliti

5.3 Bagan Perencanaan Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

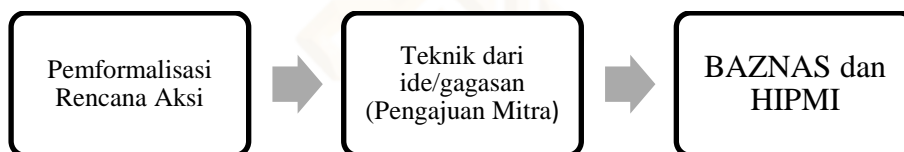
Dengan berbekal hasil dari pengkajian oleh tim yang telah dibentuk. Maka, perencanaan alternatif program adalah hal yang perlu dilakukan pada tahap selanjutnya. Dalam proses ini, PPKSI dan masyarakat saling memberikan ide dan gagasan dalam penentuan program agar masyarakat rentan lebih berdaya.¹⁵⁸

Di Dusun Krajan Sukorejo misalnya, beberapa program yang didiskusikan dengan masyarakat adalah pembuatan sabun cuci piring, budidaya jamur, dan kedai mustahik. Hal ini dilakukan dengan tujuan masyarakatlah yang nantinya memiliki andil atau partisipasi paling tinggi. Sehingga mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan dianggap sangat *urgent*. Program pembuatan sabun cuci piring ini dibuat mengingat dusun yang dekat dengan pemukiman warga yang cukup padat. Selain itu, sabun cuci piring adalah barang yang selalu dibutuhkan dalam rumah tangga.¹⁵⁹

¹⁵⁸ Hasil wawancara Arif., S.Sos.,M.AP yang diolah oleh peneliti

¹⁵⁹ Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diolah oleh peneliti

5.4 Bagan Pemformalisasi Kampung SDGs Sukorejo

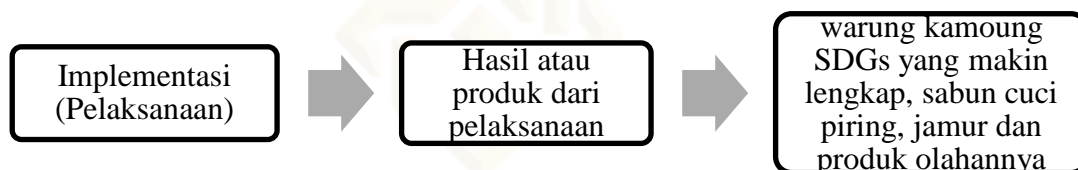


Sumber: Diolah oleh peneliti

Selanjutnya tim PPKSI menuangkan ide-ide program ke dalam tulisan lebih rinci dan detail. Terkait nama program, sasaran, tujuan, pihak-pihak yang akan diajak bekerjasama dalam hal pembiayaan ataupun pelatihan, hasil atau output, dan juga anggaran biaya yang akan diperlukan dalam pelaksanaan program. Dalam hal ini tim membuat proposal untuk mendapatkan anggaran berupa dana pada lembaga-lembaga yang bisa memberikan kontribusi yang dibutuhkan demi menunjang keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat di tiap kampung SDGs. Lembaga-lembaga tersebut diantaranya Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), *Jember Research Development Centre* (JRDC) dan beberapa lembaga lainnya seperti *Habilis Tredpaction Centre* (HTC) dan *Madani Bisnis Centre*. Untuk kampung SDGs Sukorejo dengan program kedai mustahik, pembuatan sabun cuci bunda, dan budidaya jamur PPKSI bekerjasama dengan BAZNAS dan HIPMI sebagai penunjang dana dan pemberi pelatihan. Sedangkan untuk bagian pemasaran, PPKSI dibantu oleh JRDC.¹⁶⁰

¹⁶⁰ Hasil wawancara Arif., S.Sos.,M.AP yang diolah oleh peneliti

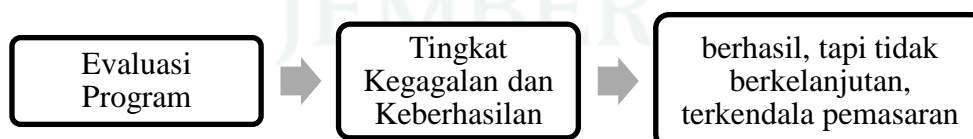
5.5 Bagan Pelaksanaan Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

Pelaksanaan merupakan implementasi dari setiap rencana yang telah dilakukan. Dalam tahap ini mungkin akan muncul banyak kendala yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Proses ini memerlukan kerjasama maksimal dari masyarakat hingga menghasilkan suatu produk atau tujuan yang ingin dicapai. Pada kampung SDGs Sukorejo pembuatan sabun cuci bunda yang berhasil diproduksi melalui beberapa proses tahapan dengan dibantu oleh HIPMI dalam pelatihan. Jamur yang berhasil dibudidayakan hingga tidak hanya berhasil dipanen, tetapi juga berhasil dijual dalam bentuk olahan seperti kripik jamur juga merupakan hasil kolaborasi dengan HIPMI. Sedangkan pemasarannya dibantu oleh JRDC dan MADANI. Untuk warung mustahik PPKSI bekerjasama dengan BAZNAS Jember untuk penyaluran dana, pengingat penerima manfaatnya termasuk dalam salah satu *ASNAF* atau golongan orang-orang yang boleh menerima zakat.¹⁶¹

5.6 Bagan Evaluasi Kampung SDGs Sukorejo



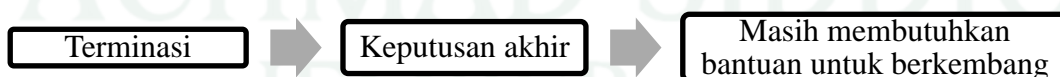
¹⁶¹ Hasil wawancara Arif., S.Sos.,M.AP yang diolah oleh peneliti

Sumber: Diolah oleh peneliti

Untuk mengetahui kesesuaian program perlu adanya evaluasi. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat atau tim peneliti dan pendamping, dapat ditemukan kendala yang timbul selama pelaksanaan program. Evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Pada kampung SDGs sukorejo ditemukan beberapa kendala yang menyebabkan produksi kripik jamur sempat terhenti karena pemasarannya tidak bisa mencapai pasar yang cukup luas. Hal ini disebabkan karena belum memiliki ijin PIRT. Begitu juga sabun cuci bunda yang bisa dibilang cukup sukses diawal, namun dalam beberapa bulan terakhir produksi sempat terhenti karena system pemasaran belum bisa stabil dan maksimal, selain disebabkan oleh adanya pandemi tidak lama setelah adanya virus covid-19 ¹⁶², produk sabun cuci bunda juga belum memiliki syarat operasional seperti ijin BPOM dan lain-lain. Hal ini tentu menyebabkan pemasaran produk sabun cuci bunda tidak bisa dipasarkan secara luas. Pemasaran yang dilakukan hanya dalam lingkup masyarakat sekitar dan jangkauan yang terbatas.¹⁶³

5.7 Bagan Terminasi Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

¹⁶² Wawancara dengan mak supat, peserta pelatihan sabun cuci bunda, dikediaman mak supat 13 November 2021

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Misbahussalam yang diolah oleh peneliti

Ketika setiap tahapan dan prosesnya telah berjalan baik, dan masyarakat telah mampu menjalankan usahanya sendiri. Maka proses terminasi ini dapat dilakukan, yaitu tahapan pemutusan hubungan secara formal dari komunitas pendamping atau dari PPKSI dengan masyarakat.¹⁶⁴ Pada kampung SDGs Sukorejo, masih banyak hal yang perlu di evaluasi karena program sempat terhenti karena beberapa hal. Baik itu karena izin operasional maupun pemasaran. Sejauh ini PPKSI sudah melakukan evaluasi dan akan melakukan perbaikan pada tahun 2022 ini.

b. Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember

Seperti yang telah disebutkan bahwa Ada 7 tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tahapan inilah yang kemudian menjadi acuan dalam menentukan model pemberdayaan masyarakat kampung SDGs. Adapun tahapan yang dimaksud yaitu:¹⁶⁵

- 1) Tahapan persiapan. Yaitu tahapan untuk penyiapan petugas lapangan untuk proses pemberdayaan yang biasa dilakukan oleh *community worker* atau kelompok yang membantu masyarakat untuk meningkatkan diri masyarakat melalui aktifitas-aktifitas tertentu.

Selain itu pada tahapan ini juga ada proses penyiapan lapangan yang biasanya dilakukan secara non-direktif.

¹⁶⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat ...* 60.

¹⁶⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58

- 2) Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini merupakan proses pengkajian yang dilakukan secara individu atau tim kepada masyarakat atau lingkungan. Dalam hal ini, petugas harus mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan hal-hal yang dibutuhkan. Selain itu juga melihat sumber daya dilingkungan masyarakat yang tersedia dalam lingkungan masyarakat.¹⁶⁶
- 3) Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan: pada tahapan ini, *community worker* berusaha mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan bermusyawarah untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka alami. Dalam tahapan ini, masyarakat diharapkan dapat memberikan gagasan atau ide-ide program kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dengan memanfaatkan lingkungan dan sumberdaya yang ada.
- 4) Tahap Pemfomalisasi: pada tahap ini *community worker* membantu orang atau kelompok untuk merumuskan atau menentukan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya program tersebut bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu *community worker* juga membantu menuangkan gagasan ide program yang telah dirumuskan kedalam bentuk tulisan. Hal tersebut bertujuan untuk keperluan para stakeholder atau orang-

¹⁶⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat ...* 58.

orang yang berkepentingan seperti penyandang dana untuk program kegiatan.¹⁶⁷

- 5) Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan: pada tahap ini sudah sampai pada tahapan aksi nyata dari apayang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan ini diharapkan masyarakat atau semua pihak dapat bekerjasama untuk keberlangsungan dan keberhasilan program. Dalam tahapan ini kadang akan muncul banyak kendala karena ada hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan di awal.
- 6) Tahap evaluasi: evaluasi merupakan proses penilaian atau pengawasan dari program yang dilakukan. Evaluasi ini bisa dilakukan oleh warga dan petugas untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan juga kendala yang didapatkan di lapangan selama pelaksanaan program. Dengan melibatkan warga, diharapkan masyarakat bisa lebih mengerti terkait permasalahan yang dihadapi. Sehingga dalam jangka panjang bisa membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan lingkungan yang ada.
- 7) Tahap terminasi: tahapan ini adalah tahapan pemutusan hubungan secara formal dari komunitas dengan masyarakat. Pada tahap ini

¹⁶⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat ...* 58.

masyarakat diharapkan sudah mampu mandiri tanpa adanya pendampingan.¹⁶⁸

Tahapan ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan dilapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di kampung SDGs Sumbercanting. Pada tahap persiapan, pengkajian, dan perencanaan termasuk dalam perumusan masalah dalam analisis strategi. Sedangkan implementasi strategi berisi langkah rencana aksi dan pelaksanaan pemberdayaan.tahapan evaluasi dan terminasi termasukdalam strategi yang terakhir, yaitu evaluasi dan pengawasan. Berikut ini pembahasan dari data yang telah ditemukan dilapangan.¹⁶⁹

5.8 Bagan Persiapan Kampung SDGs Sumbercanting



Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua PPKSI Arif., S.Sos.,M.AP, menuturkan langkah persiapan pemilihan lokasi ada dua acara, yang pertama adalah dipilih sendiri oleh PPKSI dengan mempertimbangkan letak lokasi, potensi yang dimiliki, baik itu sumber

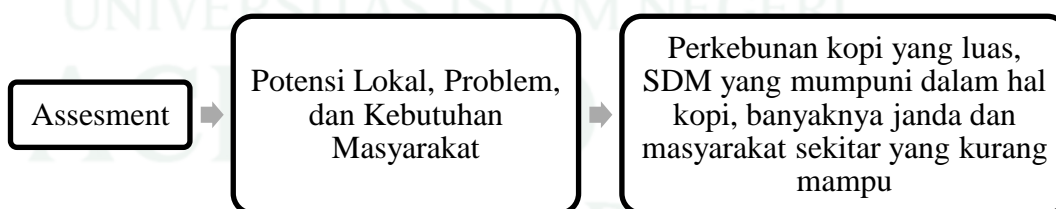
¹⁶⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58.

¹⁶⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat ...*58.

daya alam maupun lingkungan, juga masalah dan kebutuhan masyarakat itu sendiri.¹⁷⁰

Adapun langkah kedua dalam pemilihan lokasi yaitu dengan cara mengajukan kepada PPKSI untuk dijadikan kampung SDGs seperti kampung yang ada di Sukorejo. Cara ini tentu menjadi lebih efektif karena inisiatif masyarakat itu sendiri. Selain itu, langkah yang demikian tentu dapat meningkatkan keberhasilan pemberdayaan yang bisa diukur lewat salah satu indikatornya adalah ide yang dikemukakan masyarakat sendiri untuk menjadikan mereka lebih berdaya.¹⁷¹ Cara penentuan lokasi yang diusulkan oleh masyarakat ini salah satunya adalah kampung SDGs yang berada di Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Salah satu warga mengajukan diri untuk menjadikan dirinya lebih berdaya. Dengan mengemukakan ide dan gagasannya terkait dengan lingkungan dan potensi lainnya. Maka hal inilah yang menjadi pertimbangan PPKSI untuk mengambil keputusan dalam penentuan lokasi.¹⁷²

5.9 Bagan Pengkajian Kampung SDGs Sumbercanting



Sumber: Diolah oleh peneliti

¹⁷⁰ Hasil wawancara yang diolah oleh peneliti

¹⁷¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm 28

¹⁷² Hasil wawancara Dr Misbahus Salam yang diolah oleh peneliti

Dari pengkajian yang dilakukan oleh tim ditemukan permasalahan berdasarkan hasil survei atau pengkajian yang telah dilakukan, permasalahan utama yang ada di Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari yaitu adanya janda yang belum diberdayakan. Beberapa dari janda tersebut menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu juga banyak masyarakat yang merupakan kelompok rentan karena tidak memiliki lahan sendiri dan pekerjaan tetap. Di wilayah tersebut juga masih terdapat warga yang rumahnya tidak termasuk kategori layak huni. Beberapa rumah warga di wilayah tersebut masih berbahan semi permanen dengan lantai tanah. Di Dusun Sumbercanting juga tidak terdapat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sehingga masyarakat membakar sampah-sampah yang mereka hasilkan. Permasalahan lain yang terdapat di dusun ini, yaitu kurangnya kualitas fasilitas umum seperti akses transportasi. Kurangnya fasilitas umum seperti jalan ini menghambat aktifitas masyarakat.¹⁷³

Sedangkan potensi lokal yang dimiliki oleh Dusun Sumbercanting selain persawahan, juga terdiri dari kawasan perkebunan, sehingga mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan pekebun. Potensi yang ada meliputi potensi di bidang pertanian dan perkebunan dengan komoditas kopi, pisang, dan kelapa. Sebagian besar masyarakatnya merupakan petani kopi serta pisang. Maka tak ayal jika masyarakat di Dusun Sumbercanting sudah sangat ahli dalam bidang

¹⁷³ Hasil observasi, wawancara dan dokumen yang diolah oleh peneliti

pertanian dan perkebunan apalagi dalam hal yang berhubungan dengan kopi.

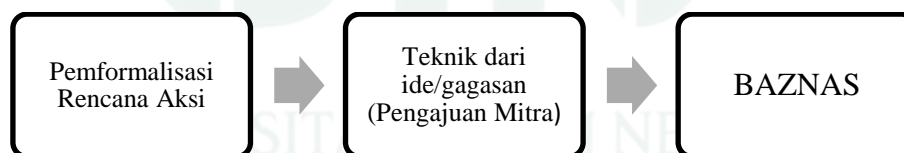
5.10 Bagan Perencanaan Kampung SDGs Sumbercanting



Sumber: Diolah oleh peneliti

Pada tahapan perencanaan di Dusun Sumbercanting Desa Tugusari, dimana masyarakatnya sudah lebih dulu mengusulkan untuk dijadikan kampung SDGs. Program yang diusulkan dalam pemberdayaan ini adalah pengolahan kopi menjadi bubuk siap pakai. Mengingat potensi yang dimiliki oleh Sumbercanting adalah pertanian dan kebun kopi. Selain itu hampir setiap lahan di masyarakat memiliki pohon kopi di sekitar rumahnya. Maka sudah bisa dipastikan terkait ketersediaan bahan baku yang ada di Sumbercanting.¹⁷⁴

5.11 Bagan Rencana Aksi Kampung SDGs Sumbercanting



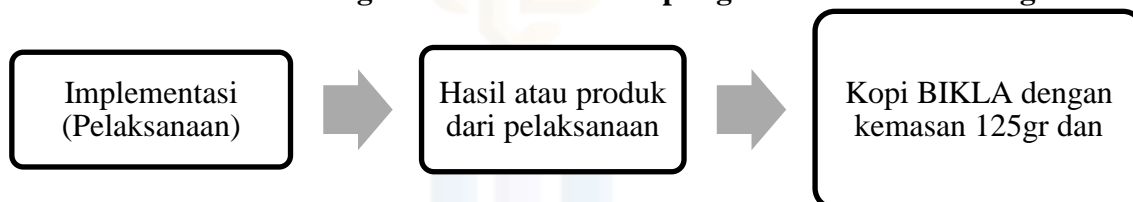
Sumber: Diolah oleh peneliti

Dalam tahapan rencana aksi, kampung SDGs Sumbercanting bermitra dengan BAZNAS. Hal ini tentu dilakukan dengan mempertimbangkan penerima manfaat yang juga merupakan seorang mustahik. Dengan pengadaan biaya dari lembaga BAZNAS, diharapkan

¹⁷⁴ Hasil wawancara dan observasi yang diolah oleh peneliti

dana yang diterima bisa menjadi modal produktif dengan program pengolahan kopi yang hendak dilakukan.

5.12 Bagan Pelaksanaan Kampung SDGs Sumbercanting



Sumber: Diolah oleh peneliti

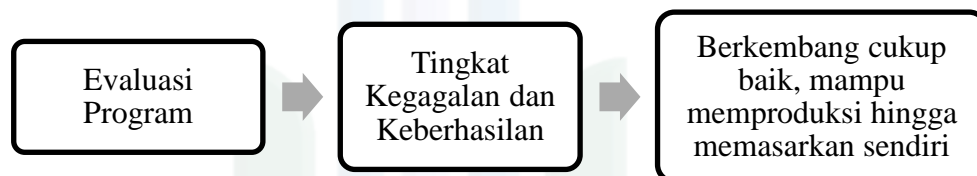
Perkebunan kopi menjadi sumberdaya alam yang cukup unggul. Sehingga keberadaan kopi cukup melimpah. Dan hasil komoditas unggulan tersebut dimanfaatkan menjadi produk-produk yang berbahan dasar biji kopi. Tidak semua biji kopi diperoleh dari perkebunan sendiri. Biji kopi juga di dapat dari masyarakat sekitar yang kebanyakan memiliki tanaman kopi dipekarangan rumah mereka. Kampung SDGs Sumbercanting membeli kopi tersebut dengan harga 3000 rupiah lebih tinggi dari harga pasar. Menjadikan masyarakat sekitar juga lebih berdaya baik itu untuk membeli komoditas kecil maupun besar.

Kopi yang dibeli dari para petani adalah kopi jenis *green been* yang sudah diolah kering, atau kopi yang sudah setengah jadi. Ada dua jenis kopi *green been* yang dijual para petani, yaitu olah kering dan olah basah¹⁷⁵ yang mana prosesnya memang lebih rumit dan harganya lebih mahal. Proses pembuatan kopi yang diolah kering melalui beberpa

¹⁷⁵ Kopi olah basah adalah kopi yang difermentasi, setelah dipisahkan dengan kulit arinya, direndam dulu selama 3 hari. Baru kemudian dijemur hingga kering dan dipisahkan dengan kulit arinya. Kopi jenis ini memang lebih mahal karena prosesnya lebih panjang dan rumit

proses mulai dari panen, dipisahkan dari kulitnya, dijemur sekitar 4-5 hari, baru kemudian dipisahkan dari kulit arinya. Kopi yang sudah dipisahkan dengan kulit arinya inilah yang dibeli dari masyarakat untuk diolah menjadi produk kopi bubuk yang akan dijual di pasaran.

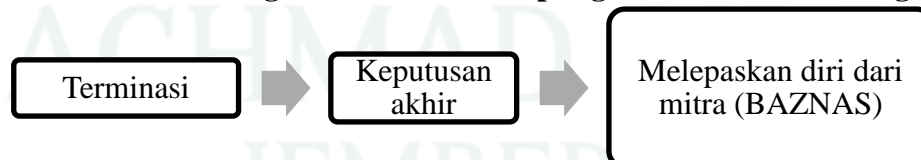
5.13 Bagan Evaluasi Program Kampung SDGs Sumbercanting



Sumber: Diolah oleh peneliti

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh tim peneliti, tetapi juga oleh masyarakat itu sendiri. Dalam proses pengolahan kopi pada mulanya memang ada beberapa kendala mulai dari kemasan dan logo. Namun dengan adanya usulan dan evaluasi dari berbagai pihak untuk terus melakukan perbaikan. Menurut penuturan ustadz bukhari selaku penanggungjawab kampung, program pengolahan kopi ini sudah memenuhi lebih dari 50% dari tujuan kamoung SDGs. Dilihat dari pendapatan, karyawan yang berhasil diserap, dan pengaruh terhadap masyarakat sekitar juga membawa dampak yang positif.¹⁷⁶

5.14 Bagan Terminasi Kampung SDGs Sumbercanting



Sumber: Diolah oleh peneliti

¹⁷⁶ Hasil wawancara yang diolah oleh peneliti

Terminasi yaitu tahapan pemutusan hubungan secara formal dari komunitas pendamping atau dari PPKSI dengan masyarakat. Hal inilah yang dilakukan pada Kampung SDGs Sumbercanting karena telah berhasil dengan pengolahan kopi yang telah dilakukan sebagai sebuah program. Karena kemampuan masyarakat yang mulai memiliki daya untuk mandiri dan memenuhi kebutuhannya, juga usaha pengolahan kopi yang masih terus berjalan hingga bisa memasarkan produk kemancanegara.¹⁷⁷

B. Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan.

1. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Kemandirian masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berfikir, memutuskan, dan melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya dan kemampuan yang dimiliki seseorang.¹⁷⁸ Keberhasilan program dalam pemberdayaan tentu tidak hanya berdampak pada masyarakat selaku penerima manfaat, tetapi juga berdampak pada pembangunan lingkungan dan daerah secara umum. Dalam pandangan islam, pembangunan merupakan suatu konsep norma perilaku dan sistem perekonomian yang

¹⁷⁷ Hasil wawancara yang diolah oleh peneliti

¹⁷⁸ Zainal Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Syariah* (Jakarta: Alfabeta, 2005), h. 94

menyangkut bagaimana menciptakan stabilitas ekonomi,¹⁷⁹ hal ini juga selaras dengan tujuan SDGs secara umum yang memiliki prinsip “*no one left*” dengan arti tidak ada orang yang tertinggal.

Bentuk program ekonomi kreatif di kampung SDGs Sukorejo yaitu budidaya jamur tiram. Cara pembudidayaan jamur tiram adalah dengan pemilihan bibit jamur yang unggul kemudian siapkan baglog atau wadah untuk tumbuhnya jamur yang terbuat dari bekatul, serbuk gergaji kayu dan kapur. Ciri-ciri jamur tiram yang siap untuk dipanen yaitu jamur yang ujungnya telah meruncing dan tudungnya belum pecah serta berwarna putih bersih. Setelah dipanen, jamur tiram tersebut dibersihkan kemudian dijual kepada masyarakat dalam upaya pemerataan pertumbuhan ekonomi desa yang sesuai dengan tujuan dari program Kampung SDGs.¹⁸⁰

Selain dijual dalam bentuk jamur biasa untuk dimasak, jamur ini sesekali dijual dalam bentuk olahan berupa kripik jamur. Program ini bertujuan untuk memperbaiki pendapatan masyarakat yang masih lemah dan rentan terkait ekonomi. Minimal masyarakat mengetahui ilmu atau cara-cara untuk memproduksi jamur tiram dan memproduksi olahan kripik untuk bekal pengetahuan dimasa mendatang dan mencegah kemiskinan.

Secara umum manusia memang dianjurkan untuk berusaha memperoleh pendapatan, minimal mampu dalam memenuhi kebutuhan dirinyanya kemudian keluarganya. Bahkan dalam islam juga diperintahkan untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup di dunia supaya mampu

¹⁷⁹ M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), h.5.

¹⁸⁰ Hasil observasi dan wawancara yang diolah oleh peneliti

beribadah kepada Allah Swt. Allah juga telah bersaba bahwasanya bumi beserta isinya telah Allah persilahkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu di muka bumi, dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.” (QS.Al-A’raf (7) : 10)¹⁸¹

Program budidaya jamur juga salah satu bentuk implementasi dari pemanfaatan alam atau bumi Allah. Dengan adanya proses dan partisipasi dalam program budidaya jamur dampak yang timbul adalah perbaikan pendapatan karena adanya income dari hasil penjualan jamur atau kripik jamur.¹⁸² Hal ini tentu juga akan berdampak terhadap kemampuan masyarakat dalam membeli komoditas baik itu besar atau kecil yang menjadi salah satu indikator pemberdayaan atau *Empowerment indeks* menurut Shasemi dan Relay dalam buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto.¹⁸³

Selain itu program yang dibentuk di kampung SDGs Sukorejo adalah pelatihan pembuatan sabun cuci bunda. Program-program ini dibentuk dengan mempertimbangkan potensi, masalah, dan kebutuhan yang ada pada masyarakat. Tujuan pemberdayaan seperti yang dikatakan

¹⁸¹ Al-Qur’an, *QS.Al-A’raf (7) : 10*

¹⁸² Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), (Online) 9-11. (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=_iOHNTq9obwEc_Yr4Vy3-jtx-BY&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true diakses 22 November 2020)

¹⁸³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm 289

oleh mardikanto untuk perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan masyarakat dan kehidupan.¹⁸⁴

Dalam beberapa program pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs di beberapa lokasi berhasil mencapai tujuan kampung SDGs seperti perbaikan usaha seperti yang ada pada kampung SDGs Sukorejo dengan nama program "Warung Mustahik" atau "Warung SDGs.

Dari program tersebut dengan bantuan modal yang diberikan oleh BAZNAS Jember selaku mitra dan donatur dari beberapa program kampung SDGs. Dari pengembangan usaha yang dilakukan dengan pemberian modal usaha. Modal usaha yang diberikan pada warung mustahik atau warung kampung SDGs digunakan oleh penerima manfaat untuk melengkapi warungnya dengan barang dagangan yang berbeda jenisnya. Sehingga memudahkan pelanggan untuk membeli sesuatu tanpa harus pergi kewarung lainnya. Maka dampak yang timbul dari hal tersebut yaitu adanya penambahan pendapatan yang dapat berujung pada perbaikan kehidupan.¹⁸⁵ seperti yang dikatakan Mardikanto dalam buku yang ditulis oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan bahwasanya perbaikan kehidupan merupakan salah satu dari tujuan pemberdayaan. Selain itu dengan program warung mustahik juga telah menghindarkan penerima manfaat dari keharaman riba. Karena dalam masyarakat tersebut

¹⁸⁴ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*... 9-11

¹⁸⁵ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), (Online) 9-11.

(https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=_iOHNTq9obwEc_Yr4Vy3-jtx-BY&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true diakses 22 November 2020)

banyak beredar bank *tetel*. Bank yang memberikan pinjaman dengan sejumlah bunga.

Seperti yang disebutkan oleh Al-Ghazali, kesejahteraan (Maslahah) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: (a) Agama (Al-dien), (b) Hidup/Jiwa (Nafs), (c) Keluarga/keturunan (Nasl), (4) Harta/kekayaan (Maal), (e) Intelek/Akal (Aql). Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu: kebaikan dunia ini dan akhirat (Maslahat al-dien wa al-dunya) merupakan tujuan utamanya. Sedangkan dalam kasus bank *tetel* yang mengandung riba adalah tujuan dasar dari pemeliharaan harta yang tidak terpenuhi karena masih mengandung harta yang haram.¹⁸⁶

2. Kampung SDGs Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Dari pengkajian yang dilakukan oleh tim ditemukan permasalahan berdasarkan hasil survei atau pengkajian yang telah dilakukan, permasalahan utama yang ada di Dusun Sumbercanting, Desa Tugusari yaitu adanya janda yang belum diberdayakan. Beberapa dari janda tersebut menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu juga banyak masyarakat yang merupakan kelompok rentan karena tidak memiliki lahan sendiri dan pekerjaan tetap.

Cara yang di tempuh dalam malakuakan pemberdayaan memang bermacam-macam dalam buku Edi Suharto, yaitu bisa dengan

¹⁸⁶ Istianah Ni'mah, Analisis Kesejahteraan Karyawan Outsourcing Dalam Perspektif Karyawan PT Sprit Krida Indonesia, EQUILIBRIUM:Jurnal Ekonomi Syariah, Volume 4, nomor 2, (2016), E-ISSN: 2502-8316. journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium, hal 302

memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di milikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut melalui seminar, pelatihan, pembekalan, atau cara lainnya untuk mencapai tujuan pemberdayaan.¹⁸⁷

Bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs Sumbercanting adalah pengolahan kopi. Imam Bukhari selaku penerima manfaat dan juga penanggungjawab kampung SDGs Sumbercanting berpendapat bahwa masyarakat mampu membuat produk yang sama atau produk siap jadi lebih baik. Pengolahan kopi ini merupakan ide yang diajukan oleh masyarakat itu sendiri. Mitra kampung SDGs hanya memberikan dana untuk memulai usaha dalam bidang pengolahan kopi. Dampak yang timbul dari program pengelolaan kopi ini menjadikan masyarakat yang bersangkutan lebih berdaya yang memiliki kebebasan mobilitas dan kemampuan membeli komoditas baik itu besar maupun kecil karena telah memiliki modal untuk memulai usaha atau proses pengolahan kopi.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Schuler, Shasemi dan Relay yang mengembangkan beberapa indikator pemberdayaan, mereka menyebutnya *Empowerment indeks* atau indeks pemberdayaan yang meliputi kebebasan mobilitas, kemampuan membeli

¹⁸⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, (Bandung: Ptevika Aditam, 2005), 57.

komoditas, kemampuan membeli komoditas besar, terlibat dalam pengambilan keputusan rumah tangga, kebebasan relative dari dominasi keluarga, kesadaran hukum dan politik, keterlibatan dalam kampanye atau protes dalam penuntutan hak.¹⁸⁸

Modal yang diterima oleh Bapak Imam Bukhari digunakan untuk membeli kopi dari masyarakat sebagaibahan baku produksi. Usaha utama yang dilakukan adalah membeli bahan baku kopi dari masyarakat sekitar dengan harga 3000 lebih tinggi daripada harga yang ditawarkan oleh pasar. Selain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dengan adanya selisih harga, hal ini dilakukan untuk memperkuat harga kopi yang sempat anjlok pada tahun tersebut. Jika harga pasar 19.000 per kg nya, Ustadz Bukhari membeli dengan harga 22.000. dan memang benar, harga kopi dipasaran menguat, hingga tahun february 2022 harga kopi dipasar sampai pada harga 24.000 dan perusahaan kopi BIKLA membeli kopi masyarakat untuk produksi dengan harga 27.000.¹⁸⁹

Selain membeli kopi dengan harga lebih mahal, pengelolaan kopi ini telah berhasil menyerap sekitar 35 orang karyawan dari masyarakat sekitar untuk bekerja. Dengan begitu, masyarakat yang tadinya tidak memiliki pekerjaan, kini sudah memiliki pekerjaan dan mampu memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya.

Kegiatan tersebut tentu tidak hanya berdampak pada masyarakat yang bersangkutan selaku penerima manfaat dari pemberdayaan kampung

¹⁸⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm 289

¹⁸⁹ Hasil wawancara yang diolah oleh peneliti

SDGs, tetapi juga berdampak pada lingkungan sekitar. Dimana disebutkan oleh Mardikanto dalam buku yang ditulis oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan bahwasanya perbaikan usaha, kehidupan, pendapatan, lingkungan dan masyarakat merupakan bagian dari tujuan pemberdayaan.¹⁹⁰

C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam peningkatan kesejahteraan

Dalam menentukan faktor pendukung dan penghambat, peneliti menggunakan teori analisis SWOT. Analisis SWOT banyak digunakan sebagai strategi yang ampuh untuk memaksimalkan analisis strategi. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan factor peluang dan kekuatan. Selain itu juga mengurangi resiko yang timbul karena kelemahan dan ancaman pihak lain.¹⁹¹

Factor-faktor berupa kekuatan. Yang dimaksud dengan factor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan termasuk satuan-satuan bisnis didalamnya adalah antara lain kompetisi khusus yang ada dalam organisasi yang berakibat pada kepemilikan keunggulan kooperatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber, keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat

¹⁹⁰ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), (Online) 9-11. (https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=_iOHNTq9obwEc_Yr4Vy3-jtx-BY&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true diakses 22 November 2020)

¹⁹¹ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: CV Andi Offset 2016), (online) 12. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Strategis/vKk5DgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+strategi&printsec=frontcover (diakses 21 Mei 2022)

dari pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan dan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan. Contoh bidang keunggulan itu antara lain ialah kekuatan pada sumber keuangan, citra positif, keunggulan kedudukan di pasar, hubungan dengan pemasok, loyalitas pengguna produk dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan.¹⁹²

Factor kelemahan. Jika orang berbicara tentang kelemahan yang terdapat dalam tubuh suatu bisnis adalah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang kurang diminati oleh pengguna atau calon pengguna, dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.¹⁹³

Faktor peluang. Definisi sederhana tentang peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi satu satuan bisnis. Seperti kecenderungan penting yang terjadi di kalangan pengguna produk, identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian, perubahan dalam kondisi persaingan, perubahan dalam perundang-undangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam kegiatan berusaha dan lain-lain.

Faktor ancaman. Ancaman merupakan kebalikan dari peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman adalah factor-factor

¹⁹² Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, ... 13

¹⁹³ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, ... 13

lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi “ganajalan” bagi satuan bisnis yang bersangkutan, baik untuk masa sekarang maupun di masa depan. Serbagai contohnya seperti masuknya pesaing baru ,pertumbuhan pasar yang lamban, perkembangan dan perubahan teknoloi yang belum dikuasai, perubahan dalam peraturan perundang-undangan.¹⁹⁴

Adapun pembahasan analisis SWOT dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs adalah sebagai berikut:

1. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Faktor-faktor terkait dengan kekuatan yang ada di kampung SDGs Sukorejo dilihat dari program yang ditentukan seperti pembuatan sabun cuci piring yang telah dilakukan pelatihan, menjadikan penerima manfaat memiliki ilmu untuk membuat sabun cuci piring. Proses pembuatan sabun cuci yang mudah dan tidak memakan banyak waktu juga menjadi kekuatan tersendiri karena tidak banyak membutuhkan tenaga dan biaya produksi yang cukup besar. Begitu juga dengan budidaya jamur yang tidak banyak membutuhkan perawatan, hanya membutuhkan tempat yang lembab dan penyiraman teratur. Dalam sehari panen bisa mencapai 5kg untuk 500 baglog. Masa panen jamur tiram ini bisa dilakukan setiap hari atau dua hari sekali hingga tiga atau 4 bulan sampai jamur tidak tumbuh lagi dari baglog. Sedangkan dalam warung SDGs kemauan masyarakat untuk berbenah dan berudah dalam usaha

¹⁹⁴ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, ... 13

menjadikan mereka berdaya juga adalah kekuatan agar tidak mudah pantang menyerah. Sehingga timbullah semangat untuk memperbaiki atau mengembangkan usaha dari dana yang diberikan oleh mitra untuk pengembangan usaha.

Adapun kelemahan dari program maupun produk yang telah dihasilkan sempat mendapat *complain* dari konsumen karena kurang berbisa. Namun, akan segera diperbaiki pada produksi sabun cuci piring berikutnya. Untuk produk budidaya jamur kelemahannya adalah tidak bisa tahan lama, panen hari ini harus bisa terjual hari ini atau maksimal besok. Sedangkan kelemahan program warung kampung SDGs ini harus sangat selektif dalam memilih penerima manfaat, agar dana diberikan bisa dimanfaatkan dengan maksimal.

Sedangkan peluang sabun cuci piring merek bunda berasal dari harga yang murah dan terjangkau daripada sabun cuci piring yang terjual di pasaran. Jika sabun cuci piring yang dijual di pasaran dengan merk tertentu berkisar antara harga Rp 8.000 - Rp10.000 untuk ukuran 400ml, sedangkan sabun cuci merek bunda yang diproduksi oleh masyarakat kampung SDGs ini hanya dibandrol dengan harga Rp 5.000 tiap botol untuk ukuran 500 ml. selisih harga yang mencapai 50% ini tentu menjadi kekuatan tersendiri untuk sabun cuci merek bunda. Pada budidaya jamur memiliki peluang untuk dijadikan bahan olahan lain agar lebih bisa diterima oleh pasar dengan inovasi menjadi kripik jamur. Sedangkan dalam warung SDGs dengan adanya dana bantuan jadi memiliki peluang

untuk lebih laris dari biasanya karena warungnya memiliki barang yang lebih lengkap untuk dijual.¹⁹⁵

Pada dasarnya dari semua program yang ada di kampung SDGs yang menjadi ancaman adalah pemasarannya. Dimana menurut penuturan Bu Iis selaku penanggung jawab, sudah banyak bermunculan produk-produk sabun cuci yang serupa. Apalagi baik penjualan sabun cuci dan hasil jamur sama-sama tidak memiliki pasar yang tetap, sehingga penghasilan tidak menentu dan terkadang barang banyak yang tidak terjual. Apalagi dalam dua tahun terakhir dengan adanya *covid-19* banyak penjualan yang menurun, juga termasuk penjualan warung SDGs karena tidak ada anak sekolah yang menjadi pangsa pasar utama warung SDGs.¹⁹⁶

2. Kampung SDGs Sumbercanting, Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Faktor-faktor terkait dengan kekuatan pada kampung SDGs Sumbercanting terletak pada bahan baku yang cukup dekat dengan lokasi. Selain itu juga adanya sumber daya manusia yang mumpuni dalam hal pengolahan kopi, mengingat sebagian besar masyarakat Sumbercanting bekerja di perkebunan kopi dan beberapa memiliki pohon kopi di halaman belakang rumah. Selain itu kopi ini diproduksi dengan

¹⁹⁵ Hasil wawancara Hj Iis Mahbubah yang diolah oleh peneliti

¹⁹⁶ Hasil wawancara Hj Iis Mahbubah yang diolah oleh peneliti

sambil dibacakan *Rotibulhaddad* yang dipercaya dapat mengusir sihir dan penyakit.¹⁹⁷

Sedangkan kelemahan yang dimiliki adalah lokasi produksi atau pengolahan kopi ini berada jauh dari kota dan pasar. Lokasi Kampung SDGs Sumbercanting ini bisa dibilang berada di pelosok yang jauh dari pusat kota. Jadi untuk menjual produk, sasarannya adalah pasar di luar kota bahkan di luar negeri. Selain tidak memiliki modal untuk lebih berkembang, kurangnya alat untuk produksi dan tidak memiliki gudang untuk menampung kopilebih banyak.¹⁹⁸

Peluang yang dimiliki adalah pasar yang luas karena kini sudah bisa masuk pada pasar online. Kopi yang diproduksi dengan bacaan *rotibulhaddad* dapat menarik pangsa pasar cukup besar karena dianggap bisa menyembuhkan penyakit. Juga cita rasa yang khas dengan rempah pilihat juga membuat produk kopi mampu bersaing dan masuk ke pasar internasional.¹⁹⁹

Adapun ancaman yang dimiliki adalah adanya produk serupa yang juga beredar dipasaran. Sebagai produk baru, merebut pangsa pasar bukanlah hal yang mudah. Karena sudah ada produk-produk serupa sebelumnya.²⁰⁰

¹⁹⁷ Hasil wawancara Imam Bukhari yang diolah oleh peneliti

¹⁹⁸ Hasil observasi dan wawancara yang diolah oleh peneliti

¹⁹⁹ Hasil wawancara Imam Bukhari yang diolah oleh peneliti

²⁰⁰ Hasil observasi dan wawancara yang diolah oleh peneliti

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melewati langkah dan tahapan dalam penelitian, juga berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang sudah di kemukakan dalam uraian-uraian sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung SDGs Dalam Peningkatan Kesejahteraan.

a. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

- 1) Perumusan strategi yang diwujudkan dengan pemilihan lokasi, pengkajian hingga ditemukan potensi dan permasalahan berupa pertanian yang luas, dekat dengan pemukiman, adanya lahan yang belum dimanfaatkan, masyarakat kurang mampu, pengangguran dan janda. Dilanjutkan dengan adanya rencana berupa program pembuatan sabun, budidaya jamur dan warung kampung SDGs atau berikut dengan mitra sasaran yaitu BAZNAS
- 2) Implementasi strategi berupa pembuatan proposal pada BAZNAS selaku mitra lalu pelaksanaan program
- 3) Evaluasi yang dilakukan pengukuran dan ditemukan adanya kendala, sedangkan langkah yang diambil masih berupa pendataan dan perbaikan produk

b. Kampung SDGs Sumbercanting Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari

- 1) Perumusan Strategi diwujudkan dengan cara mengajukan diri oleh masyarakat kampung SDGs itu sendiri. Kemudian pengkajian yang menemukan potensi dan permasalahan berupa perkebunan kopi yang luas, SDM yang mumpuni dalam bidang pengelolaan kopi, masih ada janda dan pengangguran yang belum berdaya. Selanjutnya perencanaan program berupa pengelolaan kopi dengan BAZNAS sebagai mitra.
- 2) Implementasi Strategi berupa pengajuan proposal dan pelaksanaan dengan bantuan sejumlah dana dan proses pengolahan kopi
- 3) Evaluasi yang dilakukan tidak banyak menemukan kendala serius sehingga dilakukan proses terminasi atau pelepasan dari BAZNAS selaku mitra

2. Dampak Pogram Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan

a. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

- 1) Memiliki bekal pengetahuan tentang cara membuat sabun cuci piring dan budidaya jamur tiram berikut juga dengan olahannya berupa kripik jamur.
- 2) Memiliki tambahan pendapatan untuk membeli kebutuhan diri dan keluarganya.

3) Menjauhkan masyarakat dari *Riba* dengan tidak meminjam uang kepada bank *tetel*

b. Kampung SDGs Sumbercanting Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari

- 1) Adanya modal untuk pengelolaan kopi,
- 2) Mampu memberdayakan para petani kopi dengan membelikopi lebih mahal,
- 3) Mampu menyerap tenaga kerja dari kelompok rentan yang tidak memiliki penghasilan, dan
- 4) Mampu mengajak anggota untuk lebih dekat kepada Allah dengan membaca wirid *ratibulhaddad*.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) dalam peningkatkan kesejahteraan

a. Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Pendukung :

- 1) pembuatan produk sabun cuci piring yang cukup mudah,
- 2) adanya bekal berupa pegetahuan setelah dilakukannya pelatihan,
- 3) proses yang cepat dan tidak membutuhkan banyak tenaga, tidak membutuhkan banyak biaya produksi untuk sabun cuci piring.
- 4) budidaya jamur yang cukup mudah dan jamur yang bisa dipanen setiap hari,
- 5) adanya modal untuk mengembangkan usaha dengan melengkapi isi warung.

6) Sabun cuci bunda juga memiliki harga yang murah hingga bisabersaing dengan merek lain dipasaran.

7) Jamur tidak hanya bisa dijual langsung, tetapi juga bisa dalam bentuk olahan

Penghambat :

1) Complain dari konsumen terkait kualitas sabun cuci piring yang kurang baik,

2) Adanya pesaing berupa produk sabun cuci piring lain yang beredar di pasaran.

3) Jamur juga sayuran yang tidak bisa tahan lama, harus terjual cepat agar tidak merugi.

4) Belum memiliki pangsa pasar yang tetap, penghasilan tidak stabil,

5) Adanya *Covid-19* membuat penjualan menurun tajam.

b. Kampung SDGs Sumbercanting Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari

Pendukung:

1) dekat dengan bahan baku, SDM yang mumpuni,

2) Unggul dengan kopi yang diproduksi sambil dibacakan wirid *rotibulhaddad*,

3) dapat dipasarkan secara online dan menjangkau pasar yang lebih luas, bisa nasional maupun internasional.

4) Memiliki citarasa khas dengan campuran rempah-rempah pilihan.

Penghambat:

1) lokasi yang jauh dari keramaian atau pusat kota,

2) tidak memiliki modal untuk lebih berkembang,

B. Saran

Selain dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Beberapa saran yang dapat peneliti bagikan antara lain:

1. Penelitian ini bisa menjadi gambaran untuk melakukan pemberdayaan ekonomi lainnya di berbagai daerah.
2. Pengetahuan tambahan tentang potensi dari suatu daerah. Bisa diaplikasikan dalam daerah lainnya untuk menemukan potensi tersembunyi lainnya.
3. Membangun kerjasama berbagai pihak untuk suksesnya proses pemberdayaan ekonomi masyarakat baik itu masyarakat itu sendiri, stakeholder, maupun dari pihak pemerintahan.
4. Dengan kerjasama tersebut diharapkan juga mampu menjadikan ekonomi daerah lebih maju, menjadikan masyarakat rentan menjadi lebih berdaya dan berkurangnya tingkat kemiskinan.
5. Dengan berhasilnya pemberdayaan masyarakat diharapkan tidak hanya mampu memperbaiki kehidupan masyarakat tetapi juga pembangunan daerah dan juga nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin. 2006. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendy. 2007. *Strategi public relation*. Bandung: PT Remaja.
- J.moleong, Lexy. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kadeni dan Ninik Srijani. 2020. *Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, EQUILIBIUM, Volume 8, Nomer 2, (<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/7118/2791> diakses tanggal 13 Maret 2022)
- Kementrian PPN /BAPPENAS, (<https://baznas.go.id/pendistribusian/baznas/2602-baznas-dapat-penghargaan-tata-kelola-internasional> diakses April 2021).
- Kementrian PPN/BAPPENAS, (<http://sdgs.bappenas.go.id/peluncuran-buku-fikih-zakat-on-sdgs/> diakses April 2021).
- Kementrian PPN/BAPPENAS, (<http://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/> diakses April 2021).
- Kementrian PPN/BAPPENAS, (<http://sdgsindonesia.or.id/> diakses April 2021).
- Khanifa, Nurma Khusna. 2018. *Penguatan Peran Ziswaf dalam Menyongsong Era SDGs Kajian Filantropi BMT Tamzis Wonosobo*. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* (Online), Vol. 13, No. 2, (<https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2329> diakses tanggal 22 Desember 2020)
- Malik, Bilal Ahmad. 2016. *Philanthropy in Practice: Role of Zakat in the Realization of Justice and Economic Growth*. (Online) Vol. 1 (1), (<https://ijazbaznas.com/index.php/journal/article/view/7> diakses tanggal 13 Oktober 2020)
- Mardikanto, Totok. dan Poerwoko Soebianto. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ni'mah, Istianah dan Khifni Nasif. 2016. *Analisis Kesejahteraan Karyawan Outsourcing Dalam Perspektif Karyawan PT Spirit Krida Indonesia*, EQUILIBIUM, Volume 4, Nomer 2, P-ISSN: 2355-0228, E-ISSN: 2502-8316, (<https://smartlib.umri.ac.id/assets/uploads/files/88392-1956-8639-1-pb.pdf> atau journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium diakses tanggal 13 Maret 2022)

- Prastowo, Adi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Pusat Kajian Strategis-Badan Amil Zakat Nasional. 2017. *Sebuah kajian Zakat on SDGs Peran Zakat Dalam Sustainable Development Goals Untuk Pencapaian Maqashid Syariah*. Jakarta: Puskas Baznas.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salman, Ahmed Shaikh, Salman Ahmed. Abdul Ghafar Ismail. 2017. *Role of Zakat in Sustainable Development Goals, International Journal of Zakat* (Online) Vol.2 (2), (<https://ijazbaznas.com/index.php/journal/article/view/21> diakses tanggal 13 Oktober 2020)
- Savitri, Enni dan Andeas. 2016. *Peranan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir*, (Online)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- , 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Sukmasari, Dahliana. 2020. *Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an. Jambi*. AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies (Online) Vol. 3 No. 1, (<https://at-tibyan.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ATB/article/view/15> diakses tanggal 22 Desember 2021)
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suprayitno, Eko. Mohamed Aslam. Azhar Harun. 2017. *Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia, International Journal of Zakat* (Online) Vol. 2 (1), (<https://ijazbaznas.com/index.php/journal/article/view/15> diakses tanggal 13 Oktober 2021)
- Taufiqurrahman. 2016. *Manajemen Strategik*. Jakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof.Dr. Moestopo Beragama
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Manajemen Pemasaran*, Edisi III. Yogyakarta. CV. ANDI OFFSET.
- W. Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunus. Eddy. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV Andi Offset. (online) 12. https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Strategis/vKk5

[DgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+strategi&printsec=frontcover](#)
(diakses 21 Mei 2022)

Zulfiyah. 2018. *Implementasi Program Linkage Dalam Menunjang Kemandirian Ekonomi Masyarakat Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)*
Tesis tidak diterbitkan. Kota Malang: Program Pascasarjana UIN Malang.

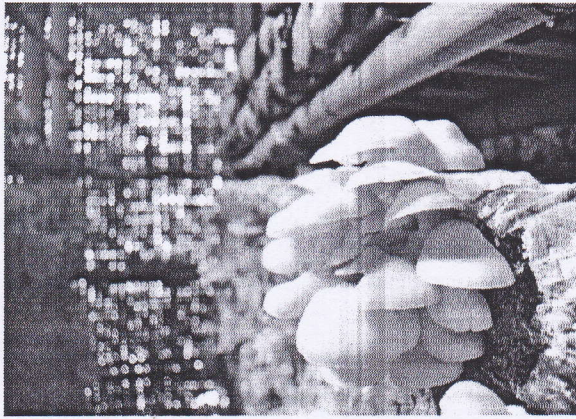


UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DOKUMENTASI



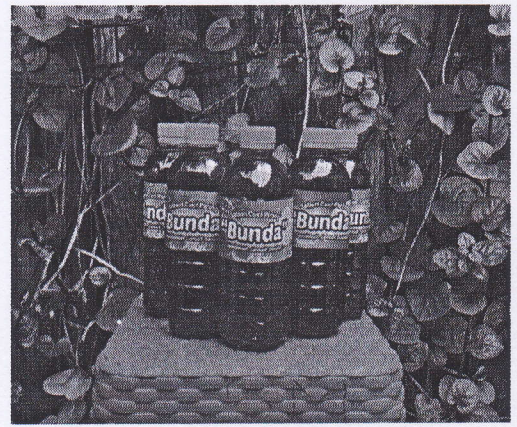
Pemberdayaan jamur tiram
SDGs Sukorejo



Pembukaan Kampung SDGs kampung
Sumbercanting



Warung Kampung SDGs Sukorejo



Produk sabun cuci piring merek Bunda



Produk Olahan Kripik Jamur Tiram



Tempat produksi kopi



Alat yang digunakan Untuk Roasting Kopi



Pamflet sebagai media promosi kopi BIKLA (Dokumen Kampung SDGs Sumbercanting



Dokumentasi kampung SDGs Sumbercanting di acara Gelar Produk Pesantren dan UMKM Jatim Fair 2020 di Grand City Surabaya

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nur Azizatul Luthfiah

Nim : 203206060026

Prodi/jurusan : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan bisnis Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Dengan ini menyatakan bahwa isi dengan judul **Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Peningkatan Kesejahteraan** adalah hasil penelitian karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 24 Mei 2022

Saya yang menandatangani



Siti Nur Azizatul Luthfiah
Nim: 203206060026

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber: Pembina Kampung SDGs

Ketua Kampung SDGs

Penanggungjawab Kampung SDGs Sukorejo

Penanggungjawab Kampung SDGs Sumbercanting

Penerima manfaat Kampung SDGs Sukorejo

Penerima manfaat Kampung SDGs Sumbercanting

1. Bagaimana tahapan pemberdayaan di kampung SDGs?

- a) Bagaimana cara penentuan lokasi yang akan dijadikan kampung SDGs?
- b) Apasaja potensi dan masalah yang ada di lokasi kampung SDGs?
- c) Program apa yang dinilai cocok dengan kebutuhan masyarakat kampung SDGs?
- d) Siapa saja pihak-pihak yang diperlukan untuk terselenggara dan suksesnya program?
- e) Bagaimana proses pelaksanaan yang terjadi?
- f) Apa saja hal yang mendukung dan menghambat program?
- g) Setelah program berjalan, apakah kampung SDGs masih butuh terhadap pihak-pihak yang membantu?

2. Bagaimana dampak program pemberdayaan ekonomi masyarakat terhadap kesejahteraan?

- a. Adakah hal yang berubah dari sebelum adanya program dan setelah adanya program?
- b. Bagaimana kemampuan daya beli penerima manfaat program?
- c. Adakah perubahan penerima manfaat terkait hal spiritual? Seperti ibadah atau lainnya?

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas terkait objek yang diteliti juga memperkuat data-data yang diperoleh dilapangan.

Adapun dalam observasi ini aspek-aspek yang diamati terkait:

1. Lokasi/ letak pemberdayaan masyarakat Kampung SDGs
 - a. Letak kampung SDGs
 - b. Pemukiman padat/tidak
 - c. Akses jalan mudah/sulit
 - d. Dekat dengan pasar atau tidak
2. Keadaan alam atau lingkungan sekitar
 - a. Memiliki tanah subur/tidak
 - b. Tanaman yang sering tumbuh di sekitar dan dapat dimanfaatkan
 - c. Sumberdaya manusia yang ada di sekitar berdaya/tidak
3. Respon atau partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan
 - a. Memiliki respon yang baik terhadap adanya cikal bakal kampung SDGs
 - b. Memberikan ide-ide atau gagasan untuk arah lebih baik
 - c. Bersemangat, baik itu dalam proses, evaluasi, maupun wawancara dengan peneliti
 - d. Pemahaman masyarakat terkait produk maupun proses.
 - e. Terbuka dalam segala bentuk perbaikan.
4. Hasil atau dampak fisik yang bisa dilihat oleh peneliti
 - a. Adanya hasil berupa produk
 - b. Alat dan bahan untuk membuat suatu produk
 - c. Gedung tempat produksi, dll

TRANSKIP WAWANCARA

Bapak KH.M. Misbahus Salam, M.Pd.I

Ketua Pembina PPKSI (Pusat Pengembangan Kampung SDGs)

1. Bagaimana cara penentuan lokasi yang akan dijadikan kampung SDGs?

Banyak memang yang mengusulkan diri untuk menjadi kampung SDGs, tapi tidak semuanya bisa dijadikan kampung SDGs. Kalau lokasi itu biasanya kita yang tentukan, tapi kadang ada beberapa kampung yang mengusulkan untuk dijadikan kampung SDGs setelah melihat atau tau adanya kampung SDGs yang telah dibentuk, contohnya seperti kampung SDGs di Silo dan Sumbercanting

2. Apasaja potensi dan masalah yang ada di lokasi kampung SDGs?

Kalau di Sukorejo itu ramai ya, masyarakatnya juga lumayan padat meski pemukimannya tidak terlalu rapat. Masih ada beberapa lahan-lahan kosong yang masih bisa dimanfaatkan. Hanya saja keberadaan masyarakat rentan atau kurang berdaya itu sudah tidak dapat dipungkiri. Memang setiap tempat pasti ada dan itu juga yang sedang kita usahakan. bukan kita saja, pemerintah juga sedang berusaha mengurangi kemiskinan. Kalau di Sumbercanting itu memang potensi kopinya tidak bisa diragukan. Memang pedapatan terbesar dari sana.

3. Program apa yang dinilai cocok dengan kebutuhan masyarakat kampung SDGs? Jika berdasarkan hasil penelitian teman-teman. Kita coba dengan budidaya jamur dan pembuatan sabun cuci bunda ini untuk memberi bekal pada masyarakat rentan supaya punya kemampuan produktif. Ada kedai mustahik juga untuk meningkatkan pendapatan.
4. Siapa saja pihak-pihak yang diperlukan untuk terselenggara dan suksesnya program? Kalau dari pendanaan kita bekerja sama dengan BAZNAS, hanya saja tidak semua program bisa bekerja sama dengan BAZNAS. Karena tidak semua penerima manfaat adalah golongan ASNAF. Untuk pelatihan dan

pembekalan dalam pembuatan produk dan budidaya kita bekerjasama dengan HIPMI.

5. Bagaimana proses pelaksanaan yang terjadi?

Masyarakat memang cukup antusias dalam prosesnya hingga bisa memproduksi cukup banyak. Begitu juga dalam budidaya jamur hingga bisa dibuat juga dalam bentuk olahan

6. Apa saja hal yang mendukung dan menghambat program?

Kalo pendukungnya itu banyak dari mereka itu mau berpartisipasi, berarti adanya usaha dari mereka untuk berubah. Tapi memang lebih banyak kendalanya seperti surat izin operasional dan hal lainnya yang bersifat administratif. Belum lagi adanya virus covid-19 yang membuat penjualan dan produksi berhenti

7. Setelah program berjalan, apakah kampung SDGs masih butuh terhadap pihak-pihak yang membantu? Jika yang sudah mandiri ya dikelola sendiri usahanya, tugas kita dan pendamping cukup sampai disini. Tapi kalau masih belum bisa mandiri, umumnya kita lakukan evaluasi lagi.

8. Adakah hal yang berubah dari sebelum adanya program dan setelah adanya program?

Setidaknya mereka itu punya penghasilan tambahan. Jadi mengurangi kemungkinan mereka untuk tidak punya uang.

9. Bagaimana kemampuan daya beli penerima manfaat program?

Memang penghasilannya belum bisa mencapai omset seperti pengusaha besar, tapi bisa dibbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam jumlah kecil. Ya... jangan dibayangkan usaha kecil seperti ini memiliki keuntungan puluhan juta, namanya juga usaha kecil, ya harus dimaklumi kalo memang baru mulai dan penghasilannya masih belum besar

10. Bagaimana keadaan penerima manfaat terkait hal spiritual? Seperti ibadah atau lainnya?

Bapak Arif., S.Sos.,M.AP

Ketua PPKSI (Pusat Pengembangan Kampung SDGs)

1. Bagaimana cara penentuan lokasi yang akan dijadikan kampung SDGs?
Kalau lokasi itu biasanya kita yang tentukan, tapi kadang ada beberapa kampung yang mengusulkan untuk dijadikan kampung SDGs setelah melihat atau tau adanya kampung SDGs yang telah dibentuk, contohnya seperti kampung SDGs di Silo dan Sumbercanting
2. Apasaja potensi dan masalah yang ada di lokasi kampung SDGs?
Kalau di Sukorejo itu ramai ya, masyarakatnya juga lumayan padat meski pemukimannya tidak terlalu rapat. Masih ada beberapa lahan-lahan kosong yang masih bisa dimanfaatkan. Hanya saja keberadaan masyarakat rentan atau kurang berdaya itu sudah tidak dapat dipungkiri. Memang setiap tempat pasti ada dan itu juga yang sedang kita usahakan. bukan kita saja, pemerintah juga sedang berusaha mengurangi kemiskinan. Kalau di Sumbercanting itu memang potensi kopinya tidak bisa diragukan. Memang pedapatan terbesar dari sana.
3. Program apa yang dinilai cocok dengan kebutuhan masyarakat kampung SDGs? Jika berdasarkan hasil penelitian teman-teman. Kita coba dengan budidaya jamur dan pembuatan sabun cuci bunda ini untuk memberi bekal pada masyarakat rentan supaya punya kemampuan produktif. Ada kedai mustahik juga untuk meningkatkan pendapatan.
4. Siapa saja pihak-pihak yang diperlukan untuk terselenggara dan suksesnya program? Kalo dari pendanaan kita bekerja sama dengan BAZNAS, hanya saja tidak semua program bisa bekerja sama dengan BAZNAS. Karena tidak semua penerima manfaat adalah golongan ASNAF. Untuk pelatihan dan pembekalan dalam pembuatan produk dan budidaya kita bekerjasama dengan HIPMI.

5. Bagaimana proses pelaksanaan yang terjadi?

Masyarakat memang cukup antusias dalam prosesnya hingga bisa memproduksi cukup banyak. Begitu juga dalam budidaya jamur hingga bisa dibuat juga dalam bentuk olahan

6. Apa saja hal yang mendukung dan menghambat program?

Kalo pendukungnya itu banyak dari mereka itu mau berpartisipasi, berarti adanya usaha dari mereka untuk berubah. Tapi memang lebih banyak kendalanya seperti surat ijin operasional dan hal lainnya yang bersifat administratif. Belumlah ada virus covid-19 yang membuat penjualan dan produksi berhenti

7. Setelah program berjalan, apakah kampung SDGs masih butuh terhadap pihak-pihak yang membantu? Jika yang sudah mandiri ya dikelola sendiri usahanya, tugas kita dan pendamping cukup sampai disini. Tapi kalau masih belum bisa mandiri, umumnya kita lakukan evaluasi lagi.

8. Adakah hal yang berubah dari sebelum adanya program dan setelah adanya program?

Setidaknya mereka itu punya penghasilan tambahan. Jadi mengurangi kemungkinan mereka untuk tidak punya uang.

9. Bagaimana kemampuan daya beli penerima manfaat program?

Memang penghasilannya belum bisa mencapai omset seperti pengusaha besar, tapi bisa dibilang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam jumlah kecil. Ya... jangan dibayangkan usaha kecil seperti ini memiliki keuntungan puluhan juta, namanya juga usaha kecil, ya harus dimaklumi kalo memang baru mulai dan penghasilannya masih belum besar

10. Bagaimana keadaan penerima manfaat terkait hal spiritual? Seperti ibadah atau lainnya? Minimal mereka itu punya uang atau pendapatan, tidak pinjam ke bank *tetel* dan menjauhkan mereka dari riba.

No : D.PPS.444/In.20/PP.00.9/2/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

15 Februari 2022

Kepada Yth.
Ketua Dewan Pembina Pusat Pengembangan
Kampung SDGs Indonesia
di-
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Siti Nur Azizatul Luthfiyah
NIM : 203206060026
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : S2
Judul : Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Sustainable Development Goals (SDGS)
Dalam Peningkatkan Kesejahteraan.
Pembimbing 1 : Dr. Nurul Widyawati IR, S.Sos, M.Si
Pembimbing 2 : Dr. H. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I

Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya suratini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur,

Mon. Dahlan



PUSAT PENGEMBANGAN KAMPUNG SDGs INDONESIA

Jln. Balung RT 01 RW 02, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.

Kode Pos 68154. E-mail: kampungsdgs.indonesia17@gmail.com

Telp. 0852-3484-6580

SURAT ETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 025/ PPKSI-EX/IV/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Ketua Tim Dewan Pembina Pusat Pengembangan Kampung SDG's Indonesia (PPKSI) menerangkan bahwa :

Nama : Siti Nur Azizatul Luthfiyah
NIM : 203206060026
Program Studi : Ekonomi Syariah
Jenjang : S2
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan Tugas Akhir Studi mulai tanggal 15 Februari sampai 11 April 2022 dengan judul penelitian “**Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Peningkata Kesejahteraan**”

Demikian surat keterangan ini disampaikan, agar dapat dipegunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 12 April 2022

Ketua Dewan Pembina Pusat

Pengembangan Kampung SDGs Indonesia



Drs. M. Misbahus Salam., M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

JURNAL PENELITIAN

ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG SDGs DALAMPENINGKATAN KESEJAHTERAAN

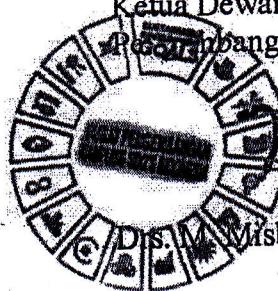
NO	HARI/TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	PARAF
1	15 Agustus 2021	Pra lapang wawancara pada ketua pembina PPKSI	KH.M. Misbahus Salam, M.Pd.I	
2	24 Agustus 2021	Pra lapang ke lokasi Kampung SDGs Sukorejo	KH.M. Misbahus Salam, M.Pd.I	
3	24 Agustus 2021	Wawancara penerima manfaat	Mak Supat dan Bu Suriah	
4	23 September 2021	Wawancara dan observasi lokasi Kampung SDGs Sumbercanting	Arif., S.Sos.,M.AP	
5	5 November 2021	Penelitian dan observasi Kampung SDGs Sukorejo	KH.M. Misbahus Salam, M.Pd.I	
6	5 November 2021	Dokumentasi profil desa sukorejo	KH.M. Misbahus Salam, M.Pd.I	
7	12 November 2021	Wawancara penerima manfaat (Warung Kampung SDGs)	Bu Suriah	
8	12 November	Wawancara penerima manfaat	Mak Supat	

	2021	(pelatihan dan pembuatan sabun cuci merek bunda)		
9	12 November 2021	Wawancara terkait PPKSI	Arif., S.Sos.,M.AP,	
10	21 Desember 2021	Dokumentasi kegiatan dan data-data dari PPKSI	Arif., S.Sos.,M.AP,	
11	30 Januari 2022	Wawancara penanggungjawab kampung SDGs Sumbercanting	Ustadz Imam Bukhari	
12	15 Februari 2022	Menyerahkan Surat izin penelitian	Dr. Fauzan M.Pd.I	
13	18 Maret 2022	Wawancara penanggungjawab kampung SDGs Sukorejo	Hj Iis Mahbubah	
14	12 April 2022	Meminta surat keterangan selesai penelitian	Dr. Fauzan M.Pd.I	

Jember, 12 April 2022

Ketua Dewan Pembina Pusat

Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia



Drs. Misbahus Salam., M.Pd.I

RIWAYAT HIDUP

Siti Nur Azizatul Luthfiyah dilahirkan di Banyuwangi, Jawa Timur tanggal 03 November 1996, Putri pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Muhliyanto dan Ibu Halimatus Sa'diyah yang beralamat di Dusun Tratas, Desa Kedungringin, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Sedangkan selama menempuh pasca sarjana, ia menjadi santri di pondok pesantren Nurul Hidayah, Mangli, Jember. Pendidikan Dasar ditempuh di SDI Darul Muttaqin Muncar dan lulus tahun 2009. Dilanjutkan sekolah menengah di SMPI Muncar dan lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke SMKN Darul Ulum Muncar dan dinyatakan lulus pada tahun 2015. Pendidikan Strata Satu (S1) di tempuh di IAIN Jember di tahun yang samadan lulus tahun 2019 dengan gelar Sarjana Ekonomi

Pengalaman organisasi dimulai sejak di sekolah menengah pertama dengan menjabat sebagai wakil ketua osis pada periode 2010-2011. Sedangkan selama menjadi mahasiswa sangat aktif dalam organisasi yang bergerak dalam bidang kepenulisan yang disebut IMC (Intelektual Movement Community)

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**